

BAB I

MENJADI GURU PROFESIONAL

A. TUGAS POKOK DAN FUNGSI GURU

Kedudukan guru sangat mulia dan strategis dalam menyiapkan anak menjadi pribadi baik, menguasai pengetahuan dan keterampilan untuk menduduki peran tertentu di masyarakat. Anak-anak yang terdidik oleh kiprah para guru profesional yang bertugas baik di pendidikan usia dini/pra sekolah (PAUD, PGRA, TK, kelompok Bermain), pendidikan dasar (SMP, MTs), pendidikan menengah (SMA, MA, dan kejuruan), maupun pendidikan tinggi diharapkan dapat memilih peran di masyarakat sebagai pegawai birokrasi, jaksa, hakim, tentara, polisi, dokter, konsultan, konselor, ahli agama, maupun guru dan ulama. Oleh sebab itu, diperlukan program pendidikan keguruan dalam menyiapkan calon guru profesional dengan berbagai ilmu pengetahuan yang dapat membentuk kemampuan guru sehingga menguasai kompetensi utama yang mencakup kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan kompetensi sosial.

Dewasa ini calon guru disiapkan di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), baik di Universitas Pendidikan, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP), Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, atau pada jurusan Tarbiyah pada Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam, atau Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah. Salah satu keahlian pedagogik yang perlu dikuasai oleh guru adalah keahlian dalam merencanakan pembelajaran. Hal ini penting supaya guru benar-benar mengetahui ilmu merencanakan dan terampil melakukan pembelajaran dengan menguasai tujuan, materi

pelajaran, menggunakan strategi dan metode, menggunakan media dan merencanakan dan melakukan evaluasi.

Sebagian guru memiliki bawaan yang membuatnya lebih cocok sebagai guru yang baik daripada menduduki peran pada profesi yang lain sebagaimana yang dapat dipilih dan ada di masyarakat. Jika demikian apakah bawaan dapat diidentifikasi dan diajarkan? Sebagian ahli pendidikan beralasan bahwa guru dilahirkan atau membawa bakat untuk menjadi guru, dan bukan diciptakan dan atau dibina untuk mampu menjadi guru efektif. Tidak dapat diajari melalui pendidikan keguruan. Berbeda dengan pakar lainnya, karena ada pakar pendidikan yang beralasan bahwa mengajar adalah ilmu dengan spesifik aturan-aturan dan prinsip yang bisa diajarkan.¹

Program pendidikan guru merupakan layanan akademik dan profesional untuk menyiapkan calon guru profesional, setelah menjalani pendidikan dan latihan sehingga memperoleh ijazah dan sertifikat. Dengan program pendidikan guru baik akademik (level 6) maupun pendidikan profesi (level 7) diharapkan seseorang benar-benar siap untuk menjadi guru yang diidamkan dan dibanggakan orang tua siswa serta mampu membimbing anak didik dengan cerdas penuh keikhlasan. Mendidik anak-anak di sekolah dengan hati. Jadilah mereka sebagai pendidik profesional yang mendidik dengan hati, penuh pengabdian dengan panggilan jiwanya.

Keberadaan guru semakin strategis dalam menciptakan lingkungan yang mampu mengubah perilaku anak untuk mencapai kedewasaan. Pengaturan lingkungan adalah proses menciptakan iklim yang baik seperti penataan lingkungan, penyediaan alat dan sumber pembelajaran dan hal-hal lain yang memungkinkan siswa betah dan merasa senang belajar sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya.²

Berarti ada sejumlah faktor yang menjadikan seseorang mampu menjadi guru yang baik, atau guru yang efektif dan mungkin saja menjadi guru yang sukses. Tentu saja kualitas guru sebagaimana dimaksudkan

¹ Kenneth D. Moore, *Effective Instructional Strategies*, London: Sage Publications, 2005, h.4.

² Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar*, Jakarta: Kencana, 2017, h.23.

dipastikan dapat diidentifikasi dalam berbagai kualitas keterampilan yang membuat seseorang dikatakan guru yang berkualitas atau apakah sebagai guru yang baik, efektif dan sukses. Bagi seseorang yang berpikir bahwa mengajar adalah seni (*teaching is an art*) mungkin memiliki alasan bahwa mengajar adalah utamanya merupakan tindakan kreatif.³

Dalam konteks ini guru yang menciptakan proses pembelajaran dalam suatu keadaan yang spontan dengan memadukan kemampuan pribadi yang diperoleh dari pendidikan keguruan dan pengalaman yang dilaluinya ke dalam suatu keseluruhan kemampuan yang baru sebagai hal khusus bagi keadaan pribadi mereka sehingga nampak keahliannya dalam situasi tertentu. Para individu ini mungkin dikenali melalui kebutuhan bagi suatu pengalaman dan latar belakang pendidikan yang kuat, kemudian diyakini memiliki kelas tertentu yang operasionalnya dengan perasaan dan pikiran yang mengarahkan untuk mengetahui bagaimana melaksanakan teori menjadi pengalaman dalam pembelajaran. Teori pengajaran ini menyarankan bahwa ada sejumlah orang yang mengalami dan memiliki keadaan khusus untuk mengetahui hal yang dilakukan dan ada pula yang tidak dapat diajarkan. Meskipun gagasan seperti ini belum ditinggalkan sebagai hal yang ada pada guru dengan daftar sejumlah pilihan yang diletakkan pada proses pendidikan namun dijelaskan bahwa ada sebagai hal yang menarik dalam proses pembelajaran. Dengan begitu sebagai hal yang menarik maka dapat pula memotivasi wujudnya berbagai penelitian dengan harapan bahwa ada formula baru yang lebih sempurna yang ditemukan secara langsung tentang penjelajahan penelitian dan praktik terbaik serta metode dalam pendidikan.

Dalam perkembangan dua dasawarsa terakhir pekerjaan mengajar semakin mendapat pengakuan sosial dan dunia ilmu pengetahuan. Kini bahkan profesi ini sudah diwujudkan dalam berbagai kebijakan pemerintah. Karena itu, mengajar adalah jabatan profesional yang dilindungi undang-undang. Saat ini pengakuan atas tugas mengajar sebagai profesi semakin tinggi.⁴ Karena itu yang menekuni dan memilih pekerjaan mengajar

³ Kenneth D. Moore, *op.cit*, h.4.

⁴ Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, PP nomor 2005 tentang standar nasional pendidikan. Semuanya sudah mengatur jabatan fungsional guru sebagai jabatan professional yang harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki kualifikasi

sebagai panggilan jiwa harus bangga dan memiliki sikap profesi yang benar.

Mengajar adalah pekerjaan yang sangat mulia, karena berkenaan dengan layanan jasa kemanusiaan. Guru berperan memaksimalkan pengembangan potensi (bakat, minat, bawaan) anak supaya menjadi pribadi yang baik. Anak yang memiliki kecerdasan tinggi, emosi yang matang, keimanan yang kuat, rasa social yang tinggi. Intinya bahwa dengan peran guru dalam mengajar, maka orang tua sangat terbantu dalam mengantarkan anak kepada kedewasaan yang maksimal. Masyarakat tertolong dalam mewujudkan warganya menjadi anak-anak yang baik. Tentu saja di sini pemerintah juga merasa bangga, karena berkat guru profesional maka warga negaranya dapat berperan dalam berbagai peran sosial dan pekerjaan untuk membangun bangsa secara berkelanjutan.

Profesi adalah suatu keahlian (*skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.⁵

Menurut Ali suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yaitu: (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai, (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.⁶

Berdasarkan pengertian profesi, dapat dipahami bahwa profesi merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian yang dipelajari. Ada beberapa ciri pekerjaan profesional,⁷ yaitu:

Pertama; setiap profesi dapat dipastikan adanya imbalan atau penghargaan yang diberikan akibat pekerjaan yang dilakukannya. Imbalan

akademik S1, dan memiliki sertifikat pendidik profesional melalui sertifikasi dan Pendidikan Profesi Guru untuk meningkatkan kompetensi-kompetensinya.

⁵ Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali Press, 2007, h.46.

⁶ *Ibid.* h.47.

⁷ Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *op.cit.* h.32-33.

yang diberikan bukan atas dasar belas kasihan seseorang akan tetapi didasarkan atas tindakan tertentu atau pekerjaannya.

Kedua; pekerjaan profesional bukan sekedar pekerjaan, melainkan pekerjaan itu adalah pekerjaan yang spesial. Artinya pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain yang tidak memiliki profesi tersebut.

Ketiga; pengetahuan dan kemampuan itu diperoleh melalui pendidikan tertentu. Artinya, pekerjaan profesional didapatkan dari pendidikan dan latihan baik formal maupun non formal.

Keempat ; pekerjaan profesional dibingkai oleh kode etik yang dikeluarkan oleh organisasi profesi. Artinya, dalam melaksanakan tugas pekerjaannya, seorang profesional tidak akan terlepas dari aturan yang jelas sebagai prosedur standar pelayanan.

Kelima; suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki dampak sosial kemasyarakatan, sehingga masyarakat memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap setiap efek yang ditimbulkannya dari pekerjaan profesi itu.

Para profesional sebagaimana dokter, konsultan, bankir, akuntan, maka profesi guru juga saat ini sedang berkembang. Tidak semua bisa menjadi guru tanpa sertifikat pendidik profesional yang diperoleh melalui sertifikasi guru dan pendidikan profesi guru (PPG). Hal itu dimaksudkan agar guru memiliki profesionalisme yang tinggi. Guru yang memiliki profesionalisme berarti guru yang berkeyakinan bahwa tugas pendidik berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap utama untuk melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing dan melatih anak didik di sekolah.

Guru yang memberi kesan positif dan mendalam kepada para muridnya adalah guru yang memiliki banyak peran sekaligus. Pada kali pertama mungkin seorang guru, dapat berperan sebagai orang tua bagi muridnya, dan saat-saat tertentu dapat bergabung bersama anak didiknya seperti kawan. Di saat yang penting, seorang guru dapat memerankan dirinya sebagai pemimpin. Dan saat yang lain, guru memposisikan dirinya sebagai seorang fasilitator yang memudahkan anak didik untuk membelajarkan dirinya.⁸

⁸ Sulung Nofriato, *The Golden Teacher*, Bandung: Lingkar Pena, 2008, h.6.

Itulah sebabnya guru yang mengajar harus dijamin benar-benar profesional. Untuk itu, kualifikasi akademik guru perlu ditingkatkan secara berkelanjutan. Guru yang belum memiliki kualifikasi akademik S1 maka harus dipercepat supaya menyelesaikan pendidikan S1, supaya sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Di sisi lain belajar (*learning*) adalah proses multisegi yang biasanya dianggap sesuatu yang biasa saja oleh individu sampai mereka mengalami kesulitan saat menghadapi tugas yang kompleks. Akan tetapi kapasitas belajar adalah karakteristik yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Sesungguhnya hanya manusia yang memiliki otak yang berkembang baik untuk digunakan melakukan tindakan yang memiliki tujuan dan dengan sengaja. Di antara kemampuan itu adalah kemampuan mengidentifikasi objek, merancang tujuan, menyusun rencana, mengorganisasikan sumberdaya dan memonitor konsekuensi.⁹

Ada pula sebagian yang memiliki pendapat bahwa pengajaran adalah satu ilmu pengetahuan yang mempercayai bahwa pengajaran yang baik merupakan hasil dari pengetahuan yang mendalam dari mata pelajaran dan pemahaman yang kuat tentang prinsip pengajaran dan pembelajaran. Ada sebagian yang mempercayai pengajaran adalah peluang untuk belajar dan penguasaan keterampilan serta strategi yang dibutuhkan untuk keberhasilan guru membelajarkan anak didik. Penelitian pada akhir-akhir ini memberikan informasi khusus tentang bagaimana peristiwa pembelajaran, apa pengaruh motivasi dan keterampilan khusus para guru dalam menghasilkan pembelajaran. Memajukan teori pengajaran sebagai ilmu pengetahuan, mengembangkan metode khusus dan keterampilan yang tercapai bagi masa depan guru. Hal ini diyakini bahwa orang-orang dapat belajar menggunakan keterampilan yang membuatnya akan berhasil.¹⁰

Dijelaskan pula bahwa guru yang efektif mengetahui bahwa pengajaran yang baik adalah lebih daripada penjelasan sederhana, pengajaran dan diskusi. Untuk menjadi efektif, guru-guru harus menjadi pengatur yang baik.¹¹

⁹ Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Prenada Media Gorup, 2011, h.2.

¹⁰ Kenneth D. Moore, *op.cit*, h.5.

¹¹ *Ibid*, h.7.

Dengan begitu, proses menciptakan guru profesional memerlukan pendidikan dan latihan yang membekali pribadi guru menguasai sejumlah kompetensi sehingga mereka mampu menciptakan pembelajaran yang diperlukan anak didik. Namun demikian, kemampuan guru dalam mengajar dipastikan menjadi tugas penting yang harus dilakukan pendidikan tinggi dalam menyiapkan guru agar benar-benar mampu mengelola kelas dengan mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan semakin profesional.

B. MENJADI GURU PROFESIONAL

Guru yang ideal adalah seseorang yang membimbing muridnya kepada sumber pengetahuan dan pembelajaran yang substantive atau supaya memilili keyakinan dan nilai-nilai. Karena itu tugas guru adalah mengklarifikasi nilai dan tugas ini dapat menghasilkan kinerja secara efektif hanya dengan adanya orang yang menguasai gaya mengajar dan aktivitas penyampaian yang ideal.¹²

Tugas guru sangat mulia. Filosofi yang diyakini guru dalam tugasnya adalah memanusiaikan manusia. Secara operasional membelajarkan anak agar potensinya menjadi actual atau membumi dalam kenyataan yang bermanfaat. Sebab melalui pembelajaran yang dilakukan guru maka diharapkan setiap anak didik dengan potensi yang dimiliki dapat berkembang menjadi dewasa. Dengan begitu sejatinya tugas para guru sangat berat dan berkenaan dengan masa anak dan pada gilirannya menentukan arah dan kemajuan masa depan bangsa. Dalam pelaksanaan tugas-tugasnya para guru bertanggung jawab menyiapkan generasi muda dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepribadian yang mumpuni sebagai penerus kepemimpinan bangsa dalam berbagai peran, tugas dan profesi. Kelangsungan hidup suatu bangsa tergantung kepada keberhasilan pendidikan nasional yang kuncinya terletak di tangan guru sebagai ujung tombak. Karena beratnya tugas guru, maka diperlukan keterampilan mengelola pembelajaran bagi setiap guru, sehingga pekerjaan mengajar diposisikan sebagai profesi yang memerlukan berbagai keahlian

¹² Mamta Rajawat, *Education in the New Millenium*, New Delhi: Anmol Publications PVT, LTD, 2003, h.10.

utama dalam membelajarkan anak didik yang berlangsung di sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas.

Jabatan guru merupakan profesional dan sebagai jabatan profesional pemegangnya harus memiliki kualifikasi tertentu. Kriteria jabatan profesional antara lain bahwa jabatan itu melibatkan kegiatan intelektual, mempunyai batang tubuh ilmu yang khusus, memerlukan persiapan lama untuk memangkunya, memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan, merupakan karir hidup dan keanggotaan yang permanen, menentukan baku perilakunya, mementingkan layanan, mempunyai organisasi profesional, dan mempunyai kode etik yang ditaati oleh anggotanya.¹³

Keberadaan guru adalah pendidik profesional. Oleh sebab itu, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁴ Karena itu, menjawab tantangan profesionalisasi guru maka ke masa depan, maka seorang sarjana pendidikan sebagai calon guru wajib mengikuti pendidikan profesi guru (PPG) satu tahun supaya mendapat sertifikat pendidik profesional sebagai syarat profesi melakukan tugas dan jabatan mengajar.

Itu artinya profesi adalah kedudukan atau jabatan yang memerlukan ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan atau perkuliahan yang bersifat teoretis dan disertai praktik, diuji dengan berbagai bentuk ujian di universitas atau lembaga yang diberi hak untuk dan diberikan kepada orang-orang yang memilikinya (sertifikat, lisensi, brafet) suatu kewenangan tertentu dalam hubungannya dengan kliennya yang dipelihara dengan hati-hati dan selalu ditingkatkan melalui organisasi profesinya dari waktu ke waktu secara berkelanjutan.

¹³ Soetjipto dan Rafli Kosasih, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, h.37.

¹⁴ Kunandar, *op.cit*, h.45.

Di sini dipahami bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang didasarkan kepada pendidikan dan pelatihan khusus dengan tujuan memberikan layanan dengan keahliannya kepada orang lain dengan imbalan dan gaji tertentu. Pekerjaan atau jabatan itu dilaksanakan seseorang apabila dia telah mendapatkan ijazah tertentu sehingga tidak sembarangan orang dapat melakukan pekerjaan tersebut. Demikian halnya pekerjaan yang dikategorikan profesi seperti dokter, pengacara, akuntan, bidan, guru dan lain sebagainya.

Ada beberapa alasan rasional dan empirik sehingga tugas mengajar disebut sebagai profesi, yaitu: (1) Bidang tugas guru memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan mantap dan pengendalian yang baik. Tugas mengajar dilaksanakan atas dasar sistem, (2) Bidang pekerjaan mengajar memerlukan dukungan ilmu teoretis pendidikan dan mengajar, (3) Bidang pendidikan ini memerlukan waktu lama dalam masa pendidikan dan latihan, sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi untuk pendidik dan tenaga kependidikan.

Kedudukan guru yang diyakini sangat strategis, yaitu : (1) Agen pembaharuan, (2) Berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar dalam diri anak, (3) Bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar subjek didik, (4) Sebagai contoh teladan, (5), Bertanggung jawab secara profesional meningkatkan kemampuannya, (6) Menjunjung tinggi kode etik profesional.¹⁵

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka karakteristik profesi dapat disimpulkan yaitu: (1) jabatan yang memerlukan pendidikan yang panjang dan menyangkut pengetahuan dan keterampilan khusus, (2) adanya sistem ujian yang berkaitan dengan kemampuan teoretis dan praktek sehingga benar-benar memiliki otoritas dan kewenangan dalam tugasnya, (3) adanya organisasi profesi yang memelihara kepentingan, kewenangan dan mutu profesi, (4) adanya kode etik dan sumpah jabatan yang menjadi pegangan anggota profesi dalam bertugas, (5) adanya standar pengetahuan dan keterampilan khusus yang terus dipelihara, dikembangkan dan membedakannya dari profesi lain.

¹⁵ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching Press, 2005, h.83.

Menurut Bestor, kualifikasi utama profesi, yaitu: (1) Memiliki ilmu pengetahuan yang luas dalam bidang yang dikerjakan, (2) Memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai , bidangnya, (3) Memiliki karakter atau kepribadian yang membuatnya dihargai, dibanggakan dan diterima kliennya.¹⁶

Profesionalisme berasal dari kata profesi. Istilah profesi menurut Arifin, berasal dari kata *Profesion* mengandung arti sama dengan *occupation* yaitu suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Menurutnya profesi sebagai bidang keahlian yang khusus untuk menangani lapangan pekerjaan tertentu yang membutuhkannya.¹⁷ Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Sesungguhnya orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi.¹⁸

Pembelajaran merupakan proses menyiapkan lingkungan yang memungkinkan anak untuk melakukan pembelajaran dalam rangka mencapai perubahan perilaku. Untuk mengaplikasikan tugas-tugas pembelajaran lebih kreatif, sehingga tercapai tujuan atau sasaran yang diharapkan dalam proses pembelajaran maka setiap guru sangat dituntut untuk memiliki kompetensi dalam proses pembelajaran. Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi itu tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas guru di lembaga pendidikan formal. Sebab guru harus dapat memenuhi kompetensi yang diharapkan oleh masyarakat dan anak didik dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Begitu pula, dengan kompetensi itu guru dapat mengembangkan karirnya sebagai guru yang baik, sehingga ia dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran. Di samping itu ia akan mengerti dan sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik yang baik dan didambakan oleh masyarakat.

Dalam konteks ini, sejatinya profesionalisme dalam bidang pendidikan

¹⁶ *Ibid*, h.98.

¹⁷M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Agama dan Umum)*, Jakarta: Bina Aksara, 1991, h.105.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1992, h.107.

merupakan seperangkat tugas dan fungsi dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian. Para guru yang profesional memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan atau latihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu. Misi profesional disimpulkan dalam tiga dimensi utama, yaitu: pengetahuan, keterampilan dan komitmen. Pelaksanaan tugas guru yang mengacu kepada tiga dimensi tadi menurut Arifin,¹⁹ mencakup kriteria dasar yaitu: kepribadian guru, penguasaan ilmu yang diajarkan dan keterampilan mengajar. Selanjutnya profesionalisme guru yaitu:

- a. Kepribadian guru yang unik dapat mempengaruhi murid yang dikembangkan terus menerus sehingga ia benar-benar terampil (1) memahami dan menghargai setiap potensi murid (2) Membina situasi sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar mendorong murid dalam meningkatkan kemampuan memahami pentingnya kebersamaan dan kesepahaman arah pemikiran dan perbuatan di kalangan murid (3) Membina perasaan saling mengerti, saling menghormati dan saling bertanggung jawab dan percaya mempercayai antara guru dan murid.
- b. Penguasaan ilmu pengetahuan yang mengarah pada spesialisasi ilmu yang diajarkan kepada murid.
- c. Keterampilan dalam mengajarkan bahan pelajaran terutama menyangkut perencanaan program, satuan pelajaran dan menyusun seluruh kegiatan untuk satu mata pelajaran menurut waktu (catur wulan, semester, tahun pelajaran). Dia terampil menggunakan alat-alat, bentuk dan mengembangkannya bagi murid di dalam proses belajar mengajar yang diperlukan.

Perubahan yang cepat berimplikasi terhadap nilai-nilai yang diyakini masyarakat. Ini merupakan tantangan para guru pendidikan agama Islam. Dalam menentukan nasib bangsa di masa depan maka peranan guru pendidikan agama Islam tidak bisa diabaikan, sebab para guru merupakan ujung tombak bagi keberhasilan pendidikan dan pengajaran di setiap sekolah. Konsekuensinya adalah bahwa untuk keberhasilan program pendidikan agama Islam mutlak diperlukan ketersediaan guru pendidikan agama Islam yang profesional. Peranan guru-guru yang

¹⁹ M. Arifin, *op.cit*, h.113.

profesional ini penting sekali dalam menuntun proses pendidikan secara komprehensif sehingga pengetahuan, keterampilan dan penanaman nilai-nilai ajaran agama benar-benar mantap sejak dari pendidikan dasar sebagai bekal hidup bagi anak menghadapi perubahan zaman yang cepat. Sebab nilai-nilai universal sajalah yang dapat membimbing anak dalam cepatnya perubahan zaman yang tidak pernah berhenti. Di sini diperlukan peningkatan mutu profesionalisme guru yang sangat berperan strategis membina anak didik dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus kemampuan dalam mengarahkan perubahan zaman yang diperlukan masyarakat dan bangsa.

Sesungguhnya mutu adalah derajat yang ditetapkan terhadap sesuatu objek. Mutu seseorang atau sesuatu nampak dalam konteks berhadapan dengan lawan/kompetitor. Berdasarkan kepada pernyataan Allah, bahwa yang sedikit dapat mengalahkan yang banyak karena kualitasnya.²⁰ Ayat yang menceritakan pertarungan Thalut-raja Bani Israil dengan balatentara 80.000 orang berhadapan melawan Jaluth. Mereka diuji Allah untuk menyeberangi sungai padahal musuh lebih besar. Hanya sebagian kecil saja yang mau menyeberang dengan dorongan ulamanya karena yakin akan janji Allah, dan kemenangan bukan karena banyak tentara namun karena izin Allah. Akhirnya tentara Thalut mampu mengalahkan Jalut dalam peperangan tersebut, karena kualitas tentaranya.

Dalam konteks pendidikan Islam sangat jelas pernyataan Allah SWT, bahwa tidak sama kedudukan orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu pengetahuan.²¹ Karena itu, orang yang berilmu (*ya'lamun*) juga harus beriman dan bertaqwa serta berbuat baik di dunia dibarengi kesabaran, ikhlas, menuju muslim sejati. Dalam Shihab, dijelaskan bahwa siapa yang memiliki pengetahuan-apapun pengetahuan itu pasti tidak sama dengan

²⁰ Lihat QS. Al Baqarah ayat 249. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Abu Syaikh, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, terjemahan, cetakan ke-4, Juz 1-3, Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2012, h.502-503.

²¹ Lihat QS. Azzumar ayat 9 dan 10. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa orang berilmu itu adalah orang yang dapat menolak semua alasan yang dibuat orang lain untuk tandingan bagi Allah dalam menyesatkan manusia, yaitu yang memiliki akal sebagai inti pemikiran (ulul albab). Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Abu Syaikh, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, terjemahan, cetakan ke-4, Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2012, h.134. Lihat pula M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Volume 12, Jakarta: Lentera, 2002, h.196-197.

orang yang tidak mengetahui, atau tidak memiliki pengetahuan. Namun ilmu pengetahuan yang dimaksud di sini adalah pengetahuan yang bermanfaat, yang membuat seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya sesuai dengan pengetahuannya.

Dalam perspektif Islam bahkan kedudukan orang yang berilmu dan beriman ditinggikan Allah dari yang lain.²² Karena fungsi ilmu dapat meningkatkan keimanan seseorang dalam peran di masyarakat. Kualitas guru digambarkan oleh Al Abrasy memiliki sifat-sifat, yaitu: zuhud senantiasa berniat mencari keridhaan Allah, bersih (fisik dan psikhisnya), ikhlas dalam bekerja, pemaaf, mencintai murid seperti mencintai anaknya sendiri, memahami tabi'at murid, dan menguasai mata pelajaran.²³

Menurut Alam,²⁴ guru dalam sistem pendidikan Islam adalah diharapkan menjadi orang yang kompromi terhadap sesuatu yang berasal pada pengetahuan secara langsung diperoleh melalui sumber utama. Karena itu, umat Islam dilarang agar tidak berpegang terhadap suatu pendapat yang tidak ada padanya ilmu.²⁵ Itu artinya, guru dalam Islam harus memiliki kemampuan berpikir original, dan harus diperoleh dan tersusun dalam sumber yang terpercaya. Prinsip ini adalah kualitas utama yang secara langsung menyelidiki lebih dahulu sebelum menyampaikan segala sesuatu kepada siswanya. Itu artinya, guru dalam Islam selain sebagai tugas pengabdian dalam profesinya juga sekaligus adalah ilmuwan.

Dalam konteks ini guru dalam pendidikan Islam dalam peranya adalah pribadi yang memiliki komitmen. Semua loyalitasnya tertumpah kepada ideologi Islam dalam kehidupannya. Pengajaran bagi guru tidak

²² QS. Al Mujadilah ayat 11. Dalam Tafsir Ibnu Katsir jilid 9, dijelaskan bahwa Allah akan memberikan balasan dan mengangkat derajat orang yang rendah diri karena Allah dan mementingkan orang lain untuk menuntut ilmu pengetahuan, atau dengan memberikan kesempatan kepada orang lain, apalagi yang menguasai ilmu pengetahuan. Allah akan mengangkat derajatnya dan memasyhurkan namanya., lihat Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Abu Syaikh, *Ibid*, h.341.

²³ Muhammad Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan Bustami A.Gani dan Djohar Bahry LIS, 1970, h.137-139.

²⁴ Zafar Alam, *op.cit*, h.78-79.

²⁵ Lihat QS. Bani Israil ayat 36. Yang dimaksudkan dalam ayat ini bahwa Allah melarang apapun tanpa didasari pengetahuan, atau yang didasari pada hayalan belaka. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Abu Syaikh, *op.cit*. Jilid. 5, h.248.

hanya profesi untuk kehidupannya.²⁶ Guru memiliki komitmen untuk menghasilkan generasi muda para pelajar dan juga bertanggung jawab untuk meningkatkan masyarakat Islam. Dengan kata lain, prinsip ini membuat guru adalah pribadi kunci dalam menata pendidikan Islam, dan tugas lainnya meningkatkan kualitas masyarakat Islam dengan memperkuat tujuan moral Islam.

Sesungguhnya pekerjaan guru tidak hanya mengajar dan melatih pelajar, dalam menata pelajaran yang dipelajari tetapi lebih dari itu guru bertindak sebagai teladan/model untuk menanamkan nilai Islam dalam hati dan jiwa pelajar.²⁷ Berkenaan dengan penegasan di atas, seorang guru dalam Islam dianggap tidak baik atau gagal untuk memindahkan teori ke dalam pengamalan keseharian anak. Sebagai seorang guru diharapkan mengaktualisasikan semua yang diucapkannya.²⁸ Rasulullah contoh teladan bagi umatnya, termasuk bagi para guru. Seluruh perkataan, perbuatan dan perilaku Rasulullah Muhammad SAW menjadi contoh keutamaan kepribadian bagi semua peran yang ada di muka bumi ini, sesuai kepemimpinan Rasul, sebagai pemimpin, kepala negara dan pemerintahan, sebagai suami, sebagai ayah, ulama, dan panglima perang.²⁹ Dalam proses pendidikan Islam, Rasulullah menggunakan seluruh strategi pengembangan kepribadian muslim dalam tugas risalahnya. Prinsip dan strategi *tilawah* (membacakan ayat-ayat Tuhan) yang tertulis/qur'aniyah dan ayat tidak tertulis (yang ada di alam ini), *tazkiyah*, (pensucian jiwa) dan *ta'lim* (pembelajaran),³⁰ dalam melaksanakan tugas risalah harus menjadi misi utama dan kualitas prima yang dituntut ada pada diri guru dalam Islam.

Peningkatan mutu (kualitas) berarti penambahan pengetahuan, pembinaan skil, dan pengembangan keterampilan tentang pelaksanaan tugas mengajar sebagai guru. Dalam konteks zaman yang terus berubah, maka peningkatan kualitas menjadi suatu keniscayaan. Untuk itu sebenarnya

²⁶ Profesi adalah pekerjaan yang memerlukan pengetahuan, dan keterampilan dalam melakukan pekerjaannya yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang lama. Syafaruddin, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012, h.18.

²⁷ Zafar Alam, *op.cit*, h.79.

²⁸ *Ibid*, h.80.

²⁹ QS. Al Ahzab ayat 21.

³⁰ Lihat QS.2:151.

diperlukan pengembangan tingkat profesionalitas sehingga profesionalisme yang dimiliki guru-guru pendidikan agama Islam menjadi matang dalam menjawab tantangan pergeseran nilai dan kemajuan teknologi di bidang pendidikan. Karena itu, pengembangan kemampuan profesional guru tidak hanya bagi guru-guru baru dalam tugasnya, akan tetapi dipentingkan pula sekaligus untuk mengembangkan pola karir guru yang menjanjikan antusiasme, pengharapan dan komitmen mereka dalam bertugas sebagai guru.

Keprofesionalan guru (guru yang memiliki kompetensi) saat ini dapat diukur dengan beberapa kompetensi dan berbagai indikator yang melengkapinya, tanpa adanya kompetensi dan indikator itu maka sulit untuk menentukan keprofesionalan guru. Menurut Elliot dan Dweck,ed,³¹ kompetensi mengakar kepada konsep sebagai keterampilan, dan kemampuan seseorang yang berkembang untuk tingkat efektivitas dalam transaksi dengan lingkungan dan untuk keberhasilan tindakan/kinerja seseorang. Kemudian dapat pula didefinisikan bahwa kompetensi adalah sebagai kondisi atau kualitas efektivitas, kemampuan, kecakapan atau keberhasilan.³² Tegasnya kompetensi dapat merupakan pengetahuan, kemampuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki seseorang sehingga memungkinkannya memiliki efektivitas pribadi dan kelompok dalam pekerjaan.

Kompetensi-kompetensi yang meliputi keprofesionalan guru (berdasarkan Undang-Undang No 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen), dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi kepribadian, (3) Kompetensi profesional, dan, (4) Kompetensi sosial.

Keempat kompetensi ini memiliki indikator-indikator tertentu yang memberikan jaminan bahwa keempatnya dapat dilaksanakan dan terukur secara kuantitatif dan kualitatif, baik melalui pendidikan pra jabatan, *in serving training*, diklat tertentu, dan lain sebagainya. Keempat kompetensi di atas, memiliki indikator-indikator, yaitu:

1. *Kompetensi pedagogik*: Kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran

³¹Scultheiss dan Brunstein, An Implicit Motive Perspective on Competence, dalam Elliot dan Dweck, *Handbook Competence and Motivation*, New York: The Guilford Press, 2005, h. 42.

³² Elliot dan Dweck,ed, *ibid*, h.5.

peserta didik, indikatornya: a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, b) Pemahaman terhadap peserta didik, c) Pengembangan kurikulum/silabus, d) Pemahaman terhadap peserta didik, e) Perancangan pembelajaran, f) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, g) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, h) Evaluasi proses dan hasil belajar, dan, i) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. *Kompetensi kepribadian*; pemilikan sifat-sifat kepribadian, indikatornya: a) Berakhlak mulia, b) Arif dan bijaksana, c) Mantap, d) Berwibawa, e) Stabil, f) Dewasa, e) Jujur, f) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, g) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan, h) Mau dan siap mengembangkan diri seara mandiri dan berkelanjutan.
3. *Kompetensi profesional*; kemampuan dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang diampunya, indikatornya:
 - a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata peajaran yang akan diampunya
 - b. Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
4. *Kompetensi sosial*; dengan indikatornya: a) Berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan, d) menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Keempat kompetensi profesional yang seharusnya melekat dalam diri para guru itu, bukanlah sesuatu yang mudah untuk diterapkan jika tidak ada kemauan dari berbagai pihak, terutama guru itu sendiri. Namun, hal itu akan menjadi mudah diterapkan, jika kemauan dari berbagai pihak, terutama guru itu sendiri memiliki komitmen untuk

mencapai keprofesionalan, sebagai bagian dari tanggung jawab kepada diri sendiri, kepada peserta didik, kepada pemangku kepentingan, dan yang tak kalah pentingnya, adalah tanggung jawab kepada Allah SWT, yang telah memberikan amanah kepada setiap guru untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsi sebagai *pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih*.

Keprofesionalan guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah, perlu dikemukakan kompetensi yang harus dimilikinya, yaitu:

1. Kompetensi Utama

a. Kemampuan Akademik

Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru agama Islam pada sekolah umum harus mendalam terutama meliputi hal-hal berikut:

- 1) Memahami dengan baik tujuan agama Islam (*maqashid al-syari'ah*)
- 2) Memahami dengan baik dasar-dasar sosiologi dan psikologi pendidikan Islam dan umum
- 3) Memahami karakter dan perkembangan psikologis, sosiologis dan akademik setiap pelajar
- 4) Memahami cara mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual anak didik
- 5) Memahami kurikulum yang berlaku secara utuh, terutama menyangkut mata pelajaran yang menjadi bidang tugasnya
- 6) Memahami relevansi bidang studi yang diajarkan dengan ajaran-ajaran keislaman, atau sebaliknya
- 7) Memahami metode pembelajaran yang paling tepat dan mutakhir
- 8) Memahami perencanaan, proses, dan evaluasi belajar yang tepat
- 9) Memahami cara memanfaatkan jam belajar yang terbatas, memilah bahan ajar yang membutuhkan pertemuan langsung atau cukup dengan penugasan, secara efektif
- 10) Memahami cara menggunakan alat bantu (teknologi) dan sumber belajar secara tepat
- 11) Memahami tujuan pendidikan dan pengajaran
- 12) Memahami tujuan pendidikan nasional

13) Memahami tujuan khusus pendidikan agama pada sekolah umum untuk setiap jenjang (SD, SLTP, dan SMU).

b. Kemampuan Profesional

Beberapa jenis kemampuan yang perlu dimiliki oleh guru pada setiap sekolah bukan hanya dalam tataran teori tapi juga praktik. Dalam hal ini secara rinci guru-guru diharapkan mampu mempraktikkan hal-hal berikut:

- 1) Menciptakan lingkungan sekolah yang saling menghormati dan memahami juga dengan penganut agama lain
- 2) Menanamkan agar siswa memberi penghargaan yang tinggi terhadap ilmu dan belajar termasuk pelajaran agama
- 3) Membiasakan perilaku dan sikap yang sopan kepada yang lain
- 4) Menumbuhkan sikap positif seperti tekun (*sabar*), menghargai dan menerima diri dan tegar terhadap kenyataan yang dialami (*tawakkal*) dan berpikir positif (*husnuzzon*)
- 5) Membiasakan anak didik menjaga kebersihan dan merawat kepentingan umum
- 6) Mengembangkan perilaku tepat waktu dan memenuhi janji
- 7) Membangun hubungan emosional yang erat antara siswa dan sekolah
- 8) Menciptakan suasana sekolah agar menjadi tempat yang nyaman bagi siswa
- 9) Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik, jelas, dan tepat
- 10) Menggunakan berbagai pendekatan dalam pengajaran
- 11) Melibatkan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran
- 12) Memberi perhatian kepada setiap siswa dengan baik, serta mengevaluasi proses dan perkembangan belajar mereka
- 13) Menunjukkan sikap mudah dihubungi, tidak kaku (fleksibel), dan bertanggungjawab.

2. Kompetensi Pendukung

a. Kemampuan Membangun Hubungan/Komunikasi

Pengetahuan teori dan praktik tersebut ditunjukkan dalam suatu cara yang baik, yang meliputi:

- 1) Mengutamakan kerja dan kolektif sesama guru dan warga sekolah lainnya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan
- 2) Membangun lingkungan kerja yang bersahabat (*healty relationship*)
- 3) Membantu jalannya program dan kebijakansekolah serta berpartisipasi di dalamnya
- 4) Menjaga komunikasi dengan orang tua siswa dan masyarakat
- 5) Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sekitar sekolah
- 6) Menjaga kerahasiaan dan kepercayaan
- 7) Mengikuti peraturan dan prosedur yang berlaku dalam sekolah
- 8) Menerima tanggung jawab yang diberikan
- 9) Menjamin bahwa setiap siswa mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama untuk belajar
- 10) Jangan pernah mengorbankan siswa dalam mengambil suatu kebijakan.

b. Kemampuan dalam Kepemimpinan (*Leadership*)

Aspek kemampuan dalam kepemimpinan yang perlu dimiliki oleh guru di sekolah umum meliputi:

- 1) Mendorong anak didik untuk tidak tergantung pada orang lain dalam belajar
- 2) Menunjukkan kemampuan beradaptasi dan fleksibel
- 3) Fokus pada pengajaran dan pembelajaran
- 4) Menunjukkan sikap adil, tidak memihak atau mengistimewakan seorang anak lebih dari anak yang lain
- 5) Memberi dukungan dan bantuan kepada sesama guru yang menghadapi masalah
- 6) Menunjukkan perilaku yang sopan dan bertanggung jawab
- 7) Mengakui, menghargai dan memberi dukungan terhadap perbedaan pandangan

- 8) Berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan keahlian dan mendorong guru-guru lain untuk juga berpartisipasi
- 9) Mengelola sumber-sumber yang ada secara efektif dan benar
- 10) Mendorong dan sebisa mungkin memfasilitasi warga madrasah untuk mengembangkan diri.

c. Kemampuan dalam Mengembangkan Diri

Guru yang baik adalah guru yang mampu mengembangkan kemampuan profesionalnya secara terus menerus (*ongoing self-development*). Kemampuan mengembangkan diri meliputi:

- 1) Mengambil inisiatif dalam mengembangkan kemampuan diri tanpa perlu menunggu instruksi atasan
- 2) Menyediakan waktu untuk membaca dan mempelajari metode mengajar terkini
- 3) Melakukan refleksi dan riset sederhana terhadap pengajaran mereka sendiri secara berkala
- 4) Mengikuti pelatihan-pelatihan atau pertemuan-pertemuan nonformal tentang pendidikan
- 5) Melakukan dialog-dialog informal untuk berbagi pengalaman dengan sesama guru
- 6) Memberi bantuan baik secara langsung maupun tertulis kepada guru-guru lain
- 7) Mendorong sesama guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk melakukan kerja kolektif dalam memberi masukan bagi perbaikan pengajaran dan praktik keagamaan di sekolah.

Selama ini persekolahan hanya dipandang sebagai tempat untuk memberi orang tahu dari tidak tahu. Padahal lebih dari itu, persekolahan merupakan proses terjadinya pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan pelatihan yang berlangsung secara simultan. Keempat proses itu (pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan pelatihan) berlangsung ketika anak berinteraksi dengan personil sekolah (terutama guru), karena gurulah yang memiliki otoritas dalam melaksanakan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan di sekolah.

Secara manajerial dan psikologis peningkatan kualitas profesionalisme

guru merupakan keniscayaan untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru, maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu: (1) mengikuti pendidikan lanjutan; dari S1/D IV mengikuti pendidikan profesi atau pendidikan lanjutan S2, (2) pelatihan keterampilan kependidikan/pembelajaran, (3) mengikuti workshop kurikulum pembelajaran, (4) mengikuti pelatihan media pembelajaran, (5) mengikuti pelatihan strategi pembelajaran aktif, (6) pementapan gugus mutu melalui ekstensifikasi MGMP, (7) pelatihan penelitian tindakan kelas, dan (8) pembinaan mental keagamaan, atau *soft skills*.³³

Guru sebagai jabatan profesional memerlukan pendidikan lanjutan dan latihan khusus (*advanced education and special training*). Dalam konteks ini guru sebagai jabatan profesional seperti dokter dan lawyer memerlukan pendidikan pasca sarjana.³⁴ Pelatihan untuk peningkatan mutu profesionalisme guru, dapat dilakukan dengan pendekatan *on the job training*, dan *off the job training*. Dijelaskan Mukhtar, kegiatan pelatihan dalam bentuk *on the job training* merupakan internship yang diselenggarakan di dalam kelas maupun di rumah masing-masing, pada universitas untuk membangun metoda pembelajaran dan pelatihan. Dengan sistem magang terdapat kegiatan untuk memperoleh pengalaman praktis yang digunakan untuk mempelajari sesuatu yang lebih tinggi. Dalam konteks ini magang juga metode pelatihan di tempat kerja yang berkaitan dengan pengajaran dalam kelas. *On the job training* dapat diberikan oleh rekan kerja atau supervisor atau bias juga diberikan oleh orang yang ahli dalam pengetahuan dan pekerjaan baik dari perguruan tinggi maupun pusat pelatihan. Sedangkan *off the job training* merupakan kegiatan pelatihan yang diselenggarakan di luar tempat bekerja.³⁵

³³ *Soft skills* adalah perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti; membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif, dan komunikasi. Keterampilan ini bersifat non teknis dan mendukung kemampuan akademik bagi semua pemegang profesi, seperti guru, dokter, polisi, akuntan, perawat, arsitek, dll. *Soft skills* di antaranya; kejujuran, tanggung jawab, berlaku adil, kemampuan bekerjasama, adaptasi, komunikasi, toleran, hormat terhadap sesama, kemampuan mengambil keputusan dan pemecahan masalah. Lihat Muqowim, *Pengembangan Soft Skills Guru*, Yogyakarta: Pedagogia, 2011, h.5.

³⁴ Kunandar, *op.cit*, h.49.

³⁵ Mukhneri Mukhtar, *Supervision: Improving Performance and Development Quality in Education*, Jakarta:PPS UNJ, 2010, h.338-339.

Pelatihan untuk mengembangkan kemampuan profesional guru dapat dilakukan melalui berbagai jenis dan fokus pelatihan. Untuk itu, peran kepala sekolah, supervisor, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, atau Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, serta Balai Diklat Keagamaan menjadi wahana yang sangat menentukan pencapaian standar kualitas profesionalisme guru yang diharapkan. Selain itu, peran strategis Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam tugas pengembangan yang dilakukannya juga selalu diberikan amanah pengembangan program Latihan Peningkatan Kualitas Guru (PKG) bagi guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.³⁶ Pelatihan peningkatan kualitas guru dimaksudkan untuk mamantapkan profesionalisme guru PAI sehingga kompetensi sebagaimana yang disyaratkan bagi guru dapat terpenuhi untuk mengelola pembelajaran secara maksimal.

C. GURU DAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KELAS

Para guru menginginkan yang terbaik bagi murid mereka. Secara khusus, mereka ingin muridnya memiliki kemungkinan dan peluang pembelajaran terbaik dan hasil terbaik pula. Selalu saja dalam waktu yang dimiliki mereka maka para guru berusaha mencari gagasan baru, sumberdaya dan peralatan baru untuk meningkatkan pembelajaran murid mereka. Oleh sebab itu, mereka berusaha meningkatkan keterampilan mengajarnya, pengetahuan mereka tentang mata pelajaran yang mereka ajarkan, hubungan mereka dengan murid dan manajemen kelas yang mereka aplikasikan di sekolah dalam bekerja sebagai guru.

Tugas utama guru ialah mengajar yang berarti membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan tertentu atau kompetensi. Tujuan atau kompetensi tersebut telah dirumuskan dalam kurikulum yang berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran.³⁷

Keberadaan guru di sekolah memiliki peran sebagai manajer (pengelola).

³⁶ Kegiatan PKG yang diberikan kepada guru PAI sudah dilakukan secara sistemik sejak tahun 2010 oleh Balai Diklat Keagamaan, 2011 dilaksanakan Fakultas Tarbiyah/ dan Keguruan pada UIN/IAIN, dan tahun 2012 diberikan amanah PKG kepada STAIN, STAIS, dan Fakultas Tarbiyah pada IAIN/UIN.

³⁷ Sri Anitah W, Dkk, *Strategi Pembelajaran di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011, h.1.

Kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan kepribadiannya merupakan modal untuk menghasilkan kinerja yang tinggi. Dengan proses pendidikan keguruan, para guru yang kinerjanya rendah tidak hanya gagal mencapai standar kinerja mereka, akan tetapi mereka dapat mempengaruhi kinerja yang lain dalam proses interaksi mereka di antara staf lain dan siswa. Kinerja guru yang rendah dapat memberikan pengaruh negative terhadap hal berikut:

- 1) Reputasi sekolah dan kedudukannya di masyarakat
- 2) Pencapaian dan prestasi siswa
- 3) Kinerja guru-guru lain
- 4) Kinerja staf pendukungm dan
- 5) Kepemimpinan dan manajemen sekolah.³⁸

Sejatinya, kinerja guru merupakan apa yang dicapai oleh guru dari aktivitas kerjanya sebagai hasil kompetensi yang dimiliki sebagai guru. Tegasnya, kinerja adalah sesuatu yang menjadi prestasi atau capaian guru dalam mengajar. Dapat pula dipahami bahwa kinerja adalah hasil dari pekerjaan karena guru memberikan hubungan terkuat kepada sasaran strategis dari organisasi sekolah, kepuasan pelanggan dan kontribusi ekonomi. Bahkan kinerja merupakan pencapaian, eksekusi, atau pelaksanaan pekerjaan yang teratur dan dilaksanakan sesuai tugas pokok seorang guru. Itu artinya penjelasan di atas menunjukkan bahwa kinerja seseorang mengacu kepada prestasi dari keluaran dan hasil yang menjadi penekanan paling penting dari pelaksanaan kerja. Karena itu kinerja seseorang dapat dihargai sebagai cara dalam pelaksanaan tugas guru sebagaimana halnya mengajar, dan memberikan nilai. Namun konsep paling mendalam menekankan bahwa kinerja tersebut merupakan perilaku dan hasil, demikian pendapat Brumbach, sebab perilaku merupakan pancaran kinerja.³⁹

Dunia pendidikan tidak hanya memerlukan ketersediaan guru yang memiliki pengetahuan, sikap kepribadian dan keterampilan, namun yang lebih penting pengamalan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepribadian terwujud menjadi hasil kerja yang memberikan dampak

³⁸ Jeff Jones, Mazda Jenkin and Sue Lord, *Developing Effective Teacher Performance*, London: Paul Chapman Publishing, 2006, h.1.

³⁹ Jeff Jones, Mazda Jenkin and Sue Lord, *op.cit.* h.3.

positif bagi pencapaian kedewasaan siswa. Pribadia siswa yang dewasa menjadi harapan setiap orang tua, supaya anak dapat bertanggung jawab, mandiri dan berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Menjadikan guru yang disenangi peserta didik berarti membuat guru supaya berkualitas. Untuk meningkatkan mutu guru, maka diperlukan standar guru yang ditugaskan sebagai pemegang jabatan pendidik profesional. Salah satu pemenuhan standar nasional pendidikan (standar isi, proses, kompetensi lulusan, sarana prasarana, standar pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan) adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan. Standar ini merupakan standar nasional tentang kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan dalam jabatan dari tenaga guru serta tenaga kependidikan lainnya.⁴⁰

Menurut Muqowim,⁴¹ guru yang profesional haruslah mampu menjalin komunikasi secara efektif dan empatik dengan siapa pun, baik dengan peserta didik, sesama guru di sekolah, tenaga kependidikan seperti laboran, pustakawan dan tenaga administrasi, pengawas sekolah, kepala sekolah, orang tua murid, dinas terkait, dan masyarakat secara luas. Selanjutnya guru juga dituntut harus menguasai kompetensi sosial. Kompetensi ini terkait dengan kemampuan guru dalam membangun relasi dengan pihak lain, seperti peserta didik, kolega guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua murid, dan masyarakat luas. Untuk dapat membangun relasi dengan pihak lain, maka guru harus mampu berkomunikasi secara efektif. Komunikasi adalah cara menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media tertentu sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami secara mudah.

Menurut Syalhub,⁴² karakteristik seorang pendidik dalam perspektif Islam, yaitu: (1) mengharap ridho Allah, (2) jujur dan amanah, (3) komitmen dalam ucapan dan tindakan, (4) adil dan egaliter, (5) akhlauk karimah (mulia), (6) rendah hati, (7) berani (berbicara benar dan jika salah mengakui

⁴⁰ H.A.R Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*, Jakarta: RinekaCipta, 2006, h.169.

⁴¹ Muqowwim, *Pengembangan Soft Skills Guru*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012. h.59-60.

⁴²Fuad bin Abdul Aziz Al-Syalhub, *Panduan Praktis Bagi Para Pendidik: Quantum Teaching*, Terjemahan, Jakarta: Zikrul, 2005, h.2.

kesalahan), (8) menciptakan nuansa keakraban, (9) sabar dan mengendalikan hawa nafsu, (10) baik dalam tutur kata, (11) tidak egois”.

Setiap guru dihadapkan dengan situasi kehidupan yang terus berubah. Secara sistemik, kehidupan di sekolah dengan segala aspeknya terus berubah secara internal. Secara eksternal sekolah juga dipengaruhi politik, kebijakan, ilmu pengetahuan, dan teknologi sehingga mau tidak mau perlu berubah. Pengembangan keprofesionalan guru menjadi satu keniscayaan dalam cepatnya perubahan di abad ke-21. Untuk itu diperlukan peningkatan keprofesionalan guru secara berkelanjutan. Di sini peran manajemen sekolah, dan lembaga penjamin mutu pendidikan serta balai diklat Keagamaan sangat strategis dengan berkolaborasi memaksimalkan kompetensi guru dari waktu ke waktu dalam mengantisipasi perkembangan zaman sesuai dengan tuntutan profesionalitas guru.

BAB II

KONSEP DASAR DAN TEORI PERENCANAAN

A. PENGERTIAN PERENCANAAN

Secara faktual setiap manajer hampir pasti selalu melakukan perencanaan untuk memastikan terlaksananya tanggung jawab tentang apa yang harus dilakukan di masa depan. Karena itu, perencanaan selalu berkaitan dengan pencapaian visi, misi, tujuan, sasaran dan target organisasi. Itu artinya, keberadaan aktivitas perencanaan merupakan bagian integral dari proses pengelolaan dalam setiap organisasi. Sebagai proses yang memiliki rangkaian kegiatan, maka perencanaan sangat menentukan hasil kegiatan yang dilaksanakan baik secara individu maupun kelompok/unit dan organisasi. Terutama untuk membangun organisasi yang tangguh dan mampu bertahan lama dibutuhkan perencanaan yang matang, bahkan untuk mengejar suatu hal yang diinginkan.¹

Perencanaan adalah proses yang ditempuh untuk memutuskan apa yang akan dicapai dan dilakukan di masa depan oleh individu, kelompok atau organisasi. Sedangkan keberadaan organisasi adalah sebagai wadah yang dimanfaatkan oleh para manajer, pemimpin, dan anggota organisasi.

Perencanaan (*planning*) merupakan fungsi utama yang dijalankan seseorang dalam kegiatan manajemen, atau pengelolaan. Dalam konteks ini, perencanaan dipahami sebagai proses yang mana seorang manajer memilih sasaran, tindakan (*strategi*) untuk mencapai sasaran-sasaran dan mengalokasikan tanggung jawab untuk melaksanakan tindakan kepada orang tertentu atau unit kemudian mengukur keberhasilan

¹ Dadang Supriyatna dan Andi Sylvana, *Manajemen*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, h.3.5.

tindakan dengan membandingkan hasil aktual dengan sasaran-sasaran dan merivisi rencana dengan memperhatikannya.²

Perencanaan mencakup penetapan sasaran organisasi, mengembangkan strategi untuk mencapai sasaran, dan pengembangan rencana-rencana untuk menyatukan dan mengkoordinasikan aktivitas pekerjaan.³ Karena dalam konteks menjaga kemampuan untuk survive, maka ada keniscayaan membangun perencanaan yang cermat bagi organisasi baik secara makro dan mikro, ditegaskan bahwa :”*managing in the short term while looking to the long term. Ultimately all this needs to be crystallized and clearly expressed through an organization’s belief system: the values and companying behaviors that represent its culture*”.⁴

Menetapkan nilai dalam perilaku organisasi di masa depan diawali dari perencanaan. Ke mana tujuan yang akan dicapai, apa dan bagaimana mencapai tujuan, penyediaan sumberdaya dan lingkungan yang mendukung perlu direncanakan. Secara sistemik, perumusan rencana melalui perencanaan untuk memastikan apa yang akan dilakukan di masa depan secara berkesinambungan menjadi bagian dari nilai kerja sehingga menjadi suatu bentuk budaya organisasi. Dengan demikian, perencanaan merupakan rangkaian proses manajemen dalam organisasi. Perencanaan adalah proses menentukan kemajuan apa yang harus dicapai dan bagaimana cara mencapainya sehingga menjadi kenyataan.⁵

Pendapat lain mendefinisikan perencanaan (*planning*) adalah perencanaan mengidentifikasi sasaran-sasaran bagi masa depan dan kinerja organisasi, keputusan tentang tugas-tugas serta penggunaan sumberdaya yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran dimaksud.⁶

Proses perencanaan dilaksanakan oleh manajer pada semua level organisasi. Karena itu, perencanaan diawali dengan memahami misi

² Charles W. L. Hill, and Stephen L. Mc Schane, *Principles of Management*, New York: McGraw Hill, 2008, h.106.

³ Stephen Robbins and Mary Coulter, *Management*, New Jersey: Prentice Hall, 2012, h.204.

⁴ Willie Pietersen, *strategic Learning*, New Jersey: John Willey and Sons, inc, H.19.

⁵ R. Wayne Mondy dan Shane R. Premeaux, *Management : Concepts, Practices and Skill*, New Jersey: Prentices Hall, Inc, 1994, h.138.

⁶ Richard L. Daft, and Dorothy Marcic, *Understanding of Management*, Canada: South-Western Cengage Learning, 2009, h.5.

organisasi. Berdasarkan pernyataan misi organisasi, sasaran khusus (atau tujuan) dapat disusun, dan kemudian rencana-rencana dapat dikembangkan untuk mencapainya. Sejatinya rencana-rencana dikembangkan untuk mencapai misi. Dengan begitu proses perencanaan menjadi dinamis kegiatannya harus bersifat berkelanjutan dievaluasi dan diadaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang terjadi dan senantiasa berubah. Dengan kata lain, perencanaan menjadi tanggung jawab para manajer secara makro, meso dan mikro untuk merespon perubahan yang terjadi baik dalam organisasi besar dan kecil.

Dalam konteks ini perencanaan adalah sangat penting bagi semua organisasi. Efektivitas perencanaan dapat memberikan pengaruh utama kepada pribadi, kelompok dan produktivitas organisasi. Perencanaan menjadi lebih rumit dalam organisasi dan perekonomian global, bahkan menjangkau semua jenis organisasi, baik industri, perbankan, pemerintahan, maupun organisasi jasa lainnya seperti organisasi keagamaan, dan pendidikan.

Perencanaan memberikan arah; mengurangi pengaruh perubahan menyeluruh; peningkatan produktivitas, dan memungkinkan manajer untuk mengatur, memimpin, mengawasi, dan arah aktivitas yang penting untuk mencapai tujuan atau sasaran organisasi. Kebutuhan terhadap perencanaan menjadi eksis bagi semua evel organisasi, tetapi memang lebih penting bagi level tinggi organisasi. Bahkan sangat potensial pengaruhnya bagi keberhasilan lebih besar organisasi.⁷

Perencanaan berkenaan dengan apa dan bagaimana, apa yang ingin dilakukan dan bagaimana mencapainya. Bila disebutkan perencanaan itu artinya perencanaan formal. Dalam perencanaan formal, sasaran khusus, ditandai dengan waktunya ditetapkan dan jelas. Sasaran-sasaran organisasi dituliskan dan dibagi kepada semua anggota organisasi untuk mengurangi kebingungan dan menciptakan pemahaman umum tentang kebutuhan untuk melakukan tindakan. Tegasnya, rencana-rencana khusus ada untuk mencapai sasaran-sasaran yang ditetapkan.

Kemudian Daft dan Marcic,⁸ dalam penjelasannya membedakan antara sasaran, rencana dan perencanaan. Adapun sasaran (*goals*),

⁷ *Ibid*, h.138.

⁸Richard L. Daft and Dorothy Marcic, *Understanding of Management*, Canada: South-Western Cengage Learning, 2006, h.123.

adalah suatu keinginan masa depan, karena itu organisasi berusaha merealisasikannya. Sedangkan perencanaan (*planning*) adalah tindakan menentukan sasaran organisasi dan tujuan bagi pencapaian sasaran-sasaran tersebut. Kemudian rencana (*plan*) adalah cetak biru yang bersifat khusus alokasi sumberdaya, jadwal, dan tindakan-tindakan yang penting bagi pencapaian sasaran.

Perencanaan adalah fungsi manajemen yang mencakup penyusunan sasaran dan keputusan bagaimana untuk pencapaian terbaik sasaran dimaksud.⁹ Dalam konteks organisasi tentu saja penyusunan sasaran dan pengembangan rencana-rencana organisasi untuk menggerakkan satu fokus untuk mengarahkan pada keadaan yang efektif dan efisien. Di sini jelas dipahami betapa urgennya fungsi perencanaan. Sebab perencanaan merupakan proses menyusun langkah – langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sehingga kehidupan manusia dapat diisi dengan berbagai kegiatan bermakna bagi dirinya dan bagi orang lain yang maslahat dan berkelanjutan.

Dengan kata lain keberadaan perencanaan ialah suatu cara yang dilakukan seorang secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara organisasi dan pribadi untuk memastikan bahwa kehidupan dapat diisi dengan berbagai kegiatan yang bermakna untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Karena itu, perencanaan tersebut meniscayakan keberadaan suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi sehingga tujuan benar-benar tercapai.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah proses yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam menetapkan suatu kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa akan datang, baik tujuan, sasaran, maupun rangkaian kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara individu atau organisasi.

Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh John R Schormerhorn, perencanaan adalah proses penyusunan sasaran dan menentukan bagaimana

⁹Marlyn M Helms, *Encyclopedia of Management*, New York: Thomson and Gale, 2006, h.657.

mencapainya.¹⁰ Itu artinya, perencanaan dipahami sebagai proses untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada masa depan dan bagaimana melakukannya sehingga dapat mencapai tujuan.

Dalam konteks ini, perencanaan dipahami sebagai proses atau keterampilan untuk para manajer dalam melihat ke masa depan tentang apa yang terbaik bagi organisasi. Menghasilkan rencana yang baik berarti menunjukkan kemampuan mengantisipasi kebutuhan akan perubahan yang diperlukan di masa depan sehingga organisasi mampu berkembang dan berubah menuju keadaan yang lebih baik. Itu artinya, para manajer baik dalam konteks organisasi, unit kerja, institusi, industri, sekolah, rumah sakit maupun sekolah, perpustakaan, laboratorium, kelas memerlukan keterampilan merencanakan apa yang akan dilakukan dan menentukan cara mencapai tujuan.

Dengan begitu, perencanaan adalah proses menetapkan tujuan, sasaran dan kegiatan, yang dilaksanakan pada masa akan datang dalam mencapai tujuan yang akan dicapai dengan mendayagunakan semua sumberdaya organisasi yang ada.¹¹

Begitu pula dalam proses pencapaian kinerja yang diperlukan organisasi dan bagi anggota organisasi dalam mempertahankan dan mengembangkan organisasinya maka perencanaan menjadi krusial. Perencanaan dipahami sebagai memutuskan secara benar tentang apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara terbaik untuk mencapainya. Di sini sudah dipastikan perlu dirumuskan visi, misi, tujuan, sasaran dan strategi pencapaiannya, sehingga perencanaan di sini mencakup perumusan rencana jangka panjang, jangka menengah, maupun jangka pendek yang dirumuskan untuk keperluan setiap tahun.

B. KEUNTUNGAN PERENCANAAN

Setiap organisasi hampir dipastikan tidak berada dalam suasana yang vakum. Sebab berbagai tekanan bagi organisasi muncul dari berbagai

¹⁰ John R Scermerhorn, *introduction to Management*, New Jersey: John Willey & Sons, Inc, 2010, h.182.

¹¹ Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2017, h.55.

sumber. Secara eksternal, selalu saja muncul berbagai pengaruh. Hal tersebut mencakup; pengharapan etik, peraturan perintah, ketidak menentuan ekonomi global, perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta biaya bagi tenaga kerja, modal, dan dukungan sumberdaya. Sedangkan secara internal; tekanan tersebut mencakup; tuntutan terhadap efisiensi, struktur dan teknologi baru, alternatif rancangan kerja, keragaman yang semakin besar di tempat kerja, yang berhubungan dengan tantangan manajerial. Sebagaimana diharapkan, maka perencanaan dalam satu kondisi, memiliki berbagai sumber keuntungan bagi organisasi dan individu anggota organisasi.¹²

Beberapa manfaat perencanaan dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Perencanaan Meningkatkan Fokus dan Fleksibilitas

Perencanaan yang baik dapat meningkatkan fokus dan fleksibilitas, keduanya adalah sangat penting bagi sumber kinerja. Suatu organisasi dengan fokus kepada pengetahuan terhadap apa yang dibutuhkan oleh pelanggan, dan mengetahui bagaimana memberikannpelayanan bagi mereka. Fokus terhadap individu merupakan pengetahuan terhadap apa yang diinginkan dalam karirnya atau situasi menyeluruh dalam organisasi. Suatu fleksibilitas organisasi suatu keinginan dan kemampuan terhadap perubahan dan adaptasi terhadap pergantian keadaan dan pekerjaan dengan orientasi menuju masa depan dari pada mengingat masa lalu. Sedangkan fleksibilitas individu menyesuaikan rencana karir yang sesuai dengan yang baru dan membangun peluang.

b. Perencanaan Meningkatkan Orientasi Tindakan

Perencanaan adalah jalan bagi orang dan organisasi untuk segera berhadapan dengan persaingan dan menjadi terbaik dalam hal mereka lakukan. Hal tersebut memelihara pandangan trhadap target kinerja dan mengingatkan keputusan terbaik adalah selalu berbuat yang baik sebelum terjadi masalah terhadap organisasi. Perencanaan membantu menghindari perangkat-kerumitan dalam berbagai keadaan yang dihadapi organisasi.

c. Perencanaan Meningkatkan Koordinasi dan Pengendalian

Perencanaan meningkatkan kemampuan berkoordinasi. Perebedaan individu, kelompok dan sub sistemanisasi, tindakan mereka berbeda-

¹² *Ibid*, h.183.

beda pada saat yang sama. Tetapi usaha mereka harus bertambah maju dan bermakna kontribusinya bagi organisasi secara menyeluruh. Jika rencana dikoordinasikan terhadap semua orang dalam organisasi sebagai sistem maka akan muncul keutamaan yang merupakan penggabungan kemajuan kinerja bagi organisasi. Ketika perencanaan dilakukan dengan baik maka hal itu memudahkan pengendalian. Langkah pertama, dalam proses perencanaan adalah menyusun sasaran dan standar dan hal merupakan prasyarat dalam efektivitas pengendalian. Penyusunan sasaran dengan perencanaan yang baik membuatnya mudah mengukur hasil dan membuat tindakan meningkatkan segala sesuatu yang dibutuhkan. Jika hasilnya kurang diharapkan, maka sasaran yang lain dengan tindakan baru harus dilakukan dievaluasi dan disesuaikan. Dalam cara ini maka perencanaan dan pengendalian digunakan secara terbuka dalam proses manajemen. Tanpa perencanaan, dan kurangnya kontrol maka sasaran dan standar untuk mengukur bagaimana baiknya segala sesuatu terlaksana dan dapat dilakukan dengan lebih baik. Tanpa pengendalian, kurang perencanaan akan mengikuti melalui kebutuhan untuk menjamin terlaksana apa yang direncanakan.¹³

Efektivitas perencanaan berkaitan dengan penyusunan rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang dapat diukur terpenuhinya faktor kerjasama perumusan perencanaan, program kerja organisasi untuk mencapai tujuan.

Perencanaan harus memfokuskan terhadap sasaran yang dikenali sebagai hasil khusus atau hasil yang diinginkan untuk dicapai. Perencanaan harus juga menciptakan rencana nyata (*real plan*) suatu pernyataan langkah-langkah tindakan yang diambil agar supaya tercapai tujuan/sasaran. Lebih jauh dipahami bahwa perencanaan dalam konteks ini adalah suatu penerapan proses pengambilan keputusan, yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Mendefinisikan sasaran/tujuan-yaitu mengidentifikasi hasil yang diinginkan atau hasil dalam beragam cara khusus. Mengetahui ke mana akan pergi; menjadi cukup khusus bahwa diketahui harus sampai

¹³ *Ibid*, h.184-185.

- ke tujuan dan kapan sampainya; atau diketahui seberapa jauh tanda yang akan dicapai dalam beragam pendapat sepanjang jalannya
2. Menentukan di mana posisi berdiri berhadapan dengan sasaran/tujuan- mengevaluasi pencapaian saat ini terhadap hasil yang diinginkan. Mengetahui di mana posisi berdiri atau capaian saat ini, mengetahui kekuatan apa dalam bekerja dan kelemahan apa yang ada.
 3. Mengembangkan harapan didasarkan pada kondisi akan datang- mengantisipasi peristiwa yang terjadi di masa depan. Mengajukan alternatif-alternatif, suatu skenario yang akan terjadi, mengidentifikasi pada setiap skenario yang akan membantu terwujudnya kemajuan untuk mencapai sasaran/tujuan.
 4. Menganalisis alternatif dan membuat rencana-mendaftar dan mengevaluasi segala kemungkinan tindakan. Memilih alternatif-alternatif yang lebih dekat untuk mencapai sasaran anda, menjelaskan apa yang harus dilakukan mengikuti pekerjaan terbaik untuk menjadi tindakan.
 5. Melaksanakan rencana dan mengevaluasi hasil-hasil- mengambil tindakanb dan secara hati-hati mengukur kemajuan menuju pencapaian sasaran. Melaksanakan tindakan apa yang direncanakan dengan memenuhi persyaratan, mengevaluasi hasil-hasil, mengkoreksi tindakan, dan memperbaiki rencana-rencana dan kebutuhan.¹⁴

Sebagai proses berpikir yang merupakan keterampilan manusia maka perencanaan sudah pasti bermanfaat terhadap proses kehidupan, tidak hanya apa yang dilakukan di masa depan tetapi juga bagi pemecahan masalah dan perubahan yang diinginkan. Oleh sebab itu, perbaikan kualitas hidup baik individu, keluarga dan masyarakat menjadi fokus munculnya berbagai manfaat perencanaan yang dilakukan secara organisatoris di dalam kehidupan pribadi dan sosial.

C. JENIS-JENIS RENCANA

Mencermati kehidupan organisasi yang berinteraksi dengan lingkungan

¹⁴ John R Scermerhorn, *introduction to Management*, New Jersey: John Willey & Sons, Inc, 2010, h.182.

eksternal maka seringkali banyak masalah yang muncul dan mengharuskan pemimpin dan manajer untuk mampu memecahkan masalah. Dengan begitu ada rencana jangka panjang secara esensial adalah sama dengan perencanaan strategik karena itu perencanaan strategik secara esensial. Sebagai rencana strategik yang suatu proses evaluasi keduanya merupakan proses evaluasi apakah organisasi dan kemana harapan tersebut dilaksanakan dan diwujudkan. Rencana strategik atau rencana menjadi suatu kesadaran dan selanjutnya prosesnya dievaluasi ke mana organisasi di masa depan. Strategi atau rencana-rencana kemudian dikembangkan untuk menggerakkan organisasi sebagaimana sasarannya. Rencana jangka panjang biasanya cocok kepada sasaran-sasaran yang diharapkan dicapai lima tahun atau lebih di masa depan. Meskipun kadang-kadang sebgai orang bingung dengan adanya pembatasan waktu atau penjadwalan, hal tersebut lebih disebabkan perbedaan metodologi dan penggunaan sumberdaya. Dengan begitu, perencanaan menempatkan pandangan masa depan dan seperangkat antisipasi waktu yang ditentukan dan penjadwalan fokus organisasi aktivitas dari hari ke hari.

Bagi suatu organisasi tertentu, perencanaan strategi ini sangat penting dalam mengarahkan perubahan di masa depan bagi organisasi. Dengan begitu tujuan manajemen strategic adalah mengembangkan efektivitas rencana jangka panjang, konsep yang sering digunakan dan dipertukarkan. Model proses tradisional manajemen strategik mencakup perencanaan organisasi mencakup misi sebagai penilaian hubungan antara organisasi dan lingkungannya serta diidentifikasi, penilaian dan pelaksanaan alternative strategi yang dapat memungkinkan organisasi mewujudkan misi organisasi. Dengan demikian, satu produk dari proses perencanaan strategik adalah pengembangan level strategi perusahaan. Dalam konteks ini strategi perusahaan menghadirkan perencanaan jangka panjang organisasi yang menjadi arah yang jelas. Berbagai masalah sebagai bagian dari perencanaan strategi perusahaan mencakup persoalan dari pengembangan, akuisisi, permodalan, dan formula bisnis, dan modal bersama. Strategi perusahaan menangani persoalan rencana strategic bagi perubahan secara relative baik di dalam maupun di luar organisasi dengan menyediakan waktu untuk lima tahun atau lebih.

Rencana jangka panjang bisanya kurang spesifik dari pada jenis rencana lain, membuatnya lebih sukar untuk mengevaluasi kemajuan

dari pemenuhan tujuan. Bila rencana perusahaan mencakup pengembangan suatu riset yang intensif mengenai produk baru atau pergerakan ke pasar internasional, yang mungkin bisa bertahun-tahun untuk menyempurnakannya, pengukuran keberhasilan mereka tidak begitu susah. Dengan demikian pengukuran tradisional tentang keuntungan dan penjualan mungkin tidak praktis dalam evaluasi rencana-rencana. Manajemen puncak dan dewan direktur pengambil keputusan yang utama dalam perencanaan jangka panjang. Maka manajemen puncak selalu saja hanya level manajemen dengan informasi dibutuhkan untuk menilai kekuatan dan kelemahan organisasi. Selain itu, manajemen puncak adalah secara khusus seseorang yang memiliki otoritas mengalokasikan sumberdaya menuju penggerakan organisasi ke dalam arah baru dan inovasi.¹⁵

Itu artinya perencanaan jangka panjang diperkirakan memberikan kontribusi dalam pengembangan organisasi menuju inovasi yang lebih bermakna bagi perubahan ke masa depan. Manajemen puncak memiliki tanggung jawab untuk mengubah organisasi menjadi lebih efektif, maju, berkembang dan lebih berkualitas dalam memenangkan kompetisi di antara sesama lembaga publik, termasuk berbagai usaha perbankan, rumah sakit, perguruan tinggi dan termasuk organisasi jasa lainnya. Semua itu sangat tergantung pada perencanaan yang baik dan memberikan solusi perubahan yang dimenangkan oleh fungsi perencanaan jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

Pendapat lain menjelaskan bahwa pentingnya perencanaan dan kedudukan yang tinggi bagi kemajuan organisasi. Di sini dikemukakan bahwa ada sudut pandangan perencanaan ada dua jenis,¹⁶ yaitu:

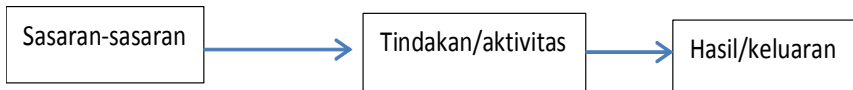
1. Perencanaan dalam Sudut Pandang Tradisional

Proses perencanaan dalam semua bidang, mencakup pendidikan sudah banyak dikemukakan oleh para peneliti dan ahli teori, perspektif yang paling dominan yang sudah mengarahkan kebanyakan pemikiran dan tindakan yaitu mengacu kepada model rasional linier. Sudut pandang ini menempatkan fokus atas tujuan dan sasaran sebagai langkah pertama dan proses secara bertahap. Model dari tindakan dan aktivitas

¹⁵ Marlyn M Helms, *op.cit*, h.658.

¹⁶ Richard L. Arends, *op.cit*, h.98.

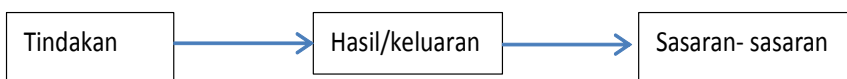
khusus kemudian diseleksi dari alternatif yang tersedia untuk mencapai tujuan akhir. kemudian model ini mengasumsikan bahwa ada hubungan yang terbuka antara sasaran-sasaran dan tujuan dari berbagai alternatif yang dilaksanakan. Model perencanaan rasional yang linier, digambarkan di bawah ini :



Model perencanaan ini menggunakan proses yang linier secara rasional dengan memulai menetapkan sasaran-sasaran, kemudian menentukan tindakan atau aktivitas, sehingga proses tersebut akan menentukan keluarasan atau hasil yang diinginkan.

2. Perencanaan dalam Perspektif Alternatif

Dalam 25 tahun terakhir banyak pengamatan mempertanyakan apakah model rasional yang linier secara akurat menjelaskan perencanaan dalam dunia nyata. Berkenaan dengan sudut pandang ini bahwa organisasi dan kelas sudah didorong dan berubah dengan pandangan bahwa tindakan dapat dilaksanakan dengan lebih tepat dalam dunia yang dicirikan dengan kompleksitas, perubahan, dan ketidakpastian. Di sini dapat digambarkan model perencanaan yang tidak linier, sebagai berikut:



Sedangkan model perencanaan yang tidak linier, dimulai dari proses, menentukan tindakan, aktivitas atau kegiatan, yang diperkirakan akan memberikan hasil untuk mencapai sasaran-sasarannya yang diinginkan oleh individu perencana.

D. ALASAN PERLUNYA RENCANA

Kebanyakan orang, dalam perkembangan dewasa ini memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat dengan memiliki perencanaan yang canggh dalam menghadapi persoalan kehidupannya. Pentingnya menyediakan

perencanaan digambarkan dalam banyak peranan pekerjaan yang diciptakan untuk tujuan ini. Sebagai contoh ahli dalam bidang-bidang rencana pertanahan, spesialis pemasaran, sistem analisis, dan rencana strategik, dan untuk menyebutkan sedikit tentang pengaruh rencana jangka panjang untuk menjamin kesesuaian usaha militer, keluarga berencana, perencanaan keuangan, dan rencana karir, merupakan topik yang diajarkan kepada mahasiswa, di universitas dan orang dewasa pada banyak kesempatan.¹⁷

Perencanaan menuntut adanya sejumlah usaha untuk mencapai tujuan. Itu artinya, adanya sejumlah alasan bagi pentingnya menyusun rencana. Paling tidak ada empat alasan perlunya perencanaan. Pertama; perencanaan memberikan arah bagi para manajer dan bukan manajer. Bila pegawai mengetahui bahwa organisasi atau unit kerjanya mencoba untuk mencapai dan apa saja yang harus mereka berkontribusi dalam mencapai sasaran-sasaran, maka mereka dapat berkoordinasikan kegiatannya, bekerjasama satu dengan yang lain, serta melakukan apa saja yang dapat memudahkan mencapai sasaran. Jika tidak ada perencanaan maka departemen, unit kerja dan personil memungkinkan bekerja lintas sektoral dan mencegah organisasi dari ketidakefisiensi mencapai sasaran organisasinya.

Kemudian kedua; perencanaan mengurangi ketidakpastian dengan mendorong para manajer untuk melihat ke masa depan, mengantisipasi perubahan, dengan mempertimbangkan pengaruh perubahan, serta membangun respon yang sesuai. Bagaimanapun sejatinya perencanaan dapat mengurangi ketidakpastian maka manajer membuat rencana sehingga mereka dapat merespon secara efektif.

Ditambahkan pula yang ketiga; bahwa perencanaan meminimalisasikan pemborosan dan pengulangan. Ketika aktivitas kerja dikoordinasikan dengan baik maka ketidakefisienan menjadi nyata dapat dikurangi.

Akhirnya, keempat; perencanaan mengembangkan sasaran-sasaran atau standar yang digunakan dalam pengawasan. Bila para manajer membuat rencana, mereka membangun sasaran dan rencana-rencana. Pengawasan yang dilakukan dapat mencermati rencana apakah yang dilaksanakan dan mencapai sasaran. Karena itu tanpa perencanaan

¹⁷ Richard L. Arends, *Learning to Teach*, New York: McGrawhill, 2001, h.97.

tidak dapat dipastikan sasaran mana yang terukur dengan usaha kerja yang dilakukan.¹⁸

Secara organisatoris dan individu dipastikan bahwa tidak bisa dibantahkan bahwa perencanaan menduduki fungsi penting dalam menentukan masa depan. Karena itu, alasan-alasan organisasi, individu dan pemenuhan kebutuhan manajerial memungkinkan perencanaan disusun dengan baik dan tempat, dan dilaksanakan dalam mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan dalam memenuhi kebutuhan akan kehadiran organisasi, dan personil yang bekerja di dalam satu organisasi tertentu.

E. PERENCANAAN DAN KINERJA

Senyatanya banyak kajian yang menjelaskan dan menunjukkan hubungan antara perencanaan dan kinerja individu dan organisasi. Meskipun menunjukkan secara umum memiliki hubungan positif tidak dapat dikatakan bahwa organisasi yang secara rencana formal selalu kurang kinerja karena tidak berencana. Dalam konteks ini dapat disimpulkan bahwa:

Pertama; secara umum diperbincangkan bahwa perencanaan formal berkenaan dengan hasil finansial yang positif-memberikan lebih tinggi keuntungan, keutungan asset lebih tinggi, dan juga terus meningkat lebih jauh. Kedua; perencanaan nampaknya yang menentukan pelaksanaan pekerjaan secara baik maka perencanaan memainkan peran lebih besar dalam meninggikan kinerja dari pada berapa banyak rencana yang dibuat. Kemudian yang ketiga; dalam studi ini perencanaan formal tidak serta merta meninggikan kinerja, sebab lingkungan eksternal selalu mengganggu. Jika kekuatan eksternal terutama peraturan pemerintah atau kekuatan organisasi buruh, bertentangan dengan pendapat manajer hal itu akan mengurangi dampak perencanaan atas kinerja organisasi. Akhirnya, keempat hubungan perencanaan dengan kinerja nampaknya dapat dipengaruhi oleh perencanaan dalam kerangka waktu.

Perencanaan dapat dipandang, setidaknya empat tahun dari perencanaan formal dipersyaratkan perlu sebelum mempengaruhi kinerja. Sasaran

¹⁸ Stephen P Robbin dan Mary Coulter, *op.cit*, h.205.

adalah hasil yang diinginkan atau target-target. Kemudian rencana juga menjadi elemen penting dari perencanaan. Dengan demikian, rencana adalah dokumen-dokumen yang menjadi garis besar atau panduan bagaimana sasaran diupayakan pencapaiannya. Rencana-rencana biasanya mencakup alokasi sumberdaya, penjadwalan dan tindakan penting lainnya untuk mencapai sasaran. Karena itu, perencanaan meniscayakan adanya sasaran dan rencana-rencana.¹⁹

Secara formal, perencanaan menjadi suatu keniscayaan jika pekerjaan dalam berbagai organisasi diinginkan dapat ,mencapai tujuan. Dalam konteks sekolah, maka setiap manajer, baik kepala dinas kabupaten, di kecamatan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tatausaha dan guru-guru diarahkan dan dilatih memilikim keterampilan dalam membuat perencanaan pendidikan di sekolah. Perencanaan pendidikan di sekolah, keuangan, sarana dan prasarana dan komponen layanan lainnya di sekolah memungkinkan pelaksanaan pekerjaan secara jelas dan lebih terarah.

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses perencanaan mencakup adanya sasaran dan rencana yang berfungsi menentukan kinerja individu dan organisasi. Oleh sebab itu, para perencana tidak hanya menghasilkan sasaran-sasaran atau tujuan dalam bentuk rumusan, tetapi juga rencana-rencana sebagai dokumen konseptual tentang kegiatan yang akan dilakukan dalam memenuhi sasaran-sasaran, dengan mengalokasikan sumberdaya dan menyusun jadwal kegiatan yang dimaksudkan agar jelas arah pelaksanaan dan pengawasan atas penggunaan sumberdaya yang dilakukan.

¹⁹ Stephen P Robbins dan Mary Coulter, *op.cit.* h.205.

BAB III

HAKIKAT PERENCANAAN PEMBELAJARAN

A. PENGERTIAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Perencanaan berasal dari rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.¹

Secara empiris kegiatan perencanaan yang dilakukan pimpinan sekolah beserta guru sudah dikenal secara akrab dalam persiapan praktik mengajar dan belajar untuk melayani pengembangan potensi peserta didik. Secara khusus para guru biasanya bertugas mengajar siswanya, dan para siswa dimotivasi serta diberikan guru materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam situasi pembelajaran. Intinya kegiatan pembelajaran adalah pengalaman siswa yang dirancang guru sehingga siswa belajar untuk mencapai perubahan pada aspek kognitif dengan bertambah pengetahuannya, perubahan afektif dengan berubah sikapnya kepada yang diinginkan/menyetujui atau menerima sesuatu nilai/prinsip dan psikomotorik dengan meningkat keterampilannya dalam bidang tertentu.

Sedangkan pengajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain, pengajaran

¹Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, h.23-24.

adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Sejatinya, perencanaan pembelajaran merupakan konsep yang menggabungkan antara ilmu manajemen dan pembelajaran. Berarti di sini konsep tentang guru sebagai manajer atau perencana dipahami untuk memastikan bahwa rencana-rencana yang disiapkan untuk membelajarkan anak didik benar-benar dilaksanakan oleh guru profesional. Sebagai perencana maka guru mengambil keputusan-keputusan tentang apa yang akan dilakukan dalam membelajarkan anak. Tentu saja dimulai dari menentukan tujuan pembelajaran, dengan bertolak dari pemahaman terhadap kebutuhan anak didik.²

Pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan baru, keterampilan atau sikap sebagai interaksi pribadi dengan informasi dengan lingkungan. Dalam hal ini lingkungan pembelajaran mencakup fasilitas fisik, atmosfer psikologis, metode pengajaran, media dan teknologi.³

Keberadaan sekolah secara sistemik adalah suatu organisasi. Begitu pula, di dalamnya ada organisasi kelas yang dikelola oleh guru kelas atau guru mata pelajaran. Karena itu, di dalam kelas posisi guru adalah manajer sekaligus sebagai pemimpin yang mengarahkan anak didik untuk mau belajar sebagaimana yang dirancang oleh guru. Perencanaan pengajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

1. Perencanaan pengajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pengajaran
2. Perencanaan pengajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pengajaran melalui proses yang sistemik selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan itu.
3. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian

² Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja rosdakarya, 2010, h.17.

³ Roberth Heinich, et al, *Instructional Media and technologies for Learning*, New Jersey: Merrill Prentice Hall, 1993, h.6.

dan teori tentang pengajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut.

4. Perencanaan pengajaran sebagai sains (*science*) adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.
5. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pengajaran secara sistemik yang digunakan secara khusus atas teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan itu dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pengajaran.
6. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah realitas adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana dengan mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistemik.⁴

Perencanaan berasal dari rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Dapat dikatakan proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai merlalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.⁵

Setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur, yaitu:

- 1) Adanya tujuan yang harus dicapai
- 2) Adanya strategi untuk mencapai tujuan
- 3) Sumberdaya yang dapat mendukung
- 4) Implementasi setiap keputusan.⁶

⁴*Ibid*, h.17-18.

⁵Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, h.23-24.

⁶*Ibid*, h.24.

Pendapat di atas menegaskan bahwa satu perencanaan berisikan tujuan yang jelas. Dalam pembelajaran tujuan pembelajaran merupakan interpretasi terhadap tujuan pendidikan, dengan rumusan yang lebih rinci sebagai hasil renungan dan pencermatan para guru dan pengelola pembelajaran. Untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka penetapan rencana strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran juga menjadi langkah penting, termasuk di dalamnya rencana dan penetapan metode, model dan teknik pengajaran. Begitu pula dukungan sumberdaya guru, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta pembiayaan juga ditetapkan agar benar-benar tersedia. Ketersediaan sumberdaya menjadi kekuatan yang memungkinkan semua rencana pembelajaran dapat dilaksanakan agar terjadi pembelajaran anak yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang dindikasikan bahwa ada perubahan perilaku anak didik.

Pembelajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan. dengan terlaksananya pembelajaran berarti terjadi proses bimbingan terhadap potensi anak untuk terjadinya perubahan perilaku anak didik baik dalam kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran sejatinya membelajarkan anak didik yang sedang mengalami perkembangan jiwanya. Di sini fokusnya adalah anak yang mengalami proses belajar untuk mencapai perubahan tingkah laku. Adapun proses perubahan tingkah laku tersebut mencakup perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan perubahan keterampilan dalam melakukan sesuatu tindakan.

Wahyudin menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁷

Kebutuhan anak didik adalah pemenuhan atas tugas pertumbuhan dan perkembangannya agar anak dapat mencapai kedewasaan. Dalam pembelajaran, guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik

⁷ Wahyudin Nur Nasution, *Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan dan Prosedur*, dalam Ittihad Jurnal Pendidikan, e-Journal-Ittihadiyahsumut.or.id. Volume.1, Nomor 1 Juli Desember 2017, h.88.

yang mempunyai potensi beragam. Untuk itu, pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berpikir divergen (proses berpikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) maupun proses berpikir konvergen (proses berpikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat). Dalam konteks ini, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator daripada pengarah yang menentukan segala-galanya bagi peserta didik. Sebagai fasilitator, guru lebih banyak mendorong peserta didik (*motivator*) untuk mengembangkan inisiatif dalam menjajaki tugas-tugas baru. Guru harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.⁸

Seperti telah disinggung pada bagian pendahuluan diktat ini bahwa mengajar pada hakikatnya ialah membelajarkan siswa, dalam arti mendorong dan membimbing siswa belajar. Membelajarkan siswa mengandung maksud agar guru berupaya mengaktifkan siswa belajar. Dengan demikian, di dalam proses pembelajaran guru menggunakan berbagai strategi dan media semata-mata supaya siswa belajar.

Sekarang timbul persoalan, apa yang dimaksud dengan belajar? Prinsip-prinsip apa yang harus diperhatikan supaya belajar terjadi dengan baik? Komponen-komponen pembelajaran apa yang harus ada dan dirancang sebelum proses pembelajaran dilaksanakan? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut akan membantu Anda dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa belajar.

Mengingat pentingnya pemahaman guru tentang hakikat belajar dan pembelajaran, maka di sini diharapkan para guru mampu menjelaskan konsep serta prinsip belajar dan pembelajaran. Untuk itu, dalam penjelasan kegiatan pembelajaran ini diajak untuk mengkaji konsep belajar dan pembelajaran serta prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran.

1. Konsep Belajar

Sudah banyak pengertian belajar dikemukakan oleh para ahli. Secara

⁸Dirman dan Cicah Juarsih, *Pengembangan Potensi Peserta Didik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014, h. 13.

sederhana ditegaskan bahwa belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Dari pengertian belajar tersebut, terdapat tiga atribut pokok (ciri utama) belajar, yaitu: proses, perubahan perilaku, dan pengalaman.

a. Proses

Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi terasa oleh yang bersangkutan (orang yang sedang belajar itu). Guru tidak dapat melihat aktivitas pikiran dan perasaan siswa. yang dapat diamati guru ialah manifestasinya, yaitu kegiatan siswa sebagai akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan pada diri siswa tersebut.

Coba diingat kembali kegiatan para siswa di dalam kelas. Anda mungkin akan mengingat bahwa ada siswa bertanya, siswa menjawab pertanyaan, siswa menanggapi, siswa melakukan diskusi, siswa memecahkan soal, siswa mengamati sesuatu, siswa melaporkan hasil pekerjaannya, siswa membuat rangkuman, dan sebagainya.

Kegiatan-kegiatan tersebut hanya muncul karena ada aktivitas mental (pikiran dan perasaan). Sekarang timbul persoalan, bila siswa hanya duduk saja pada saat kita menjelaskan pembelajaran kepada mereka, apakah siswa tersebut belajar? Bila siswa tersebut duduk sambil menyimak pelajaran yang kita jelaskan, maka siswa itu belajar, karena pada saat menyimak pelajaran berarti terjadi proses mental. Akan tetapi bila siswa duduk sambil melamun atau pikirannya melayang-layang ke hal lain di luar pelajaran yang sedang diajarkan, jelas siswa tersebut tidak sedang mencerna pelajaran yang sedang diajarkan.

Apakah belajar cukup hanya dengan cara mendengarkan penjelasan guru? Sudah barang tentu tidak cukup dengan cara itu saja. Mendengarkan atau menyimak melalui pendengaran hanya salah satu kegiatan belajar. Belajar yang baik tidak cukup asal terjadinya aktivitas mental saja, akan tetapi aktivitas mental dengan kadar yang tinggi.

Coba bandingkan aktivitas belajar berikut.

- a. Aminah siswa kelas V dengan penuh perhatian menyimak penjelasan guru, dan kemudian mencatatnya pada buku catatannya.

- b. Sumarni siswa kelas VI dengan dua orang temannya sedang serius mendiskusikan suatu persoalan pelajaran yang diajarkan guru kepada mereka.
- c. Ahmad siswa kelas VI bersama teman-temannya sedang tekun melakukan suatu percobaan dalam pelajaran Sains.

Dari ketiga aktivitas belajar tersebut, aktivitas siswa mana yang kadar belajarnya rendah, dan yang mana yang kadarnya tinggi? Ya, pasti Anda memilih aktivitas belajar Sumarni dan Ahmad sebagai contoh aktivitas belajar yang kadarnya tinggi, sedangkan aktivitas belajar Aminah kadarnya rendah. Sekarang coba jelaskan makna pernyataan “belajar ialah proses mental dan emosional!” Silahkan diskusikan dengan teman-temannya.

Supaya lebih mantap, sebelum kita lanjutkan ke atribut belajar berikutnya, coba Anda tentukan tujuan dari salah satu mata pelajaran yang anda ajarkan. Kemudian tentukan kegiatan belajar yang bagaimana yang harus dilakukan siswa, supaya siswa belajar dengan kadar aktivitas mental yang tinggi. Hasil pemikiran Anda tersebut diskusikan dengan teman-teman atau diskusikan pada saat tutorial. Untuk membantu Anda, perhatikan contoh berikut:

Seorang guru Kelas 1 SD dalam membelajarkan siswa dengan materi tolong-menolong, melakukannya dengan cara sebagai berikut. Setelah guru menjelaskan tujuan atau kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai siswa serta kegiatan-kegiatan yang harus diperankan siswa, guru mengelompokkan siswa menjadi 4 kelompok, selanjutnya guru meminta siswa untuk memerankan kegiatan tolong-menolong tersebut dan guru membimbingnya. Setelah kegiatan bermain peran selesai dilakukan, guru bersama siswa melakukan tanya jawab tentang kegiatan yang baru berlangsung serta manfaat kegiatan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah diperhatikan cara membuat skenario seperti contoh tersebut, coba diskusikan dengan teman-teman Anda apakah kegiatan belajar seperti itu termasuk kegiatan belajar yang kadarnya tinggi atau rendah;

dan mengapa disebut berkadar tinggi atau rendah. Coba diskusikan alasan-alasan yang ada. Tentunya harus dibuat skenario dari masing-masing kegiatan belajar, baru didiskusikan bersama-sama. Di sini perlu diungkapkan pengalaman mengajar sebagaimana yang sebenarnya terjadi di kelas.

b. Perubahan Perilaku

Hasil belajar berupa perubahan perilaku atau tingkah laku. Seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan, atau penguasaan nilai-nilai (sikap).

Menurut para ahli psikologi tidak semua perubahan perilaku dapat digolongkan ke dalam hasil belajar. Perubahan perilaku karena kematangan (umpamanya seorang anak kecil dapat merangkak, duduk atau berdiri, lebih banyak disebabkan oleh kematangan daripada oleh belajar). Demikian pula perubahan perilaku yang tidak disadari karena meminum minuman keras, tidak digolongkan ke dalam perubahan perilaku hasil belajar. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar ialah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman (interaksi dengan lingkungan), tempat proses mental dan emosional terjadi.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar dikelompokkan ke dalam tiga ranah (kawasan), yaitu: pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan penguasaan nilai-nilai atau sikap (afektif). Ketiga ranah tersebut di dalam kurikulum 2004 terkandung dalam rumusan kompetensi.

Coba perhatikan contoh berikut.

Kompetensi:

Siswa memiliki kebiasaan menggosok gigi dengan cara yang baik.

Indikatornya yaitu:

- a. Siswa dapat menjelaskan cara menggosok gigi yang benar.
- b. Siswa dapat meragakan cara memegang sikat gigi yang benar.
- c. Siswa dapat meragakan cara menggosok gigi yang benar.
- d. Siswa dapat menjelaskan manfaat menggosok gigi yang dilakukan setiap hari dengan cara yang benar.
- e. Siswa menyadari pentingnya menggosok gigi untuk kesehatan gigi.

Rumusan tujuan pembelajaran nomor berapa yang dapat dikelompokkan ke dalam ranah kognitif? Ya, bagus; Anda sudah biasa merumuskannya bukan? Rumusan tujuan pembelajaran nomor satu dan empat termasuk ranah kognitif. Rumusan tujuan pembelajaran nomor dua termasuk ranah psikomotor, dan rumusan tujuan pembelajaran nomor lima termasuk ranah afektif.

Oleh karena perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran menjadi sasaran atau tujuan yang akan menjadi acuan proses yang harus dicapai, maka perubahan perilaku yang harus dimiliki siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan harus dirumuskan lebih dulu.

Untuk memantapkan pemahaman Anda, silakan kerjakan dulu tugas di bawah ini.

- a. Berikan tiga contoh perubahan perilaku yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam kelompok hasil belajar.
- b. Rumuskan masing-masing tiga rumusan hasil belajar untuk ranah kognitif, ranah keterampilan, dan ranah afektif.
- c. Diskusikan pekerjaan Anda dengan guru lain atau bahas pada saat tutorial.

c. Pengalaman

Belajar adalah mengalami; dalam arti belajar terjadi di dalam interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Contoh lingkungan fisik ialah: buku, alat peraga, dan alam sekitar. Contoh lingkungan sosial, antara lain guru, siswa, pustakawan, dan kepala sekolah.

Lingkungan pembelajaran yang baik ialah lingkungan yang memicu dan menantang siswa belajar. Guru yang mengajar tanpa menggunakan alat peraga, apalagi di kelas rendah/kurang memicu siswa belajar lebih giat.

Belajar dapat melalui pengalaman langsung dan melalui pengalaman tidak langsung. Belajar melalui pengalaman langsung, siswa belajar dengan melakukan sendiri atau dengan mengalaminya sendiri. Sebagai contoh, bila siswa mengetahui bahwa berat jenis minyak kelapa lebih kecil daripada berat jenis air, karena melakukan sendiri percobaan, maka

belajar seperti itu disebut belajar melalui pengalaman langsung. Akan tetapi bila siswa mengetahuinya karena membaca buku atau mendengarkan penjelasan guru, maka belajar seperti itu disebut belajar melalui pengalaman tidak langsung.

Belajar dengan melalui pengalaman langsung hasilnya akan lebih baik karena siswa akan lebih memahami, dan lebih menguasai pelajaran tersebut. Bahkan pelajaran terasa oleh siswa lebih bermakna.

Perhatikan contoh kegiatan belajar berikut ini.

- a. Siswa Kelas IV mengamati bagian-bagian bunga dari bunga-bunga yang mereka bawa dari tempat masing-masing.
- b. Siswa Kelas III membuat bentuk persegi panjang dari kertas yang panjang 20 cm dan lebarnya 10 cm. Kemudian di pinggir persegi panjang tersebut dibubuhkan titik pada setiap jarak satu cm. Titik dengan titik yang berhadapan yang terdapat pada kedua pinggir yang panjang dihubungkan dengan garis. Demikian pula titik dengan titik yang berhadapan pada kedua pinggir lain. Akhirnya siswa memperoleh 200 kotak dengan ukuran satu x satu cm. Dari kegiatan itu siswa memperoleh rumus luas segi panjang = panjang X lebar.
- c. Siswa Kelas V sedang asyik mendengarkan penjelasan guru mengenai perjuangan para pahlawan nasional melawan penjajah Belanda sekitar tahun 1948.

Kegiatan belajar mana menurut Anda yang termasuk belajar melalui pengalaman langsung? Kegiatan belajar nomor dua? Ya, betul. Dari kegiatan belajar tersebut siswa Kelas III memahami rumus luas persegi panjang karena mereka menemukan sendiri melalui pengalaman langsung; bukan kata guru dan sementara siswa tinggal mencatatnya saja untuk dihafalkan. Lain halnya dengan kegiatan belajar nomor tiga. Mereka (siswa kelas V itu) belajar melalui pengalaman tidak langsung.

Bagaimana kegiatan belajar nomor satu? Melalui pengalaman langsung atau bukan? Walaupun bukan pengalaman langsung, akan tetapi belajar seperti itu melalui pengamatan langsung. Nilainya hampir sama dengan belajar melalui pengalaman langsung karena siswa mengamati langsung objek yang dipelajarinya. Sudah cukup jelaskah bahwa belajar pada hakikatnya melalui pengalaman? Ya, sudah cukup jelas bukan.

Untuk memantapkan pemahaman Anda kerjakan dulu tugas di bawah ini.

- a. Berikan dua buah contoh belajar melalui pengalaman langsung.
- b. Berikan dua buah contoh belajar melalui pengamatan langsung.
- c. Berikan pula dua buah contoh belajar melalui pengalaman tidak langsung (dengan menggunakan alat peraga).

Pekerjaan Anda sebaiknya didiskusikan dengan guru lain atau dengan para tutor Anda. Untuk selanjutnya, mari kita bahas implikasi konsep belajar terhadap pembelajaran.

Implikasi konsep belajar yang telah kita diskusikan terhadap pembelajaran ialah sebagai berikut.

- a. Pada prinsipnya, strategi pembelajaran digunakan guru untuk mengaktifkan siswa belajar (mental dan emosional).
- b. Perubahan perilaku siswa sebagai hasil belajar yang harus dirumuskan secara jelas dalam rumusan kompetensi yang mengandung tujuan pembelajaran atau indikator (pengetahuan, keterampilan, dan sikap).
- c. Guru harus menyiapkan lingkungan belajar yang memicu dan menantang siswa belajar. Lingkungan yang memungkinkan siswa belajar dengan melalui pengalaman langsung atau pengamatan langsung hasilnya akan lebih baik daripada belajar dengan melalui pengalaman tidak langsung, apalagi jika guru mengajar hanya dengan metode ceramah tanpa menggunakan alat peraga.

Selanjutnya yang menjadi persoalan kita ialah hal-hal apa yang harus diperhatikan dan diupayakan supaya belajar terjadi secara baik. Untuk menjawab persoalan tersebut mari kita bahas prinsip-prinsip belajar.

2. Prinsip Belajar

Prinsip belajar merupakan ketentuan atau hukum yang harus dijadikan pegangan di dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Sebagai suatu hukum, prinsip belajar akan sangat menentukan proses dan hasil belajar.

a. Motivasi

Motivasi berfungsi sebagai motor penggerak aktivitas. Bila motornya tidak ada, maka aktivitas tidak akan terjadi; dan bila motornya lemah, aktivitas yang terjadi pun lemah pula.

Motivasi belajar berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai oleh individu yang sedang belajar itu sendiri. Bila seseorang yang sedang belajar menyadari bahwa tujuan yang hendak dicapai berguna atau bermanfaat baginya, maka motivasi belajar akan muncul dengan kuat. Motivasi belajar seperti itu disebut motivasi intrinsik atau motivasi internal. Jadi munculnya motivasi intrinsik dalam belajar, karena siswa ingin menguasai kemampuan yang terkandung di dalam tujuan pembelajaran.

Contoh:

Karim siswa Kelas IV suatu sekolah dasar, bersungguh-sungguh mempelajari matematika, karena ia menyadari bahwa kemampuan dalam bidang matematika bermanfaat sekali di dalam kehidupan sehari-hari. Contoh lain: Sri Wahyuni sangat bersungguh-sungguh belajar seni suara, karena dia ingin menjadi penyanyi yang baik.

Coba sekarang perhatikan contoh-contoh berikut ini:

Tukiman, siswa Kelas II, bersungguh-sungguh belajar karena ayahnya menjanjikan sepeda mini bila ia menjadi siswa terbaik. Contoh lain: Aminah sungguh-sungguh belajar, karena ibu gurunya pernah memberikan pujian saat ia memperoleh nilai terbaik.

Dua contoh terakhir memiliki perbedaan dari dua contoh sebelumnya (kasus Karim dan Sri Wahyuni). Terlihatkah di mana letak perbedaannya? Ya, pada dua kasus terakhir (kasus Tukiman dan Aminah), mereka sungguh-sungguh belajar bukan karena ingin menguasai kemampuan yang terkandung di dalam pelajaran, akan tetapi karena ingin hadiah atau pujian. Jadi tujuan yang ingin mereka raih berada di luar tujuan pelajaran yang mereka pelajari. Motivasi seperti itu disebut motivasi ekstrinsik atau motivasi eksternal.

Keempat contoh kasus tersebut memiliki persamaan, yaitu semua siswa tersebut memiliki dorongan belajar, walaupun kadarnya berbeda.

Motivasi intrinsik disebut pula motivasi murni, karena muncul dari dirinya sendiri. Oleh karena itu, sedapat mungkin guru harus berusaha

memunculkan motivasi intrinsik di kalangan para siswa pada saat mereka belajar; umpamanya dengan cara menjelaskan kaitan tujuan pembelajaran dengan kepentingan atau kebutuhan siswa.

Memunculkan motivasi intrinsik di kalangan siswa-siswa kelas rendah memang agak sulit, karena pada umumnya mereka belum menyadari pentingnya pelajaran yang mereka pelajari. Memunculkan motivasi ekstrinsik dapat dilakukan antara lain dengan cara memberi pujian atau hadiah, menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, memberi nasihat, kadang-kadang teguran. Kegiatan-kegiatan seperti itu sangat penting untuk dipertimbangkan guru di dalam membimbing siswa belajar.

Sudahkan Anda melakukan kegiatan-kegiatan seperti itu? Baiklah, untuk lebih memantapkan pemahaman Anda tentang prinsip motivasi belajar, silakan kerjakan dulu tugas berikut ini.

- a. Tuliskan dua buah contoh upaya guru dalam membangkitkan motivasi intrinsik siswa.
- b. Tuliskan pula tiga buah contoh upaya guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik siswa.

Hasil pekerjaan Anda sebaiknya didiskusikan dengan guru lain atau dengan tutor.

b. Perhatian

Perhatian erat sekali kaitannya dengan motivasi bahkan tidak dapat dipisahkan. Perhatian ialah pemusatan energi psikis (pikiran dan perasaan) terhadap suatu objek. Makin terpusat perhatian pada pelajaran, proses belajar makin baik, dan hasilnya akan makin baik pula. Oleh karena itu, guru harus selalu berusaha supaya perhatian siswa terpusat pada pelajaran. Memunculkan perhatian seseorang pada suatu objek dapat diakibatkan oleh dua hal.

Pertama, orang itu merasa bahwa objek tersebut mempunyai kaitan dengan dirinya; umpamanya dengan kebutuhan, cita-cita, pengalaman, bakat, dan minat.

Kedua, objek itu sendiri dipandang memiliki sesuatu yang lain dari yang lain, atau yang lain dari yang sudah biasa.

Perhatikan contoh kasus berikut ini.

- a. Rukiah, salah seorang siswa di suatu sekolah dasar sangat tertarik dengan penjelasan ibu gurunya tentang perpindahan penduduk sehingga ia sungguh-sungguh memperhatikan pelajaran tersebut; karena ia pernah dibawa orang tuanya bertransmigrasi.
- b. Sekelompok siswa di suatu sekolah dasar pada suatu waktu mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian, karena guru mengajarkan pelajaran tersebut dengan menggunakan alat peraga, yang sebelumnya guru tersebut belum pernah melakukannya.
- c. Sekelompok siswa sedang asyik mengerjakan tugas kelompok, dalam pelajaran Sains. Kelihatannya mereka sangat sungguh-sungguh mengerjakan tugas tersebut. Biasanya mereka belajar cukup dengan mendengarkan ceramah dari guru.

Ketiga contoh tersebut menggambarkan siswa belajar dengan penuh perhatian, akan tetapi penyebabnya berbeda. Contoh pertama, Rukiah belajar dengan penuh perhatian, karena pelajaran tersebut memiliki kaitan dengan pengalamannya (pelajaran tersebut ada kaitan dengan diri siswa). pada contoh kedua, siswa belajar dengan penuh perhatian, karena guru mengajar dengan menggunakan alat peraga (cara guru mengajar lain dari kebiasaannya). Demikian pula pada contoh ketiga, siswa belajar dengan penuh perhatian karena guru menggunakan metode yang bervariasi (tidak hanya ceramah).

Dari uraian dan contoh tersebut dapat disimpulkan hal-hal berikut.

- a. Belajar dengan penuh perhatian pada pelajaran yang sedang dipelajari, proses dan hasilnya akan lebih baik.
- b. Upaya guru menumbuhkan dan meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:
 - 1) Mengaitkan pelajaran dengan pengalaman, kebutuhan, cita-cita, bakat, atau minat siswa, dan
 - 2) Menciptakan situasi pembelajaran yang tidak monoton, seperti penggunaan metode mengajar yang bervariasi, penggunaan media, tempat belajar tidak terpaku hanya di dalam kelas saja.

Coba Anda pilih/tetapkan salah satu kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa serta pokok bahasan dari salah satu mata pelajaran yang biasa Anda ajarkan. Kemukakan, upaya-upaya apa yang harus Anda lakukan untuk:

- a. Menarik perhatian siswa dengan cara mengaitkan pelajaran tersebut dengan diri siswa (umpamanya dengan pengalaman mereka).
- b. Menarik perhatian siswa dengan cara menciptakan situasi pembelajaran yang bervariasi (umpamanya dalam penggunaan metode mengajar).

Pendapat Anda sebaiknya didiskusikan dengan guru lain atau dengan tutor Anda.

c. Aktivitas

Seperti telah dibahas di depan, bahwa belajar itu sendiri adalah aktivitas, yaitu aktivitas mental dan emosional. Bila ada siswa yang duduk di kelas pada saat pelajaran berlangsung, akan tetapi mental emosionalnya tidak terlibat aktif di dalam situasi pembelajaran itu, pada hakikatnya siswa tersebut tidak ikut belajar.

Oleh karena itu, guru jangan sekali-kali membiarkan siswa tidak ikut aktif belajar. Lebih dari sekadar mengaktifkan siswa belajar, guru harus berusaha meningkatkan kadar aktivitas belajar tersebut.

Kegiatan mendengarkan penjelasan guru, sudah menunjukkan adanya aktivitas belajar. Akan tetapi barangkali kadarnya perlu ditingkatkan dengan menggunakan metode-metode mengajar lain.

Sekali lagi, untuk memantapkan pemahaman Anda tentang upaya meningkatkan kadar aktivitas belajar siswa; coba Anda tetapkan salah satu kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa dan pokok bahasan dari salah satu mata pelajaran yang biasa Anda ajarkan. Silakan Anda rancang kegiatan-kegiatan belajar yang bagaimana yang harus dilakukan siswa, supaya kadar aktivitas belajar mereka relatif tinggi. Bila sudah selesai, silakan diskusikan dengan guru lain di sekolah Anda atau mahasiswa sesama peserta program ini.

d. Balikan

Siswa perlu dengan segera mengetahui apakah yang ia lakukan di dalam proses pembelajaran atau yang ia peroleh dari proses pembelajaran tersebut sudah benar atau belum. Bila ternyata masih salah, pada bagian mana ia masih salah dan mengapa salah serta bagaimana seharusnya ia melakukan kegiatan belajar tersebut.

Untuk itu siswa perlu sekali memperoleh balikan dengan segera, supaya ia tidak terlanjur berbuat kesalahan yang dapat menimbulkan kegagalan belajar. Bagaimana cara Anda memberikan balikan terhadap siswa, coba tuliskan.

Berikut ini ada beberapa cara yang dilakukan, coba perhatikan.

- a. Guru mengatakan bahwa pekerjaan siswa salah.
- b. Guru mengatakan bahwa pekerjaan siswa masih salah dan tunjukkan pada bagian mana kesalahannya.
- c. Guru menunjukkan kepada siswa pada bagian mana siswa masih salah, kemudian dijelaskan mengapa masih salah dan diminta kepada siswa tersebut untuk memperbaiki bagian yang masih salah itu.

Dari ketiga cara tersebut, cara ketiga merupakan cara yang lebih baik dalam memberi balikan daripada cara pertama dan kedua, karena dengan cara ketiga guru bukan hanya menyalahkan, akan tetapi menjelaskan pula kepada siswa mengapa pada bagian tersebut siswa masih salah.

Dengan cara ketiga seperti itu siswa akan lebih memahami alasan ia melakukan kesalahan. Belajar dengan penuh pemahaman hasilnya akan lebih baik. Bahkan bila waktu mencukupi, siswa yang bersangkutan diminta untuk mengoreksi pekerjaannya sendiri di bawah bimbingan guru. Setelah menemukan kesalahannya sendiri, selanjutnya siswa mendiskusikan kesalahannya itu dengan guru sambil dicari sendiri cara-cara yang lebih tepat.

Dengan cara seperti itu kadar aktivitas belajar lebih tinggi. Siswa tidak terlalu banyak bergantung kepada guru, karena siswa yang lebih banyak aktif mencari dan menemukan sendiri. Akan tetapi jangan lupa, siswa harus tetap dibimbing.

e. Perbedaan Individual

Belajar tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Tidak belajar, berarti tidak akan memperoleh kemampuan. Belajar daam arti proses mental dan emosional terjadi secara individual. Jika kita mengajar di suatu kelas, sudah barang tentu kadar aktivitas belajar pada siswa beragam.

Di samping itu, siswa belajar sebagai pribadi tersendiri, yang memiliki perbedaan dari siswa lain. Perbedaan itu mungkin dalam hal: pengalaman, minat, bakat, kebiasaan belajar, kecerdasan, tipe belajar, dan sebagainya. Dengan demikian, guru yang menyamaratakan siswa, menganggap semua siswa sama sehingga memperlakukan mereka sama, pada prinsipnya bertentangan dengan hakikat manusia, dalam hal ini siswa.

Guru yang bijaksana akan menghargai dan memperlakukan siswa sesuai dengan hakikat mereka masing-masing. Suatu tindakan guru yang dipandang tepat terhadap seorang siswa, belum tentu tepat untuk siswa yang lain. Akan tetapi ada perlakuan yang memang harus sama terhadap semua siswa. demikian pula yang menyangkut pelajaran. Pelajaran mana yang harus dipelajari oleh semua siswa, dan pelajaran mana yang boleh dipilih oleh siswa sesuai dengan bakat mereka.

Perlakuan guru terhadap siswa yang cepat harus berbeda dari perlakuan terhadap siswa yang termasuk lamban. Siswa yang lamban perlu banyak dibantu, sedangkan siswa yang cepat dapat diberi kesempatan lebih dulu maju atau melakukan pengayaan.

Di dalam menggunakan metode mengajar, guru perlu menggunakan metode mengajar yang bervariasi, sebab siswa yang kita ajar memiliki tipe belajar yang berbeda. Siswa yang memiliki tipe belajar auditif akan lebih mudah belajar dengan melalui pendengaran, siswa yang memiliki tipe belajar visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan, sedangkan siswa yang memiliki tipe belajar kinestetik akan lebih mudah belajar melalui perbuatan.

Untuk keperluan itu semua guru perlu memahami pribadi masing-masing siswa yang menjadi bimbingannya. Oleh karena itu, catatan pribadi tiap siswa sangat bermanfaat. Setiap siswa perlu dicatat tentang: kecerdasannya, bakatnya, tipe belajarnya, latar belakang kehidupan orang tuanya, kemampuan pancainderanya, penyakit yang dideritanya, bahkan kejadian sehari-hari yang dipandang penting. Semua itu harus dicatat

pada catatan pribadi siswa. buku catatan pribadi siswa tersebut harus diisi secara rutin dan harus terus mengikuti siswa tersebut ke kelas dan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Buku catatan pribadi tiap siswa kelas I, setelah mereka naik kelas II, harus diserahkan kepada guru kelas II untuk digunakan dan diisi dengan data/catatan baru; begitulah seterusnya sampai ke jenjang pendidikan berikutnya.

Adakah buku catatan pribadi tiap siswa di kelas tempat Anda mengajar? Bila ada, coba pelajari hal-hal berikut.

- a. Data apa saja yang dicatat?
- b. Kapan buku tersebut diisi?
- c. Pernahkah buku catatan pribadi tersebut digunakan, dan untuk apa?
- d. Bagaimana saran Anda untuk pemanfaatan buku catatan pribadi tersebut tentang:
 - 1) Data dan pengisiannya, dan
 - 2) Penggunaannya.

Jika ternyata belum ada, coba buat sebuah model buku catatan pribadi siswa yang menurut Anda cukup lengkap untuk keperluan pembimbingan belajar terhadap siswa.

Itulah lima prinsip belajar yang telah kita diskusikan. Silahkan Anda mempelajari berbagai sumber tentang belajar. Akan tetapi paling tidak kelima prinsip tersebut hendaknya menjadi pegangan kita di dalam membelajarkan siswa-siswa kita.

Belajar terjadi pada situasi tertentu, yang berbeda dari situasi lain, yaitu yang disebut pembelajaran. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Lingkungan belajar merupakan suatu sistem yang dari komponen atau unsur: tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa, dan guru.

Sebagai suatu sistem, unsur-unsur lingkungan belajar tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan unsur-unsur lain di dalam sistem lingkungan belajar. Yang menjadi unsur utama ialah tujuan pembelajaran. Semua unsur di dalam pembelajaran

harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus ditetapkan lebih dulu. Bagaimana implikasi tujuan dan bahan pelajaran, alat, dan siswa terhadap penggunaan strategi pembelajaran, akan kita diskusikan pada kegiatan belajar berikutnya.⁹

Rencana interaksi pembelajaran dibuat oleh guru menjadi panduan guru ketika melaksanakan pembelajaran. Jika guru mencanankan pencapaian tujuan kognitif, maka strategi yang direncanakan dapat berupa ekspositori dalam metode ceramah, Tanya jawab, penugasan dan diskusi. Sedangkan rencana media dapat berupa media gambar, audio, atau visual dan audiovisual. Rencana strategi atau metode dan media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran berisikan rencana dan penetapan tujuan pembelajaran, rencana isi materi pelajaran, strategi, metode, teknik dan media serta evaluasi pembelajaran.

Tegasnya perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses sistematis. Ini sekaligus merupakan karakteristik perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran juga disusun menggunakan pendekatan sistem. Dalam Pendekatan ini, penyusun perencanaan pembelajaran memperhatikan komponen pembelajaran, seperti kondisi peserta didik, pendidik, metode, kurikulum, fasilitas pembelajaran dan sebagainya. Perencanaan pembelajaran tersebut dilakukan dalam mencapai pembelajaran tertentu, yakni adanya perubahan peserta didik. Perencanaan pembelajaran sebagaimana di maksud di sini tidak tersusun sekaligus, tetapi melalui beberapa tahapan.

Dari uraian di atas, sedikitnya dapat diidentifikasi adanya empat karakteristik dalam perencanaan pembelajaran, yakni

1. Sistematis
2. Menggunakan pendekatan sistem
3. Di rancang secara bertahap dan
4. Di rancang dengan tujuan mencapai perubahan pada peserta didik.

Sanjaya (2008) mendeskripsikan karakteristik perencanaan pembelajaran sebagai berikut.

⁹Sri Anitah W, dkk, *Strategi Pembelajaran di SD, cet. 20 Ed. 1*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014, h. 1.3-1.15.

1. Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan, tetapi disusun dengan pertimbangan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh di samping di susun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang mendukung terhadap proses pembelajaran.
2. Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah tercapainya tujuan.
3. Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

B. MANFAAT PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Fungsi perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar guru lebih siap dalam melaksanakan proses pembelajaran. Seorang guru yang baik akan senantiasa menyiapkan dahulu perencanaan tertulis maupun yang tidak tertulis.¹⁰ Dengan begitu guru benar-benar siap dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahkan guru mengetahui apa saja langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran sejak dari membuka pelajaran, menjelaskan pelajaran, bertanya, memberikan penguatan, sampai melakukan evaluasi.

Adapun komponen-komponen yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran adalah tujuan, materi/bahan, strategi/metode dan media serta evaluasi. Hal ini akan berkaitan dengan kompetensi dasar, indikator, kegiatan pembelajaran, bahan ajar yang akan dipelajari dan sistem penilaian. Pada dasarnya perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dan siswa dalam implementasi pembelajaran sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara sistematis, sistemik, efisien dan efektif. Di samping itu, rencana pembelajaran dapat memberikan gambaran tentang proses maupun hasil pembelajaran. Dalam konteks ini salah satu yang dapat mempengaruhi mutu implementasi kurikulum

¹⁰ Toto Ruhimat, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Ditjen Diktis Kementerian Agama RI, 2009, h.16.

adalah efektivitas perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran harus berfungsi sebagai rencana aktivitas yang akan dilaksanakan siswa serta menggambarkan kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam rancangan dan pengendalian guru di sekolah.¹¹

Pembelajaran pada hakikatnya apa yang dialami anak didik ketika guru mengajar, yang kemudian menghasilkan:

- 1) Memperoleh pengetahuan yang terus bertambah
- 2) Mampu mengingat pengetahuannya dan menghasilkan kembali
- 3) Menggunakan fakta dan prosedur
- 4) Memahami
- 5) Mencermati segala sesuatu dengan cara berbeda
- 6) Perubahan pribadinya.¹²

Proses belajar adalah sesuatu yang terjadi di dalam benak seseorang di dalam otaknya. Belajar disebut suatu proses karena secara formal ia dapat dibandingkan dengan proses-proses organik manusia lainnya, seperti perencanaan dan pernapasan. Namun belajar merupakan proses yang sangat rumit dan kompleks, yang sekarang ini baru dimengerti sebagian. Seperti halnya proses-proses organik lainnya, pengetahuan tentang belajar dapat diakumulasi oleh metode-metode ilmiah. Bila diverifikasi dengan tepat, pengetahuan macam itu dapat dikemukakan sebagai *prinsip-prinsip* belajar. Dan selanjutnya bila prinsip-prinsip ini dapat dilihat berpautan sejalan sehingga mempunyai makna rasional, maka dapat dibangun suatu model proses belajar. Elaborasi model ini (atau model-model alternatif) dikenal sebagai *teori-teori belajar*.

Pada uraian berikutnya akan berbicara banyak tentang prinsip-prinsip dan model-model belajar serta bagaimana semuanya itu dijabarkan. Namun pertama kali kita akan mempertegas definisi belajar terlebih dahulu.

Apakah belajar itu? dan bagaimana diketahui bahwa belajar itu berlangsung? Sesungguhnya, belajar adalah suatu proses yang dapat dilakukan oleh jenis-jenis makhluk hidup tertentu sebagian besar binatang,

¹¹ Toto Ruhimat, *op.cit*, h.16.

¹² Chris Watkins, Eileen Carnel, and Caroline Loodge, *Effective Learning in Classrooms* London: Phaul Chapman publishing: 2007, h.10.

termasuk manusia, tetapi tetumbuhan tidak. Belajar merupakan proses yang memungkinkan makhluk-makhluk ini merubah perilakunya cukup cepat dalam cara yang kurang lebih sama, sehingga perubahan yang sama tidak harus terjadi lagi dan lagi pada setiap situasi baru.

Pengamat dari luar dapat mengenali bahwa belajar telah terjadi ketika ia melihat adanya *perubahan perilaku* dan perubahan ini cukup langgeng. Dari observasi-observasi semacam itu disimpulkan bahwa suatu “keadaan tetap” yang baru telah dicapai oleh si pelajar.

Namun demikian ada segolongan besar perubahan perilaku (yang juga tetap) tetapi tidak termasuk belajar, yaitu *maturasi* perubahan yang dihasilkan oleh pertumbuhan struktur-struktur dari dalam. Perkembangan progresif koordinasi otot pada anak-anak adalah perubahan perilaku sebagai hasil maturasi (kematangan). Begitu pula berfungsinya organ seks pada manusia, perubahan ini tergantung pada pertumbuhan struktur-struktur yang mendasarinya pada masa pubertas. Kita perlu membedakan jenis perubahan perilaku yang hasil maturasi dengan perubahan yang merupakan hasil belajar. Bila belajar itu terjadi terutama ketika seseorang merespon dan menerima rangsangan dari lingkungan eksternalnya, maturasi hanya memerlukan pertumbuhan dari dalam. Perubahan behavioral yang disebut belajar dengan demikian harus dibatasi pada perubahan-perubahan yang terjadi ketika makhluk itu *berinteraksi* dengan lingkungan eksternalnya. Seperti kita lihat dalam pembahasan nanti, kepastian belajar pada manusia begitu tinggi levelnya sehingga jenis-jenis interaksi tertentu dapat dilakukan secara internal dan semuanya berlangsung “di dalam otak”.

Sampai disini kita dapat mengenali ciri-ciri penting belajar. Belajar adalah *proses* di mana manusia dan binatang lainnya dapat melakukan. Belajar itu umumnya melibatkan interaksi dengan lingkungan eksternal (atau representasi interaksi ini) diduga belajar itu terjadi bila suatu perubahan atau *modifikasi perilaku* terjadi, dan perubahan itu tetap (ajeg) dalam masa yang relatif lama dalam masa kehidupan individu. Pernyataan-pernyataan defisional ini menunjukkan bahwa untuk memperoleh pengetahuan tentang belajar kita perlu mencari jawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini :

1. Apakah hakikat proses internal yang terjadi di dalam belajar ?

2. Jenis-jenis perilaku yang mana yang dapat dirubah dengan belajar?
3. Apakah ciri “keadaan-keadaan” tetap yang merupakan hasil belajar itu?
4. Kondisi-kondisi apakah yang diperlukan agar terjadi proses belajar?
5. Bagaimana seseorang mengetahui bahwa belajar itu telah terjadi?

Inilah pertanyaan-pertanyaan pokok yang berusaha dijawab dan dijelaskan dalam kajian ini. Disamping itu, karena orientasi kajian ini adalah jawaban yang sangat praktis, maka perlu diejelaskan mengenai peranan guru dalam meningkatkan belajar.

Bagaimana pengetahuan tentang belajar itu dapat diterapkan dalam perencanaan dan penyampaian pengajaran?

Semua pertanyaan di atas berkenaan dengan makhluk yang belajar (khususnya manusia) secara individual, dan memang pada prinsipnya proses belajar itu terjadi pada orang-perorang. Guru bisa melakukan banyak hal dan bisa terlibat dalam usaha meningkatkan kegiatan belajar sejumlah siswa yang berbeda-beda dalam saat yang sama.

Sesungguhnya para siswa, apakah mereka berinteraksi dalam kelompok belajar, berpasangan atau sendiri-sendiri, bisa saja mempelajari hal yang sama atau berbeda satu sama lain, atau tidak belajar sama sekali. Untuk memahami dan mengetahui proses belajar yang sedang terjadi, seseorang harus mengkaitkan gambaran lingkungan yang macam-macam ini dengan proses yang diharapkan terjadi pada individu pelajar.

Di sini perlu dijelaskan perbedaan antara pendidikan dengan latihan. Kedua konsep ini berkenaan dengan pembelajaran. Bagaimanapun, baik pendidikan maupun pelatihan sejatinya masing-masing memiliki perspektif dan tujuan. Salah satu sasaran pendidikan formal adalah untuk menyiapkan individu anak mampu memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat. Fokus pendidikan adalah cukup luas dan dapat mencakup bidang sejarah, bahasa inggris, kimia, olah raga, bahkan dari ilmu politik hingga musik. Karena itu pendidikan formal juga terjadi dalam penggunaan jam yang beragam. Kegiatan pendidikan memiliki rentang waktu yang diatur secara teratur, terjadwal dan terarah. Bisa dimulai dari Juli sampai Desember, atau Februari sampai Juli, dan pengaturan lainnya.

C. PERAN STRATEGIS GURU DALAM PEMBELAJARAN

Peran strategis guru dalam pembelajaran yang pertama adalah sebagai perencana yang menjalankan proses perencanaan sehingga menghasilkan rencana. Namun pengakuan terhadap kurangnya perencanaan sangat sering terjadi selama pelaksanaan tugas mengajar. Bahkan banyak komentar atas kegagalan pendidik untuk menghadirkan suatu tugas yang mencukupi sebab mereka/guru tidak memiliki kejelasan pemikiran tentang apa yang harus diusahakannya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.¹³

Sebagai suatu sistem maka persekolahan memiliki sejumlah komponen yang memungkinkan kegiatan pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Rumusan dasar dan tujuan pendidikan, manajemen, guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana saling berhubungan dan berkontribusi untuk mencapai tujuan sistem sekolah. Bahkan kondisi lingkungan internal dan eksternal yang dihadapi guru akan menentukan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. Penataan sistem pendidikan berkaitan dengan masa depan bangsa. Sebab pendidikan berkualitas ditentukan oleh profesionalisme perencana dan pelaksana pendidikan. Oleh sebab itu, keberadaan guru perlu mendapat perhatian dari segi rekrutmen, pengembangan dan pengawasan tugas pokok dan fungsi guru.

Dalam konteks ini pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan serta kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok dan kehidupan setiap individu. Jika dibandingkan-bidang lain seperti ekonomi, pertanian, perindustrian berperan menciptakan sarana dan prasarana bagi kepentingan manusia, maka pendidikan berurusan langsung dengan pembentukan manusianya, pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkan. Pendidikan juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam membangun watak bangsa (*nation character building*).¹⁴

Pengajaran yang baik memerlukan model mengajar yang dihadirkan

¹³ Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2017, h.26.

¹⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, h.3-4.

untuk membantu guru melakukan proses perencanaan yang penting. Oleh sebab itu, kurikulum adalah salah satu alat yang penting dalam program sekolah. Lebih dari itu, kurikulum seringkali membuat sekolah berpengaruh dan kurikulum sekolah harus diidentifikasi dan diseleksi dengan penuh perhatian.¹⁵

Guru harus kreatif, inovatif, profesional, dan menyenangkan. Guru harus kreatif dalam memilah dan memilih, serta mengembangkan materi standar sebagai bahan untuk membentuk kompetensi peserta didik. Guru harus profesional dalam membentuk kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristik individual masing-masing. Guru juga harus menyenangkan, tidak saja bagi peserta didik, tetapi juga bagi dirinya. Artinya, belajar dan pembelajaran harus menjadi makanan pokok bagi guru sehari-hari, harus dicintai, agar dapat membentuk dan membangkitkan rasa cinta dan nafsu belajar peserta didik. Dalam kondisi dan perubahan yang bagaimanapun dahsyatnya, guru harus tetap guru; jangan terpengaruh oleh isu, dan jangan bertindak terburu-buru.¹⁶

Guru profesional dimungkinkan mampu mewujudkan inovasi pembelajaran. Ketika inovasi ingin terwujud, biasanya:

1. Inovasi dikenalkan oleh pribadi guru daripada kepala sekolah
2. Inovasi sebagai produk dari antusiasme dan ambisi seseorang
3. Boleh saja harus ditangani dengan inovasi lain melalui kepala sekolah yang mendorongnya sehingga terbatas inovasinya
4. Akan sukses pelaksanaan inovasi jika guru inovatif memenangkan dukungan kepala sekolah
5. Jika inovator melakukan promosi sekolah.¹⁷

Dalam konteks ini keberadaan guru yang inovatif adalah guru yang memenangkan pencapaian efektivitas pembelajaran. Dengan begitu, di dalam pendidikan, keberadaan guru merupakan sumberdaya yang berperan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pendidikan,

¹⁵ Kenneth D Moore, *Effective Instructional Strategies*, London: Sage Publications, 2005, h.39.

¹⁶ E. Mulyasa, *op.cit*, h. 14-15.

¹⁷ David H. Hargreaves dan David Hopkins, ed, *Development Planning for School Improvement*, New York: Cassel, 1994. h.12.

khususnya pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Pendidikan atau guru merupakan fasilitator bagi peserta didik, baik secara individual maupun klasikal. Oleh sebab itu, peranan guru bersifat formal dalam proses yang berkesinambungan. Dengan demikian, pendidik merupakan suatu pekerjaan atau suatu profesi yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan formal.¹⁸

Perubahan pendidikan dalam skala yang luas, merupakan kondisi, yaitu:

- 1) Selalu saja merupakan hasil perubahan ideologi dan politik pada tingkat nasional/pemerintah, dan oleh karena itu seringkali diputuskan dengan cepat
- 2) Adanya perubahan utama mungkin saja kepada cara-cara berpikir tentang pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran
- 3) Pengaruh luas kepada orang-orang di dalam dan di luar lembaga pendidikan
- 4) Bergantung pada sikap dan perilaku banyak orang di dalam dan di luar lembaga pendidikan untuk keberhasilan pelaksanaan.¹⁹

Dengan demikian, semua hal berupa perubahan pendidikan mengindikasikan dan bermakna bahwa hampir selalu sifatnya sangat kompleks perencanaannya, mengarahkannya, dan melaksanakannya.

Persyaratan profesional bagi seorang guru adalah: (1) kompetensi pedagogik atau penguasaan terhadap ilmu mendidik dan menajar, (2) kompetensi profesional atau penguasaan terhadap ilmu yang diajarkan, (3) kompetensi kepribadian atau kemampuan untuk berperilaku yang baik, yang memenuhi persyaratan nilai-nilai moral yang baik, (4) kompetensi sosial atau kemampuan dalam melakukan adaptasi sosial di dalam masyarakat yang selalu berkembang seiring dengan berbagai perubahan sosial yang terjadi, secara lokal, nasional dan global.²⁰

Sesungguhnya tugas guru berpusat kepada hal-hal berikut:

¹⁸ Martinis Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013. h.242.

¹⁹ Martin Wedell, *Planning for Educational Change*, New York: Continuum, 2009, h.13.

²⁰ Martinis Jamaris, *op.cit*, h.242.

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang;
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri. Demikian dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab atas segala keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Guru harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.²¹

Di sini jelas betapa strategisnya peran guru dengan berbagai tugas pokok dan fungsinya, sejak dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan selanjutnya mengevaluasi pembelajaran untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam perencanaan dan penggunaan sumberdaya dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh sebab itu, kunci utama pelaksanaan pembelajaran dalam diri anak adalah guru yang menciptakan iklim dan suasana belajar dalam diri siswa melalui kegiatan guru mengajarkan mata pelajaran yang sesuai rencana sebagaimana ditetapkan dalam kurikulum pendidikan.

Sebagai pembimbing dalam belajar, guru diharapkan mampu untuk:

1. Mengetahui dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok
2. Memberikan penerangan kepada siswa mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar
3. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya
4. Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya

²¹ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: RinekaCipta, 2002, h.97.

5. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.²²

Pendapat di atas menjelaskan bahwa kedudukan guru sangat strategis dalam mencapai efektivitas pembelajaran, tentu saja dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dengan tetap meningkatkan hasil yang sesuai dengan harapan *stakeholders* pendidikan. Dengan demikian, profesionalitas guru menjadi factor yang perlu mendapatkan perhatian dan prioritas utama untuk dikembangkan secara berkelanjutan, sehingga dapat diwujudkan guru pembelajar dan organisasi pembelajar yaitu sekolah.

D. PERENCANAAN DAN MUTU PEMBELAJARAN

Semua jenis perencanaan dalam organisasi dan kegiatan pribadi diarahkan untuk mencapai sasaran dan tujuan yang diinginkan melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di masa akan datang. Oleh sebab itu, perencanaan dalam kegiatan pembelajaran dimungkinkan untuk mencapai proises peningkatan mutu pembelajaran melalui perencanaan kepala sekolah, perencanaan unit maupun perencanaan guru dalam proses pembelajaran.

Untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu, maka suatu lembaga pendidikan perlu memberikan layanan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pelanggan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, pelanggan utamanya adalah peserta didik dan pelanggan selanjutnya adalah pengguna hasil pedidikan antara lain adalah masyarakat dan pemerintah.²³ Pendidikan yang efektif dicapai apabila situasi pembelajaran secara akurat didiagnosis sebagai kesesuaian kurikulum untuk diajarkan.²⁴

Dalam menentukan mutu institusi pendidikan sebagai penyelenggara pelayanan akademik, perlu dipertimbangkan atribut-atribut yang harus mendapat penekanan dalam perbaikan dan penjaminan mutu pelayanan yang menyangkut hal berikut :

²² Slameto, h.100.

²³ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006, h.10.

²⁴ Kenneth D Moore,*op.cit*, h.39.

- 1) Ketepatan waktu, yang berkaitan dengan waktu tunggu dan waktu proses.
- 2) Akurasi pelayanan, yang berkaitan dengan reliabilitas pelayanan dan bebas kesalahan-kesalahan
- 3) Kesopanan dan keramahan dalam memberikan pelayanan
- 4) Kelengkapan, menyangkut lingkup pelayanan dan ketersediaan sarana pendukung serta pelayanan komplementer lainnya
- 5) Kemudahan mendapatkan pelayanan, berkaitan dengan banyaknya cabang, banyaknya petugas yang melayani, banyaknya fasilitas pendukung
- 6) Variasi model pelayanan, berkaitan dengan model inovasi untuk memberikan pola-pola baru dalam memberikan pelayanan,
- 7) Pelayanan pribadi berkaitan dengan fleksibilitas, penanganan khusus
- 8) Kenyamanan memperoleh pelayanan, berkaitan dengan lokasi ruang, tempat pelayanan, kemudahan mejangkau, ketersediaan informasi, petunjuk-petunjuk
- 9) Atribut pendukung pelayanan lainnya. Seperti lingkungan, kebersihan, ruang tunggu, kesejukan, dan lainnya.²⁵

Dengan kata lain isi pelajaran harus diseleksi untuk kesesuaian masukan bagi siswa. Proses seleksi tersebut tidak dapat terjadi adanya kesempatan, karena hal itu harus dipikirkan secara serius apa kebutuhan siswa dan masyarakat, bahkan didasarkan struktur dan mata pelajaran itu sendiri.

Diagnosis kebutuhan menuntut adanya pengumpulan informasi. Suatu informasi terkumpulkan dari kumpulan catatan pelajar, dari kontak pribadi, dan dari pihak terkait lainnya. Tidak masalah apakah sumber yang penting untuk memelihara masukan sebelumnya dalam proses rencana pekerjaan.

Keputusan akhir sebagai segala sesuatu yang akan diajarkan dalam kelas, atau dipergunakan oleh guru. Dalam kasus tertentu, bantuan dalam membuat keputusan kurikulum akan diperoleh dari tim atau ahli kurikulum. Dalam banyak hal kurikulum menjadi rencana besar

²⁵ Matinis Jamaris, *op.cit*, h.11.

pembelajaran yang akan dianalisis lebih dalam lagi oleh guru di setiap sekolah.

Perencanaan yang baik melibatkan proses alokasi dan penggunaan waktu memilih metode mengajar yang sesuai untuk menciptakan minat siswa dan membangun lingkungan pembelajaran yang produktif.²⁶

Sumberdaya digunakan untuk mendukung pelaksanaan proses. Paling tidak ada lima jenis sumberdaya yang dapat digunakan dalam mendukung proses pelaksanaan berbagai kegiatan dalam pembelajaran yaitu:

1. Sumberdaya konseptual

Keterampilan teknis dan dukungan seseorang sumberdaya konseptual yang sering dibutuhkan bagi pelaksanaan proyek bagi upaya yang melibatkan penggunaan teknologi. Mempertimbangkan dukungan teknik yang dibutuhkan untuk menggunakan administrasi data base tugas di hotel misalnya, maka tugas tersebut memerlukan komputer, software dan akses internet perusahaan. Keberhasilan pelaksanaan tugas mensyaratkan terpenuhinya kebutuhan jaringan kerja dan ahli teknik dari berbagai individu. Sumberdaya konseptual lainnya termasuk kemampuan manajerial dan bantuan perencanaan.

2. Sumberdaya pengaruh

Keinginan yang baik, nama merek, insentif, saham, dan ancaman merupakan contoh sumberdaya pengaruh yang dapat digunakan dalam penyebaran inovasi. Karena itu sebagai perancang pengajaran, maka pengaruh lingkungan eksternal yang berubah memberikan dampak bagi respon manajer terhadap penyediaan peralatan baru, peningkatan insentif dan pertimbangan kemajuan dalam kinerja individu dan organisasi. Pengaruh inovasi dalam banyak faktor harus diperhatikan sebagai sumberdaya bagi organisasi.

3. Sumberdaya material

Dukungan finansial merupakan satu jenis yang dibutuhkan dalam pelaksanaan perencanaan proyek atau kegiatan untuk menghasilkan layanan dan produk. Sumberdaya material lainnya sebagaimana

²⁶ Richard L. Arends, *Learning to Teach*, New York: McGraw Hill, 2004), h.97.

komputer, software, buku-buku, televisi, video proyeksi, dan fasilitas fisik yang dapat memudahkan dalam berbagai pelaksanaan perencanaan yang dibuat para manajer.

4. Sumberdaya personil

Berdasarkan pertimbangan ukuran proyek atau program, maka sumberdaya pekerja merupakan isu penting selama fase pelaksanaan program. Dengan mempunyai sejumlah orang yang dapat tersedia dalam waktu yang benar untuk memberikan pelatihan penting atau fasilitas yang memungkinkan produk cepat dapat diwujudkan.

5. Sumberdaya kelembagaan

Tersedianya infrastruktur oleh lembaga termasuk teknologi/komunikasi dan tenaga pengelola infrastruktur termasuk sumberdaya kelembagaan. Sumberdaya lainnya dapat termasuk dalam kemampuan lembaga sebagaimana pencetakan, dan pergantian sumberdaya material pembelajaran. Pengajaran berbasis web dan dapat pula berupa ketersediaan internet, atau laptop komputer. Sekolah baru biasanya sudah menyediakan berbagai sumberdaya material untuk menggambarkan sumberdaya kelembagaan yang kuat.²⁷

E. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus. Ada guru yang beranggapan, mengajar bagi seorang guru adalah tugas rutin atau pekerjaan keseharian, dengan demikian guru yang berpengalaman tidak perlu membuat perencanaan, sebab ia telah tahu apa yang harus dikerjakannya di dalam kelas. Pendapat itu mungkin ada benarnya, seandainya mengajar hanya dianggap sebagai proses menyampaikan materi pelajaran. Tapi, seperti yang telah kita pelajari mengajar tidak sesempit itu. Mengajar adalah proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar yang kemudian diistilahkan dengan pembelajaran. Dengan demikian, maka setiap proses pembelajaran selamanya akan berbeda tergantung

²⁷ Morrison, Ross, dan Kemp, *Designing Effective Instruction*, New York: John Wiley Sons, Inc, 2007, h.396.

pada tujuan, materi pelajaran, serta karakteristik siswa sebagai subjek belajar. Oleh sebab itu, guru perlu merencanakan pembelajaran dengan matang, sebagai bagian dari tugas profesionalnya.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang satu sama lain saling berkaitan, dengan demikian maka merencanakan pelaksanaan pembelajaran adalah merencanakan setiap komponen yang saling berkaitan. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran minimal ada lima komponen pokok, yaitu komponen tujuan pembelajaran, serta komponen evaluasi. Hal ini seperti yang digariskan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 yang menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

a. Tujuan Pembelajaran

Dalam Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai atau dikuasai oleh siswa. melalui rumusan tujuan, guru dapat memproyeksikan apa yang harus dicapai oleh siswa setelah berakhir suatu proses pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, tugas guru adalah menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK/KD) menjadi indikator hasil belajar. Mengapa demikian? Sebab SK/KD itu sendiri telah ada dalam Standar Isi kecuali seandainya guru ingin mengembangkan kurikulum Muatan Lokal (Mulok) sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah. Indikator hasil belajar itu sendiri pada dasarnya adalah pernyataan perilaku yang memiliki dua syarat utama, yakni bersifat *observable* dan berorientasi pada hasil belajar (Anda bisa pelajari lagi dalam merumuskan tujuan pembelajaran khusus).

b. Materi/Isi

Materi/isi pelajaran berkenaan dengan bahan pelajaran yang harus dikuasai siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pelajaran harus digali dari berbagai sumber belajar sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

materi pelajaran yang harus dikuasai siswa bisa berbeda antar daerah. Hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki karakteristik yang tidak sama, misalkan ketika guru akan mengajarkan materi pokok tentang alat transportasi, maka materi alat transportasi di Kalimantan akan berbeda dengan di Jawa atau di Sumatera. Dengan demikian, siswa di Kalimantan akan berbeda pula dengan siswa di Jawa, walaupun mereka sama-sama mempelajari materi transportasi. Guru-guru di Kalimantan mungkin akan lebih banyak membahas alat transportasi laut, sesuai dengan karakteristik daerahnya; sedangkan guru-guru di Jawa akan lebih banyak membahas alat transportasi darat.

c. Strategi dan Metode Pembelajaran

Strategi adalah rancangan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu; sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi. Dengan demikian, strategi dan metode ini tidak bisa dipisahkan. Strategi dan metode pembelajaran harus dirancang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang berhubungan dengan bidang kognitif berbeda strategi dan metodenya dengan tujuan dalam bidang afektif dan psikomotor. Demikian juga materi yang diajarkan berupa data dan fakta harus berbeda strategi dan metode yang digunakan dengan mengajarkan konsep atau prinsip. Masing-masing memiliki perbedaan. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran adalah, bahwa strategi dan metode itu harus dapat mendorong siswa untuk beraktivitas sesuai dengan gaya belajarnya. Sejumlah prinsip seperti yang dijelaskan dalam PP No. 19 Tahun 2005 adalah bahwa proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memberikan ruang yang cukup untuk bagi pengembangan prakarsa, kreativitas sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

d. Media dan Sumber Belajar

Media dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun sumber belajar adalah segala sesuatu yang mengandung pesan yang harus dipelajari sesuai dengan materi pelajaran. Penentuan media dan

sumber belajar harus sesuai dengan karakteristik peserta didik dan karakteristik daerah. Suatu media dan sumber belajar yang digunakan tidak mungkin cocok untuk semua siswa.

e. Evaluasi

Evaluasi diarahkan bukan hanya sekadar untuk mengukur keberhasilan setiap siswa dalam pencapaian hasil belajar, tetapi juga untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan setiap siswa. Oleh sebab itu, dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran setiap guru tidak hanya menentukan tes sebagai alat evaluasi akan tetapi juga menggunakan non-tes dalam bentuk tugas, wawancara, dan lain sebagainya.

Contoh format Rencana Pembelajaran

Seperti yang telah dikemukakan di muka, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada dasarnya adalah pengembangan dari silabus, dengan demikian, maka apa yang telah dirumuskan dalam silabus menjadi dasar penyusunan RPP.

Di bawah ini disajikan contoh format RPP

1. Mata Pelajaran
(Tuliskan mata pelajaran yang akan dipelajari siswa)
2. Materi Pokok
(Tuliskan topik atau pokok bahasan yang harus dipelajari)
3. Kelas/Semester
(Tuliskan untuk kelas berapa dan semester berapa perencanaan itu disusun)
4. Waktu
(Tuliskan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari topik pembelajaran)
5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK/KD)
(Tuliskan SK/KD sesuai dengan Standar Isi)
6. Tujuan Pembelajaran dan Indikator Hasil Belajar
(Rumuskan indikator Hasil Belajar yang hendak dicapai sesuai dengan SK/KD)

7. Materi Pelajaran

(Tuliskan dan uraikan secara singkat tentang materi/isi pelajaran yang harus dipelajari siswa sesuai dengan indikator hasil belajar).

8. Kegiatan Pembelajaran

(Tuliskan apa yang harus dilakukan siswa dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yakni menguasai kompetensi [indikator hasil belajar] yang diharapkan).

9. Alat, Media, dan Sumber Belajar

(Tuliskan alat bantu apa saja yang harus digunakan agar Kompetensi Dasar dapat dicapai. Tentukan pula dari mana siswa dapat memperoleh pengalaman belajar).

10. Evaluasi

(Tuliskan prosedur, jenis, dan bentuk evaluasi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi ketercapaian siswa menguasai indikator hasil belajar).²⁸

Dengan demikian setiap guru profesional baik guru mata pelajaran maupun guru kelas disyaratkan selain memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sekaligus mampu menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran menjadi kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Berpikir logis dan sistematis dapat diterapkan dalam pengembangan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dikembangkan sesuai kriteria desain pembelajaran akan menghasilkan rencana pembelajaran yang efektif.²⁹ Secara administratif guru menyediakan RPP dan menjadikan RPP sebagai pembelajaran yang memberikan perubahan perilaku bermakna pada diri peserta didik.

²⁸Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar*, Jakarta: Kencana, 2017. h.75-78.

²⁹ Toto Ruhimat, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2009, h.25.

BAB IV

PERENCANAAN STRATEGI DAN MODEL PEMBELAJARAN

A. PENGERTIAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Dalam berbagai tugas di kelas dilaksanakan atas pandangan sederhana dalam pembelajaran, selalu dimaknai pembelajaran adalah memberikan pengajaran dengan gagasan yang diterima siswa dalam cara sederhana yang diajarkan oleh guru. Di Inggris model penerimaan (*reception model*) adalah hal yang sangat umum di dalam kelas. Guru dan pengajaran adalah hal yang dominan. Dengan begitu tujuan akhirnya seringkali ditekankan sebagai memberikan pengetahuan yang lebih ke dalam kepala siswa. Kemudian asesmen digunakan untuk mengeluarkan apa yang di kepala mereka, dan fokus terhadap jumlah pengetahuan yang dipelajari dan gagasan dari keterampilan dasar. Model ini tidak dominan di semua negara, meskipun sebagian besar menggunakan model ini. Sedangkan di New Zealand nampak di kelas sekolahnya, ketika dikunjungi secara singkat diberikan pembelajaran, kemudian siswa mengerjakan tugas di kelasnya.

Kemudian model kedua "*construction*" pembelajar lebih dominan di dalam kelas dan sebagai hasilnya *focus* pada siswa dan konteks sosial kelas juga membawa anak ke dalam *focus*. Tujuannya adalah sebagai pembelajar membuat makna. Dalam model "*content*" tidak *focus* pada penyampaian materi peajaran, atau menghubungkan dengan pengetahuan sebelumnya, memperluas pemahaman dan membantu siswa untuk melihat segala sesuatu dalam cara yang baru. Sedangkan asesmen dalam model ini hanya sebagian *necting with previous knowledge, extending understanding*

and helping learners to see things in new ways. Assessment in this model may rely partly on mengulang pengetahuan, tetapi lebih kepada memajukan interpretasi dan pilihan dalam menilai pengetahuan.¹

Hal yang penting bahwa model pembelajaran ini tidak hanya ditemukan dalam literatur, tetapi ditemukan dalam pembincangan pada setiap hari, dalam imej pembelajaran, dokumen formal, dan seterusnya. Bahkan model pembelajaran yang ditemukan dalam komunikasi siswa.²

Strategi pembelajaran berasal dari dua kata, yaitu: strategi dan pembelajaran. Secara strategi adalah cara yang ditempuh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Sedangkan secara istilah strategi adalah langkah-langkah umum yang ditetapkan dan dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Keterkaitan antara pembelajaran efektif sebagai proses yang dirancang, dengan pembelajar yang efektif sebagai situasi yang diciptakan guru pada diri peserta didik,³ digambarkan sebagai berikut:

Pembelajaran efektif	Pembelajar yang efektif
Suatu aktivitas pembangunan yang ditangani dengan orang lain dalam konteks pembelajar yang dipantau dan ditinjau pendekatan dan strategi dalam konteks pencapaian tujuan Suatu aktivitas pembangunan yang ditangani dengan orang lain dalam konteks pembelajar yang dipantau dan ditinjau pendekatan dan strategi dalam konteks pencapaian tujuan	Suatu strategi aktif yang terampil dengan tanggung jawab pembelajaran untuk pemahaman mereka, rencana pelajaran, pemantauan dan refleksi atas kegiatan pembelajaran para pelajar

Setidaknya ada tiga model pembelajaran, yaitu:

¹Chris Watkins, Eileen Carnell, and Caroline Lodge, *Effective Learning in Classrooms*, 2007, h.17.

²*Ibid*, h.15.

³*Ibid*, h.18.

Reception	Concerned with quantity, facts and skills; assumes transmission of knowledge from an external source (e.g. teacher). Emotional and social aspects are not attended to. Learning = being taught.
Construction	Concerned with the learner's construction of meaning through discussion, discovery, open-ended learning, making connections. Learning = individual sense-making
Co-construction	Concerned with the learner's construction of meaning through interaction and collaboration with others, especially through dialogue. Learning = building knowledge with others.

Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Dalam hal ini dipahami bahwa pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar dalam rangka mencapai perubahan perilaku sebagai tujuan pembelajaran. Sedangkan tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisien dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan dan atau kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok, dan atau komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatan adalah bahan/materi belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan.

Proses kegiatan adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilalui pendidikan dan peserta dalam pembelajaran. Sumber pendukung kegiatan pembelajaran mencakup fasilitas dan alat-alat bantu pembelajaran. Dengan demikian strategi pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan, metode dan teknik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokan peserta didik, untuk mewujudkan interaksi edukasi antara pendidik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan lingkungannya, serta upaya terhadap pengukuran terhadap proses, hasil, dan/atau dampak kegiatan pembelajaran.

Dalam hal ini, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran

merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, yakni tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Hal ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar, semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Dalam hal ini strategi pembelajaran dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu ilmu, seni, dan/atau keterampilan yang digunakan pendidik dalam upaya membantu (memotivasi, membimbing, membelajarkan, memfasilitasi) peserta didik sehingga ia atau mereka melakukan kegiatan pembelajaran. *Pertama*, ditinjau dari segi ilmu, strategi pembelajaran digunakan oleh pendidik dengan menerapkan prinsip-prinsip, fungsi dan asas ilmiah yang didukung oleh berbagai teori psikologi, khususnya psikologi pembelajaran dan psikologi sosial, sosiologi dan antropologi. Selain itu, pendidik terus mengembangkan sistem dan model-model operasional strategi pembelajaran melalui survei dan eksperimen dengan menggunakan teknik-teknik observasi, deskripsi, prediksi dan pengendalian.

Kedua, dari segi seni, pendidik dapat melakukan upaya peniruan, modifikasi, penyempurnaan dan pengembangan alternatif model pembelajaran yang ada untuk pertumbuhan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan situasi lingkungan. *Ketiga*, dari segi keterampilan, pendidik melaksanakan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode, teknik dan media pembelajaran yang telah dikuasai secara profesional, sehingga kegiatan terlaksana secara tetap sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Ketiga aspek strategi pembelajaran tersebut saling melengkapi dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya.

B. DIMENSI PERENCANAAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Guru yang mampu mengajar dengan baik, tentu akan menghasilkan kualitas siswa yang baik pula. Pendidik tentu tak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral. James M. Cooper menegaskan, *“A teacher is person charged with the reasonability of helping others to learn and to behave in new different way.”* Seorang guru membutuhkan keterampilan mengajar yang lebih dibandingkan dengan orang yang bukan guru. Guru harus kaya metode dan strategi mengajar. Dan, itu harus ditempah melalui jenjang pendidikan.⁴

Berbicara tentang dimensi perencanaan pembelajaran yakni berkaitan dengan cakupan dan sifat-sifat dari berbagai karakteristik yang telah ditemukan dalam perencanaan pembelajaran. Pertimbangan terhadap dimensi-dimensi itu memungkinkan diadakannya perencanaan komprehensif yang menalar dan efisien, yakni:

1. Signifikansi

Tingkat signifikansi tergantung pada tujuan pendidikan yang diajukan dan signifikansi dapat ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang dibangun selama proses perencanaan.

2. Feasibilitas

Maksudnya perencanaan harus disusun berdasarkan pertimbangan realistik baik yang berkaitan dan biaya maupun pengimplementasiannya

3. Relevansi

Konsep relevansi berkaitan dengan jaminan bahwa perencanaan memungkinkan penyelesaian persoalan secara lebih spesifik pada waktu yang tepat agar dapat dicapai tujuan spesifik secara optimal

4. Kepastian

Konsep kepastian minimum diharapkan dapat mengurangi kejadian-kejadian yang tidak terduga.

5. Ketelitian

Prinsip utama yang perlu diperhatikan ialah agar perencanaan pengajaran

⁴ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, h.8.

disusun dalam bentuk yang sederhana, serta perlu diperhatikan kaitan-kaitan yang pasti terjadi antara berbagai komponen.

6. Adaptabilitas

Diakui bahwa perencanaan pembelajaran bersifat dinamis, sehingga perlu senantiasa mencari informasi sebagai umpan balik. Penggunaan berbagai proses memungkinkan perencanaan yang fleksibel atau *adaptable* sehingga dapat direncanakan untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan.

7. Waktu

Faktor yang berkaitan dengan waktu cukup banyak, selain keterlibaan perencanaan dalam memprediksi masa depan, juga validasi dan reliabilitas analisis yang dipakai, serta kapan untuk menilai kebutuhan kependidikan masa kini dalam kaitannya dengan antisipasi dan pemenuhan keperluan di masa mendatang.

8. Monitoring

Monitoring merupakan proses pengembangan kriteria untuk menjamin bahwa berbagai komponen bekerja secara efektif.

9. Isi perencanaan

Isi perencanaan merujuk kepada hal-hal yang akan direncanakan. Perencanaan pengajaran yang baik perlu memuat:

- a. Tujuan apa yang diinginkan, atau bagaimana cara mengorganisasikan aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukung.
- b. Program dan layanan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.
- c. Tenaga manusia, yakni mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, prilaku, kompetensi, maupun kepuasan mereka.
- d. Keuangan, meliputi perencanaan pengeluaran dan rencana penerimaan.
- e. Bangunan fisik mencakup tentang cara-cara penggunaan pola distribusi dan kaitannya dengan pengembangan psikologis.
- f. Struktur organisasi, maksudnya bagaimana cara mengorganisasi dan manajemen operasi dan pengawasan program dan aktivitas kependidikan yang direncanakan.

- g. Konteks sosial atau elemen-elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pengajaran.⁵

Pengembangan program pengajaran dimaksud adalah rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, sebelum kegiatan belajar mengajar sesungguhnya dilaksanakan. Pengembangan program ini merupakan suatu sistem yang menjelaskan adanya analisis atas semua komponen yang benar-benar harus saling terkait secara fungsional untuk mencapai tujuan.

Hal ini menunjukkan bahwa guru harus mempersiapkan perangkat yang harus dilaksanakan dalam merencanakan program. Hidayat (1990: 11) mengemukakan bahwa perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran diantaranya:

- a. Memahami kurikulum.
- b. Menguasai bahan ajar,
- c. Menyusun program pengajaran,
- d. Melaksanakan program pengajaran,
- e. Menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Kurikulum 2004 atau lebih dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi menghendaki proses pembelajaran yang memperdayakan semua peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan dengan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreatifitas peserta didik, bermuatan, nilai etika estetika, logika dan kenestetika, kontekstual, efektif, dan efisien bermakna, dan menyedihkan pengalaman belajar yang beragam.

Dalam hal ini kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, kreatifitas kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, h.20.

Dalam pembelajaran berbasis kompetensi perlu ditentukan standar minimum kompetensi yang harus dikuasai siswa. Sesuai dengan pendapat tersebut, komponen materi pokok pembelajaran berbasis kompetensi meliputi: (1) kompetensi yang akan dicapai, (2) strategi penyampaian untuk mencapai kompetensi; (3) sistem evaluasi atau penilaian yang digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi.

Konsep pembelajaran berbasis kompetensi mensyaratkan dirumuskannya secara jelas kompetensi yang harus dimiliki atau ditampilkan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan tolak ukur pencapaian kompetensi, maka dalam kegiatan pembelajaran siswa akan terhindar dari mempelajari materi yang tidak menunjang tercapainya penguasaan kompetensi.

Pencapaian setiap kompetensi tersebut terkait erat dengan sistem pembelajaran. Dengan demikian komponen minimal pembelajaran berbasis kompetensi adalah:

- a. Pemilihan dan perumusan kompetensi yang tepat
- b. Spesifikasi indikator penilaian untuk menentukan pencapaian kompetensi.
- c. Pengembangan sistem pencapaian yang fungsional dan relevan dengan kompetensi dan sistem penilaian.

C. MODEL PEMBELAJARAN

Suatu model pembelajaran bukan merupakan suatu yang nyata, tetapi model adalah satu kerangka konsep yang memandu seseorang dalam pikiran dan tindakan membelajarkan anak didik. Di sini dipahami sebagai segala sesuatu yang penting tentang identifikasi elemen-elemen kunci dan menjelaskan bagaimana elemen tersebut berkaitan satu dengan lainnya dan itulah model pembelajaran.⁶

Penggunaan model pembelajaran memungkinkan tercapainya efektivitas pembelajaran. Dengan begitu, maka guru berhasil mengantarkan materi pelajaran kepada siswa, lalu siswa mengetahui, memahami, menghayati, dan melakukan sesuatu yang sudah diketahuinya. Karena itu, pembelajaran efektif berkenaan dengan perubahan siswa di dalam kelas

⁶ Chris Watkins, Eileen Carnell, and Caroline Lodge, *op.cit*, h.15.

ketika pembelajaran berlangsung, maupun di luar kelas ketika melampirkan kinerja belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap guru dapat merencanakan berbagai program pembelajaran, seperti program individual di dalam kelas, agar setiap anak belajar sendiri-sendiri dalam jangka waktu tertentu. Begitupun, guru dapat pula merencanakan pengalaman belajar dengan kelas yang bersaing sehingga anak-anak membentuk diri seolah-olah berlomba mengendarai mobil, yang akhirnya menjadi pemenang. Selain itu guru juga dapat merencanakan program kerja sama (kooperatif) yang mengharapkan siswa bekerja bersama, dan keberhasilannya tergantung pada anggota tim. Dalam kajian ini dibahas 4 (empat) model belajar yang dapat membantu para guru atau pembelajar yang akan menjadi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, yaitu belajar kolaboratif, belajar kuantum, dan belajar kooperatif serta belajar tematik.

1. Belajar Kolaboratif (*Collaborative Learning*)

a. Hakikat Belajar Kolaboratif

Belajar adalah kegiatan siswa menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik dari pembelajaran yang dialaminya. Sementara esensi dari istilah “*collaboration*” adalah bekerja sama, tidak hanya perasaan yang keras mencapai harapan, tetapi dengan satu perasaan menciptakan segala sesuatu lebih besar diantara sesama daripada memiliki capaian yang terpisah. Dengan begitu para ahli membedakan antara kerjasama (*cooperation*) dan kolaborasi (*collaboration*).⁷

Esensi dari istilah “*collaboration*” adalah bekerja sama, tidak hanya perasaan yang keras mencapai harapan, tetapi dengan satu perasaan menciptakan segala sesuatu lebih besar diantara sesama daripada memiliki capaian yang terpisah. Dengan begitu para ahli membedakan antara kerjasama (*cooperation*) dan kolaborasi (*collaboration*).⁸

Perbedaan tersebut menggambarkan bahwa orang bekerjasama bila mereka menyesuaikan tindakannya sehingga setiap orang mencapai

⁷ *Effective Learning in Classrooms*, 2008, h.88.

⁸ *Ibid.*

sasaran-sasaran individu, sedangkan orang-orang berkolaborasi ketika tindakan mereka disesuaikan agar supaya mencapai sasaran yang ditetapkan. Dengan cara ini suatu kelas sebagai contoh menempatkan empat siswa pada satu meja, mereka akan bekerjasama dengan yang lain jika kebutuhan mereka jika kebutuhan mereka terpenuhinya sumberdaya individunya sebagaimana tugas sementara mereka akan berkolaborasi jika mereka bekerja bersama untuk menciptakan produk bersama.

Berdasarkan hal tersebut dapat dimunculkan dua karakteristik utama dari kolaborasi, yaitu:

- 1) Selama kolaborasi segala sesuatu yang baru diciptakan yang tidak dapat diciptakan dengan bijaksana,
- 2) Kolaborasi terwujud ketika semua partisipan dapat berkontribusi untuk hal baru yang dihasilkan.⁹

Kemudian komunikasi adalah satu elemen kunci bagi terlaksananya kerjasama dan kolaborasi. Belajar kolaboratif bukan sekadar bekerjasama antarsiswa dalam suatu kelompok biasa, tetapi suatu kegiatan belajar dikatakan kolaboratif apabila dua orang atau lebih bekerja bersama, memecahkan masalah bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Dua unsur penting dalam belajar kolaboratif adalah (1) adanya tujuan yang sama, dan (2) ketergantungan yang positif.

Pertama, dalam mencapai tujuan tertentu, siswa bekerjasama dengan teman untuk menentukan strategi pemecahan masalah yang ditugaskan oleh guru. Dua orang siswa atau sekelompok kecil siswa berdiskusi untuk mencari jalan ke luar, menetapkan keputusan bersama. Diskusi para pelajar menimbulkan perasaan bahwa persoalan yang sedang didiskusikan bersama adalah milik bersama. Setiap orang mengemukakan ide dan saling menanggapi yang pada akhirnya dapat mengembangkan pengetahuan bersama maupun pengetahuan masing-masing individu.

Kedua, ketergantungan yang positif maksudnya adalah setiap anggota kelompok hanya dapat berhasil mencapai tujuan apabila seluruh anggota bekerjasama. Dengan demikian, dalam belajar kolaboratif, keter-

⁹ *Ibid.*

gantungan individu sangat tinggi. Ketergantungan individu dapat dibantu dengan sejumlah cara, antara lain:

- a. Beri peran khusus setiap anggota kelompok untuk memainkan peran sebagai pengamat, pengklarifikasi, perekam, dan pendorong. Dengan cara ini, setiap individu mempunyai tugas khusus untuk melakukan sesuatu dan kontribusi tiap orang yang diperlukan untuk melengkapi keberhasilan tugas.
- b. Bagilah tugas menjadi sub-sub tugas yang diperlukan untuk melengkapi keberhasilan tugas. Setiap anggota diberi suatu sub tugas. Hasilnya, kemudian diputuskan bersama oleh semua anggota kelompok.

Dalam menerapkan belajar kolaboratif ini, Anda harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

- a. Mengajarkan keterampilan kerja sama, mempraktikkan, dan balikan diberikan dalam hal seberapa baik keterampilan-keterampilan digunakan.
- b. Kegiatan kelas ditingkatkan untuk melaksanakan kelompok yang kohesif.
- c. Individu-individu diberi tanggungjawab untuk kegiatan belajar dan perilaku masing-masing.

Strategi-strategi yang berkaitan dengan ketiga prinsip tersebut tidak eksklusif, namun dilaksanakan dengan cara siklus, misalnya menunjukkan keterampilan kooperatif sekaligus melaksanakan kekohesifan dan tanggungjawab.

b. Manfaat Belajar Kolaboratif

Manfaat pembelajaran kolaboratif/kooperatif, yaitu:

- a. Meningkatkan pengetahuan anggota kelompok karena interaksi dalam kelompok merupakan faktor berpengaruh terhadap penguasaan konsep.
- b. Pelajar memecahkan masalah bersama dalam kelompok.
- c. Memupuk rasa kebersamaan antarsiswa, setiap individu tidak dapat lepas dari kelompoknya, mereka perlu mengenali sifat, pendapat yang berbeda dan mampu mengelolanya. Selain itu hakikat manusia sebagai

mahluk sosial mereka tidak dapat menyendiri melainkan memerlukan orang lain dalam hidupnya.

- d. Meningkatkan keberanian memunculkan ide atau pendapat untuk pemecahan masalah bagi setiap individu yang diarahkan untuk mengajarkan atau memberi tahu kepada teman kelompoknya jika mengetahui dan menguasai permasalahan.
- e. Memupuk rasa tanggungjawab individu dalam mencapai suatu tujuan bersama dalam bekerja agar tidak terjadi tumpang tindih atau perbedaan pendapat yang prinsip.
- f. Setiap anggota melihat dirinya sebagai milik kelompok yang merasa memiliki tanggung jawab karena kebersamaan dalam belajar menyebabkan mereka juga sangat memperhatikan kelompok.

c. Belajar Kuantum (*Quantum Learning*)

1) Hakikat Belajar Kuantum

Model belajar ini muncul untuk menanggulangi masalah yang paling sukar di sekolah, yaitu “kebosanan”. Istilah kuantum secara harfiah berarti “kualitas sesuatu”, mekanis (yang berkenaan dengan gerak). Kuantum mekanis merupakan suatu studi tentang gerakan-gerakan partikel-partikel subatomic (Shelton, 1999). *Quantum Learning* merupakan seperangkat metode dan falsafah belajar. De Porter & Hernacki (1999) mendefinisikan *quantum learning* sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya, sedangkan Agus Nggermanto (2002) mengatakan bahwa *quantum learning* menjelaskan bagaimana cara belajar efektif sehingga mendapat hasil yang sama dengan kecepatan cahaya. Metode membaca kuantum adalah sebagian *quantum learning* mencapai kecepatan cahaya.

Quantum Learning berakar dari upaya Lozanov dengan eksperimennya tentang *suggestopedia*. Prinsipnya bahwa sugesti dapat mempengaruhi hasil belajar dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif atau negatif. Beberapa teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif adalah sebagai berikut:

- a. Mendudukan siswa secara nyaman.
- b. Memasang musik latar di dalam kelas.

- c. Meningkatkan partisipasi individu.
- d. Menggunakan poster untuk memberikan kesan besar sambil menunjukkan informasi.
- e. Menyediakan guru-guru yang terlatih dalam seni pembelajaran sugestif.

Seorang guru yang menerapkan pembelajaran kuantum diibaratkan “mengorkestrasi belajar” dengan meriah dan segala nuansa. Maksudnya mengubah bermacam-macam interaksi yang ada di dalam kelas dan di sekitar *moment* belajar (De Porter, Reardon, Nouric, 2000). Dengan pembelajaran kuantum, guru menciptakan kegiatan belajar yang bergairah dan menyenangkan. Seperti seorang konduktor *symphony* yang piawai menghasilkan sajian yang terbaik dari setiap musisi, setiap instrumen, dan bahkan dari ruang konser.

2) Prinsip-prinsip Utama Pembelajaran Kuantum

Prinsip utama dari pembelajaran kuantum yaitu:

- a. Segalanya berbicara, segala sesuatu, lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dari kertas yang dibagikan sampai rancangan pembelajaran semuanya mengirim pesan tentang belajar.
- b. Segalanya bertujuan, semua yang terjadi dalam pengubahan mempunyai tujuan, yaitu para siswa mengembangkan kecakapan dalam mata pelajaran.
- c. Berangkat dari pengalaman, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum memperoleh label untuk sesuatu yang dipelajari.
- d. Hargai setiap usaha, belajar mengandung risiko, belajar berarti melangkah ke luar dari kenyamanan, saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan dirinya. Pemberian pengakuan tersebut harus kuat dan konkrit. Seperti kata, “bagus, baik, hebat, dan memuaskan” sudah lazim digunakan oleh guru, tetapi kurang jelas apanya yang bagus, baik, dan memuaskan, akan lebih konkrit bila disebutkan bagian mana yang bagus, misalnya paragraf yang kamu tulis bagus sekali, jawabanmu tepat sekali, gambarmu sesuai dengan kenyataan, dan *excellent*. Dengan demikian, anak menjadi tahu bagian mana yang mendapat penghargaan.

- e. Rayakan setiap keberhasilan; perayaan memberikan umpan balik tentang kemajuan belajar dan meningkatkan asosiasi emosi yang positif. Sebagai guru, kita layak menanamkan bibit kesuksesan dan selalu menghubungkan belajar dengan perayaan karena perayaan membangun keinginan untuk sukses. Bentuk perayaan dapat berupa: tepuk tangan, berteriak hore 3 kali, jentikkan jari, poster umum, catatan pribadi, persekongkolan, kejutan, pengakuan kekuatan pujian kepada teman sebangku.

3) Manfaat Belajar Kuantum

Adapun manfaat dari belajar kuantum, yaitu:

- a. Suasana kelas menyenangkan sehingga siswa bergairah belajar.
- b. Siswa dapat memanfaatkan segala sesuatu yang ada di sekelilingnya sebagai pendorong belajar.
- c. Siswa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.
- d. Apapun yang dilakukan oleh siswa sepatutnya dihargai.

Dengan pembelajaran kuantum, maka anak-anak akan memperoleh kegiatan belajar yang menantang, konstruktif dan menyenangkan.

d. Belajar Kooperatif (*Cooperative Learning*)

1) Hakikat Belajar Kooperatif

Apabila Anda telah memahami belajar kolaboratif, maka di sini Anda akan melihat perbedaannya dengan belajar kooperatif. Kooperasi berarti bekerja bersama untuk menyelesaikan suatu tujuan. Dalam kegiatan kooperatif, seseorang mencari hasil yang menguntungkan bagi dirinya dan menguntungkan pula bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain. Idennya sangat sederhana, anggota kelas diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok kecil setelah menerima pembelajaran dari guru. Kemudian, para siswa itu mengerjakan tugas sampai semua anggota kelompok berhasil memahaminya.

Usaha-usaha kooperatif menghasilkan *participant* yang berusaha saling menguntungkan. Jadi, semua anggota kelompok tambahan dari usaha-usaha satu sama lain (Anda berhasil menguntungkan saya dan keberhasilan saya menguntungkan Anda), pengakuan bahwa semua anggota kelompok berbagi nasib bersama, pengenalan bahwa kinerja seseorang selain disebabkan oleh dirinya sendiri, juga saling membantu dengan teman-temannya.

Kata kooperatif digunakan pada anak-anak yang bersikap manis, bersedia berbagi bahan-bahan yang dimiliki. Tetapi tidak berarti bahwa anak-anak perlu ambil bagian dalam kegiatan belajar kooperatif. Belajar kooperatif bukan harmonisasi, dan sering melibatkan konflik intelektual. Kegiatan kooperatif dapat dikatakan eksis apabila dua orang atau lebih bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama.

2) Prinsip Utama Belajar Kooperatif

Prinsip utama dari belajar kooperatif, yaitu:

a. Kesamaan Tujuan

Tujuan yang sama pada anak-anak dalam kelompok membuat kegiatan belajar lebih kooperatif. Pada suatu saat anak-anak mungkin tampak bekerja kooperatif apabila bertanya tentang ejaan suatu kata atau berbagai pensil saat menggambar. Mungkin anak-anak tersebut memiliki tujuan sendiri yang terpisah dalam kasus ini.

Jika suatu kelas bekerja sama dalam suatu permainan, tujuan kelompok adalah menghasilkan suatu permainan yang menyebabkan anak-anak senang atau mengapresiasi kelompok itu. Namun, tujuan tiap anak mungkin tidak sama. Seorang anak mungkin ingin menyenangkan gurunya, yang lain ingin menarik perhatian kelas lain, yang lain betul-betul menganggap sebagai suatu kesempatan untuk mengerjakan tugas sebaik-baiknya. Namun, makin sama tujuan makin kooperatif.

b. Ketergantungan Positif

Prinsip kedua dari belajar kooperatif adalah ketergantungan positif. Beberapa orang direkrut sebagai anggota kelompok karena kegiatan hanya dapat berhasil jika anggota dapat bekerjasama. Ketergantungan antara individu-individu dapat dilakukan dengan berbagai cara, sebagai berikut:

- 1) Beri anggota kelompok peranan khusus untuk membentuk pengamat, peningkat, penjelas, atau perekam. Dengan cara ini, tiap individu memiliki tugas khusus dan kontribusi tiap orang diperlukan untuk melengkapi keberhasilan tugas.
- 2) Bagilah tugas menjadi sub-subtugas yang diperlukan untuk melengkapi keberhasilan tugas. Setiap anggota kelompok diberi subtugas. *Input* diperlukan oleh seluruh anggota kelompok.
- 3) Nilailah kelompok sebagai satu kesatuan yang terdiri dari individu-individu. Anak-anak dapat bekerja berpasangan dengan penilaian tiap pasangan.
- 4) Struktur tujuan kooperatif dan kompetitif dapat dikoordinasikan dengan menggunakan kelompok belajar kooperatif, menghindari pertentangan satu sama lain.
- 5) Ciptakan situasi fantasi yang menjadi kelompok bekerjasama untuk membangun kekuatan imajinatif, dengan aturan yang ditetapkan oleh situasi. Misalnya, “kamu di suatu pulau dan harus menciptakan rumah, petani, dan masyarakat yang mencukupi diri sendiri.”

Perbedaan antara belajar kooperatif dengan belajar kelompok dapat dilihat pada tabel berikut.

Belajar Kooperatif	Belajar Kelompok
Memiliki beragam model dan teknik	Hanya memiliki satu model, yaitu beberapa siswa tergabung dalam satu kelompok
Memiliki struktur, jumlah, dan teknik tertentu	Memiliki satu cara, yaitu menyelesaikan tugas tertentu bersama-sama
Mengaktifkan semua anggota kelompok untuk berperan serta dalam penyelesaian tugas	Menimbulkan gejala ketergantungan antaranggota kelompok
Belajar kooperatif menggalang potensi sosialisasi di antara anggotanya	Sangat tergantung dari niat baik setiap anggota kelompok

3) Manfaat Belajar Kooperatif

Ada beberapa manfaat dari belajar kooperatif, di antaranya:

- a. Meningkatkan hasil belajar pembelajar
- b. Meningkatkan hubungan antarkelompok, belajar kooperatif memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu untuk mencerna materi pelajaran.
- c. Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, belajar kooperatif dapat membina sifat kebersamaan, peduli satu sama lain, dan tenggang rasam serta mempunyai rasa andil terhadap keberhasilan tim.
- d. Menumbuhkan realisasi kebutuhan pembelajar untuk belajar berpikir, belajar kooperatif dapat diterapkan untuk berbagai materi ajar, seperti pemahaman yang rumit, pelaksanaan kajian proyek, dan latihan memecahkan masalah.
- e. Memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan.
- f. Meningkatkan perilaku dan kehadiran di kelas.
- g. Relatif murah karena tidak memerlukan biaya khusus untuk menerapkannya.

4) Keterbatasan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai keterbatasan, antara lain:

- a. Memerlukan waktu yang cukup bagi setiap siswa untuk bekerja dalam tim.
- b. Memerlukan latihan agar siswa terbiasa belajar dalam tim.
- c. Model belajar kooperatif yang diterapkan harus sesuai dengan pembahasan materi ajar, materi ajar harus dipilih sebaik-baiknya agar sesuai dengan misi belajar kooperatif.
- d. Memerlukan format penilaian belajar yang berbeda.
- e. Memerlukan kemampuan khusus bagi guru untuk mengkaji berbagai teknik pelaksanaan belajar kooperatif.

e. Belajar Tematik

1) Hakikat Belajar Tematik

Belajar tematik didefinisikan sebagai suatu kegiatan belajar yang dirancang sekitar ide pokok (tema), dan melibatkan beberapa bidang

studi (mata pelajaran) yang berkaitan dengan tema. Pendekatan ini dilakukan oleh guru dalam usahanya untuk menciptakan konteks dalam berbagai jenis pengembangan yang terjadi sehingga apa yang dipelajari atau dibahas dapat disajikan secara utuh dan menyeluruh, bukan bagian-bagian dari satu konsep yang utuh. Pappas (1995) mengatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang digunakan guru untuk mendorong partisipasi aktif pembelajar dalam kegiatan-kegiatan yang difokuskan pada suatu topik yang disukai pembelajar dan dipilih untuk belajar.

2) Prinsip Belajar Tematik

Belajar tematik menggunakan tema sentral dalam kegiatan belajar yang berlangsung. Semua kegiatan belajar dipusatkan sekitar tema tersebut. Meinbach (1995) mengatakan bahwa pembelajaran tematik menggabungkan struktur, urutan, dan strategi yang diorganisasikan dengan baik. Kegiatan-kegiatan, bacaan, dan bahan-bahan digunakan untuk mengembangkan konsep-konsep tertentu.

Para ahli mengasumsikan bahwa belajar tematik merupakan suatu cara untuk mencapai keterpaduan kurikulum. Meinbach (1995) mengatakan dalam pembelajaran bahasa, unit tematik merupakan suatu *epitome* (kerangka isi) pembelajaran bahasa secara keseluruhan (membaca, menulis, menyimak, dan berbicara). Pappas (1995) mengatakan bahwa belajar tematik mencerminkan pola-pola berpikir, tujuan, dan konsep-konsep umum dalam bidang ilmu.

3) Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang khas dengan pembelajaran lainnya. Kegiatan belajarnya lebih banyak dilakukan melalui pengalaman langsung atau *hands on experiences*. Secara terperinci Barbara Rohde dan Kostelnik, *et.al.* (1991) mengemukakan karakteristik pembelajaran tersebut sebagai berikut.

- a. Memberikan pengalaman langsung dengan objek-objek nyata bagi pembelajar untuk menilai dan memanipulasinya.
- b. Menciptakan kegiatan di mana anak menggunakan semua pemikirannya.
- c. Membangun kegiatan sekitar minat-minat umum pembelajar.

- d. Membantu pembelajar mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru yang didasarkan pada apa yang telah mereka ketahui dan kerjakan.
- e. Menyediakan kegiatan dan kebiasaan yang menghubungkan semua aspek perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan fisik.
- f. Mengakomodasi kebutuhan pembelajar untuk bergerak dan melakukan kegiatan fisik, interaksi sosial, kemandirian, dan harga diri yang positif.
- g. Memberikan kesempatan bermain untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam pengertian.
- h. Menghargai perbedaan individu, latar belakang budaya, dan pengalaman di keluarga yang dibawa pembelajar ke kelasnya.
- i. Menemukan cara-cara untuk melibatkan anggota keluarga pembelajar.

4) Perlunya Pembelajaran Tematik, Khususnya di SD

Pembelajaran tematik sedang dikembangkan di SD/MI di Indonesia. Dalam praktiknya ada beberapa alasan penggunaan pembelajaran tematik ini, yaitu:

- a. Pada dasarnya siswa SD kelas awal memahami suatu konsep secara utuh, global/tematis, makin meningkat kecerdasannya, dan makin terperinci serta spesifik pemahamannya terhadap konsep tertentu.
- b. Siswa SD kelas awal mengembangkan kecerdasannya secara komprehensif, semua unsur kecerdasan ingin dikembangkannya sehingga muncul konsep pentingnya *multiple intelligent* untuk dikembangkan.
- c. Kenyataan hidup sehari-hari menampilkan fakta yang utuh dan tematis.
- d. Ada konteksnya
- e. Guru SD adalah guru kelas, akan lebih mudah mengajar satu konsep secara utuh, akan sulit mengajar sub-sub konsep secara terpisah-pisah.

5) Manfaat Belajar Tematik

Dalam belajar tematik, ada perubahan peranan guru dari seorang pemimpin dan penyedia kebijakan serta pengetahuan fasilitator, pembimbing, penantang, pemberi saran, dan organisator. Pembelajaran tematik menghadapkan pembelajar pada arena yang realistis, mendorong pembelajar memanfaatkan suatu konteks dan literatur yang luas. Pembelajaran ini

juga membantu pembelajar melihat hubungan antara ide-ide dan konsep-konsep. Dengan demikian, akan meningkatkan pemahaman pembelajar terhadap apa yang dipelajari. Di samping itu, belajar tematik juga memberi kesempatan yang nyata kepada pembelajar untuk membentuk latar belakang informasi sendiri dalam rangka membangun pengetahuan baru. Pembelajaran tematik selain memperhatikan kompetensi dan bahan ajar juga perlu memperhatikan logika, estetika, etika, dan kinestetika serta *life skills (Personal Skill, Social Skill, Academic Skill, Thingking Skill, Vocational Skill)*.¹⁰

Pembelajaran tematik menjadi bagian penting dalam menentukan keterpaduan penguasaan siswa terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dikembangkan dalam pembelajaran. Dengan begitu dapat diharapkan bahwa pembelajaran tematik dikembangkan pada pendidikan dasar menjadi strategi untuk membuat penguasaan siswa benar-benar terpadu dan menyeluruh terhadap materi pokok pembelajaran dan penguasaa antar disiplin pengetahuan yang akan membantu kemudahan hidup di masyarakat.

¹⁰Sri Anitah W, dkk, *Strategi Pembelajaran di SD, cet. 20 Ed. 1*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014, h. 3.3-3.12.

BAB V

PERENCANAAN MEDIA PEMBELAJARAN

A. PENGERTIAN MEDIA PEMBELAJARAN

Perencanaan media pembelajaran merupakan penetapan media yang akan digunakan oleh guru atau pendidik dalam proses membelajarkan murid sehingga terdapat kemudahan bagi murid untuk menerima materi pelajaran sekaligus memudahkan mereka dalam menapai tujuan pembelajaran. Untuk memahami lebih jauh perencanaan atas media pembelajaran sebagai bagian dari proses perencanaan pembelajaran maka perlu dikemukakan lebih dahulu mengenai pengertian media pembelajaran.

Secara harfiah kata media berarti “perantara” atau pengantar. *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu oproses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanifulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan berarti instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi efektivitas program pembelajaran.¹

Sejatinya mengacu kepada pendapat Smaldino, dkk,² media merupakan kata jama’ dari medium bermakna sumber komunikasi dan informasi. Kata ini diturunkan dari bahasa Latin bermakna “antara”, istilah yang bermuara kepada sesuatu yang membawa informasi antara sumber

¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press, 1997, h.3.

² Sharon, E, Smaldino, Dkk, *Instructional Technology and Media for Learning*, New Jersey: Pearson Merill Pretice Hall, 2005, h.9.

dengan penerima”. Contohnya mencakup video, televisi, diagram, benda penerbitan, program komputer, dan pelatih”.

Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada dirinya.³ Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan.

Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa media adalah segala bentuk fisik yang dapat menyampaikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar bila media tersebut digunakan dalam pembelajaran siswa di sekolah. Lebih jauh dijelaskan di sini bahwa media adalah perantara atau penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Secara garis besar media dapat berupa manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi tertentu yang membuat siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau pengembangan sikap. Dalam konteks ini, maka kehadiran ahli, atau guru, buku teks, dan lingkungan sekolah yang dapat berperan sebagai media. Dengan demikian hakikat media dalam proses pembelajaran diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal yang diterima anak didik.

Alat media komunikasi yang digunakan untuk mengantarkan informasi/pesan dari sumber kepada penerima.⁴

Media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Di samping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata *mediator* yang menjadi penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah *mediator* media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses pembelajaran dan isi pelajaran. Selain itu, *mediator* dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, juga dapat disebut media. Dalam hal

³ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, h.1.

⁴ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 207, h.113.

ini media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.

Menurut Heinich, et al (1982) istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah *media komunikasi*. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut *media pembelajaran*.⁵ Sejalan dengan batasan ini, dapat ditegaskan bahwa kedudukan adalah sebagai media merupakan semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju secara efektif. Tujuan yang diinginkan tercapai dengan ditandai adanya perubahan perilaku seseorang, khususnya di dalam kegiatan pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan salah satu sub sistem dari proses pembelajaran yang memiliki andil dalam menentukan pencapaian keberhasilan pembelajaran.⁶

Media pendidikan digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (1986) di mana ia melihat bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi. Sementara itu, Gagne' dan Briggs (1975) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Di lain pihak, *National Education Association* memberikan definisi media se-bagai bentuk-bentuk

⁵ Azhar Arsyad, *op.cit*, h.4.

⁶ Toto Ruhimat, *Perencanaan pembelajaran*, Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 209, h.192.

komunikasi baik tercetak maupun audio-visual dan peralatannya; dengan demikian, media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca.⁷

Pendapat lain menjelaskan bahwa istilah media sering dikaitkan atau dipergantikan dengan kata “teknologi” yang berasal dari kata latin “*tekne*” (bahasa Inggris “*art*” dan *logos* (bahasa Indo-nesia “ilmu”).

Sedangkan istilah “*art*” adalah keterampilan (*skill*) yang diperoleh lewat pengalaman, studi dan observasi. Dengan demikian, teknologi tidak lebih dari suatu ilmu yang membahas tentang keterampilan yang diperoleh lewat pengalaman, studi, dan observasi. Bila dihubungkan dengan pendidikan dan pembelajaran, maka teknologi mempunyai pengertian sebagai: perluasan konsep tentang media, di mana teknologi bukan sekadar benda, alat, bahan atau perkakas, tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan praktis.

Selanjutnya dikemukakan beberapa pengertian tentang media dan media instruksional edukatif, yang dikemukakan oleh para ahli.

1. Media adalah semua bentuk *perantara* yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima (*Santoso S. Hamijaya*).
2. Media adalah *channel* (saluran) karena pada hakikatnya media telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar dan melihat dalam batas-batas jarak, ruang dan waktu tertentu. Dengan bantuan media batas-batas itu hampir menjadi tidak ada (*McLuhan*).
3. Media adalah *medium* yang digunakan untuk membawa/menyampaikan sesuatu pesan, di mana medium ini merupakan jalan atau alat dengan suatu pesan berjalan antara komunikatoir dengan komunikan (*Blake and Haralsen*).
4. *AECT* menyatakan, media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi.
5. *NEA* (*National Education Association*) berpendapat media adalah segala

⁷ Azhar Arsyad, *op.cit*, h.4.

benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut.

6. Menurut *Brigg*, media adalah segala *alat fisik* yang dapat menyajikan pesan yang merangsang yang sesuai untuk belajar, misalnya: media cetak, media elektronik (film, video).
7. Menurut *Donald P. Ely & Vernon S. Gerlach*, pengertian media ada dua bagian, yaitu arti sempit dan arti luas.
 - a. Arti sempit, bahwa media itu berwujud, grafik, foto, alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses serta menyampaikan informasi.
 - b. Menurut arti luas, yaitu: kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru.

Dengan demikian media adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara/saran/alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar).

Beberapa pengertian media instruksional edukatif sebagaimana *Ahmad Rohani HM (1997)*, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Segala jenis sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan instruksional. Mencakup media grafis, media yang menggunakan alat penampil, peta, model, globe dan sebagainya.
2. Peralatan fisik untuk menyampaikan isi instruksional, termasuk buku, film, video, tipe, sajian slide, guru dan perilaku non verbal. Dengan kata lain media instruksional edukatif mencakup perangkat lunak (*software*) dan/atau perangkat keras (*hardware*) yang berfungsi sebagai alat belajar/alat bantu belajar.
3. Media yang digunakan dan diintegrasikan dengan tujuan dan isi instruksional yang biasanya sudah dituangkan dalam Garis Besar Pedoman Instruksional (GBPP) dan dimaksudkan untuk mempertinggi mutu kegiatan belajar mengajar.
4. Sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara, dengan menggunakan alat penampil dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi

efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan instruksional, meliputi kaset, audio, slide, film-strip, OHP, film, radio, televisi dan sebagainya.

Berpedoman kepada beberapa pengertian sebagaimana dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa media instruksional edukatif adalah sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak untuk melaksanakan proses dan pencapaian hasil instruksional secara efektif dan efisien, yang berarti tujuan instruksional dapat dicapai dengan mudah ditandai dari adanya perubahan perilaku siswa. Lebih jauh perubahan perilaku siswa yaitu dengan bertambah pengetahuannya, keterampilannya meningkat, dan sikapnya berubah kepada yang lebih baik.

Dalam pengertian yang senada dapat dikemukakan bahwa media instruksional edukatif adalah media yang dipergunakan dalam proses instruksional (belajar mengajar), untuk mempermudah pencapaian tujuan instruksional yang lebih efektif dan memiliki sifat yang mendidik.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan para ahli mengenai media, dapat disimpulkan bahwa pengertian media dalam pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik yang bertujuan merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Media, selain digunakan untuk mengantarkan pembelajaran secara utuh, dapat juga dimanfaatkan untuk menyampaikan bagian tertentu dari kegiatan pembelajaran, memberikan penguatan maupun motivasi.

B. MENGAPA MEDIA PEMBELAJARAN DIPERLUKAN

Pembelajaran adalah proses yang rumit karena berkenaan dengan perubahan perilaku anak didik. Bahkan tidak hanya anak didik, tetapi juga diawali dengan mempersiapkan keterampilan mengajar bagi para guru yang mencakup keterampilan pedagogik, kepribadian, sosial dan keterampilan profesional. Sebagaimana dikemukakan dalam di atas, jelas telah memberikan petunjuk bahwa agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, sis-wa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya, dan hal ini diperlukan guru profesional. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses

dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian, siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

Kriteria dalam penggunaan media perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Menjamin peningkatan kualitas proses belajar-mengajar dengan memperkaya pengalaman belajar tidak hanya guru sebagai sumber utama, tetapi melihat, mendengar, menyentuh, dan merasakan berbagai media yang tersebar luas di luar lingkungan sekolah
- 2) Menjamin tetap berlangsungnya proses belajar kapan saja dan di mana saja oleh peserta didik tanpa harus terikat dengan guru
- 3) Proses pembelajaran lebih menarik serta bahan materinya dapat diseragamkan.⁸

Berkenaan dengan hal di atas Levie & Levie (1975) yang membaca kembali hasil-hasil penelitian tentang belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual dan verbal menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan hubungan fakta dan konsep. Di lain pihak, stimulus verbal memberi hasil belajar yang lebih apabila pembelajaran itu melibatkan ingatan yang berurut-urutan (sekuensial). Hal ini merupakan salah satu bukti dukungan atas konsep *dual coding hypothesis* (hipotesis koding ganda) dari Paivio (1971). Konsep itu mengatakan bahwa ada dua sistem ingatan manusia, satu untuk mengolah simbol-simbol verbal kemudian menyimpannya dalam bentuk proposisi image, dan yang lainnya untuk mengolah image nonverbal yang kemudian disimpan dalam bentuk proposisi verbal.

Belajar dengan menggunakan indera ganda pandang dan dengar berdasarkan konsep di atas akan memberikan keuntungan bagi siswa. Siswa akan belajar lebih banyak daripada jika materi pelajaran disajikan

⁸ Purbatua Manurung, dkk, *Media Pembelajaran dan Pelayanan BK*, Medan: Perdana Publishing, 2016, h.41.

hanya dengan stimulus pandang atau hanya dengan sti-mulus dengar. Para ahli memiliki pandangan yang searah mengenai hal itu. Perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat ‘menonjol perbedaannya. Kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar dan 5% lagi dengan indera lainnya (Baugh dalam Achsin, 1986). Sementara itu, Dale (1969) memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13%, dan melalui in-dera lainnya sekitar 12%.

Satu gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar adalah *Dale's Cone of Experience* (Kerucut-Pengalaman Dale) (Dale, 1969). Kerucut tersebut merupakan elaborasi yang rinci dari konsep tiga tingkatan pengalaman yang dikemukakan oleh Bruner. Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (kongkrit), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak). Semakin ke atas di puncak kerucut semakin abstrak media penyampai pesan itu. Perlu dicatat bahwa urutan-urutan ini tidak berarti proses belajar dan interaksi mengajar belajar harus selalu dimulai dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa yang dihadapi dengan mempertimbangkan situasi belajarnya.

Dasar pengembangan kerucut di bawah bukanlah tingkat kesulitan, melainkan tingkat keabstrakan jumlah jenis indera yang turut serta selama penerimaan isi pengajaran atau pesan. Pengalaman langsung akan memberikan kesan paling utuh dan paling bermakna mengenai informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu, oleh karena ia melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan peraba.

Teori Ini dikenal dengan *learning by doing* misalnya keikutsertaan dalam menyiapkan makanan, membuat perabot rumah tangga, mengumpulkan perangko, melakukan percobaan di laboratorium, dan lain-lain. Yang kesemuanya itu memberi dampak langsung terhadap pemerolehan dan pertumbuhan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Dalam konteks ini tingkat keabstrakan pesan akan semakin tinggi ketika pesan itu dituangkan ke dalam lambang-lambang seperti bagan,

grafik, atau kata. Jika pesan terkandung dalam lambang-lambang seperti itu, indera yang dilibatkan untuk menafsirkannya semakin terbatas, yakni indera penglihatan atau indera pendengaran. Meskipun tingkat partisipasi fisik berkurang, keterlibatan imajinatif semakin bertambah dan berkembang. Sejatinya, pengalaman konkret dan pengalaman abstrak dialami silih berganti; hasil belajar dari pengalaman langsung mengubah dan memperluas jangkauan abstraksi seseorang, dan sebaliknya, kemampuan interpretasi lambang kata membantu seseorang untuk memahami pengalaman yang di dalamnya ia terlibat langsung.

Mengacu kepada banyak penelitian menunjukkan bahwa proses dan hasil pembelajaran para siswa menunjukkan perbedaan yang berarti antara pengajaran tanpa media, dengan pengajaran yang menggunakan media. Oleh sebab itu, penggunaan media pengajaran dalam proses pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran.⁹

Dengan begitu, tidak ada alasan bagi para guru yang profesional untuk tidak menggunakan media sekalipun sangat sederhana, karena banyak teori membuktikan bahwa pembelajaran dengan dibantu media pembelajaran meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Itu artinya, manajemen sekolah harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh program penyediaan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, apalagi dalam era informasi saat ini yang semua media dari rendah sampai media teknologi tinggi banyak tersedia dalam lingkungan masyarakat.

C. KRITERIA MEMILIH MEDIA PEMBELAJARAN

Keberadaan media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran. Karena beraneka ragamnya media tersebut, maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu perlu dikaji dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan secara tepat guna.

Media menurut batasannya adalah perangkat lunak yang berisikan pesan (atau informasi) pendidikan yang lazimnya disajikan dengan

⁹ Nana Sudjana dan Rivai, dkk, *Op.cit*, h.3.

menggunakan peralatan.¹⁰ Dikatakan lazimnya, karena ada beberapa jenis media yang bersifat swasaji, seperti halnya gambar dan objek yang berupa benda-benda yang sebenarnya maupun benda-benda tiruan.

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik. Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa seorang guru memilih salah satu media dalam kegiatannya di kelas atas dasar pertimbangan antara lain (a) ia merasa sudah akrab dengan media itu, papan tulis atau proyektor transparansi, (b) ia merasa bahwa media yang dipilihnya dapat menggambarkan dengan lebih laik daripada dirinya sendiri, misalnya diagram pada flip chart, atau (c) media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian siswa, serta menuntunnya pada penyajian yang lebih terstruktur dan terorganisasi. Pertimbangan ini diharapkan oleh guru dapat memenuhi kebutuhannya dalam mencapai tujuan yang telah ia tetapkan.

Dilihat dari segi kesiapan pengadaannya media dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu:

- 1) Media jadi karena sudah merupakan komoditi perdagangan dan terdapat di pasaran luas dalam keadaan siap pakai (*media by utilization*), dan
- 2) Media rancangan karena perlu dirancang dan dipersiapkan secara khusus untuk maksud atau tujuan pembelajaran tertentu (*media by design*).

Masing-masing jenis media mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari media jadi adalah hemat dalam waktu, tenaga dan biaya untuk pengadaannya. Sebaliknya untuk mempersiapkan media yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan tertentu akan memeras banyak waktu, tenaga maupun biaya karena untuk mendapatkan keandalannya dan kesahihannya diperlukan serangkaian kegiatan validasi prototipenya. Adapaun kekurangan dari media jadi ialah kecilnya kemungkinan untuk mendapatkan media jadi yang dapat sepenuhnya sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran setempat.

¹⁰Arief Sadiman, Dkk, *Media Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.h.83.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain: tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ketepatangunaan, kondisi siswa/mahasiswa, ketersediaan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), mutu teknis dan biaya. Mengacu kepada Asnawir dan Usman,¹¹ beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tujuan pembelajaran ini merupakan komponen yang utama yang harus diperhatikan dalam memilih media. Dalam penetapan media harus jelas dan operasional, spesifik, dan benar-benar tergambar dalam bentuk perilaku (*behavior*).
2. Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa.
3. Kondisi *audiens* (siswa) dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak. Faktor umur, inteligensi, latar belakang pendidikan, budaya dan lingkungan anak menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pembelajaran.
4. Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media, yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru. Seringkali suatu media dianggap tepat untuk digunakan di kelas akan tetapi di sekolah tersebut tidak tersedia media atau peralatan yang diperlukan, sedangkan untuk mendesain atau merancang suatu media yang dikehendaki tersebut tidak mungkin dilakukan oleh guru.
5. Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada audien (siswa) secara tepat dan berhasil guna dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.
6. Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai. Pemanfaatan media yang sederhana mungkin lebih menguntungkan daripada menggunakan media yang

¹¹ Asnawir dan Usman, *op.cit*, h. 15-16.

canggih (teknologi tinggi), bilamana hasil yang dicapai tidak sebanding dengan dana yang dikeluarkan.

Pertimbangan memilih media, dikemukakan Sadiman,¹² sebagai berikut:

- a. Apakah media yang bersangkutan relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
- b. Apakah ada sumber informasi, katalog dan sebagainya mengenai media yang bersangkutan?
- c. Apakah perlu dibentuk tim untuk mereview yang terdiri dari pada calon pemakai?
- d. Apakah media di pasaran yang telah divalidasikan?
- e. Apakah media yang bersangkutan boleh direview terlebih dahulu?
- f. Apakah tersedia format review yang sudah dibakukan?

Heinich, dan kawan-kawan (1982) mengajukan model perencanaan penggunaan media yang efektif yang dikenal dengan istilah ASSURE. (ASSURE adalah singkatan dari *Analyze learner characteristics, State objective, Select, or modify media, Utilize, Require learner response, and Evaluate*). Model ini menyarankan enam kegiatan utama dalam perencanaan pembelajaran sebagai berikut.

- (A) Menganalisis karakteristik umum kelompok sasaran, apakah mereka siswa sekolah lanjutan atau perguruan tinggi, anggota organisasi pemuda, perusahaan, usia, jenis kelamin, latar belakang budaya dan sosial ekonomi, serta menganalisis karakteristik khusus mereka yang meliputi antara lain pengetahuan, keterampilan, dan sikap awal mereka.
- (S) Menyatakan atau merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu perilaku atau kemampuan baru apa (pengetahuan, keterampilan, atau sikap) yang diharapkan siswa miliki dan kuasai setelah proses belajar-mengajar selesai. Tujuan ini akan mempengaruhi pemilihan media dan urutan penyajian dan kegiatan belajar.

¹² Arief Sadiman, *op.cit*, h.85-87.

- (S) Memilih, memodifikasi, atau merancang dan mengembangkan materi dan media yang tepat. Apabila materi dan media pembelajaran yang telah tersedia akan dapat mencapai tujuan, materi dan media itu sebaiknya digunakan untuk menghemat waktu, tenaga, dan biaya. Disamping itu perlu pula diperhatikan apakah materi dan media itu akan mampu membangkitkan minat siswa, memiliki ketepatan informasi, memiliki kualitas yang baik, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi, telah terbukti efektif jika pernah diujicobakan, dan menyiapkan petunjuk untuk berdiskusi atau kegiatan *follow-up*. Apabila materi dan media yang ada tidak cocok dengan tujuan atau tidak sesuai dengan sasaran partisipan, materi dan media itu dapat dimodifikasi. Jika tidak memungkinkan untuk memodifikasi yang telah tersedia, barulah memilih alternatif ketiga yaitu merancang dan mengembangkan materi dan media yang baru. Dengan begitu tentu saja kegiatan seperti ini jauh lebih mahal dari segi biaya, waktu, dan tenaga. Namun demikian, kegiatan ini memungkinkan untuk menyiapkan materi dan media yang tetap dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- (U) Menggunakan materi dan media. Setelah memilih materi dan media yang tepat, diperlukan persiapan bagaimana dan berapa banyak waktu diperlukan untuk menggunakannya. Di samping praktik dan latihan menggunakannya, persiapan ruangan juga diperlukan seperti tata letak tempat duduk siswa, fasilitas yang diperlukan seperti meja peralatan, listrik, layar, dan lain-lain harus dipersiapkan sebelum penyajian.
- (R) Meminta tanggapan dari siswa. Guru sebaiknya mendorong siswa untuk memberikan respons dan umpan balik mengenai keefektifan proses belajar mengajar. Respons siswa dapat bermacam-macam, seperti mengulangi fakta-fakta, mengemukakan ikhtisar atau rangkuman informasi/pelajaran, atau menganalisis alternatif pemecahan masalah/kasus. Dengan demikian, siswa akan menampakkan partisipasi yang lebih besar.
- (E) Mengevaluasi proses belajar. Tujuan utama evaluasi di sini adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa mengenai tujuan pembelajaran, keefektifan media, pendekatan, dan guru sendiri.

Berpedoman kepada pendapat Arsyad (2007) maka dilihat dari segi teori belajar, berbagai kondisi dan prinsip-prinsip psikologis yang perlu mendapat pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaan media adalah sebagai berikut:

- 1) *Motivasi*. Harus ada kebutuhan, minat, atau keinginan untuk belajar dari pihak siswa sebelum meminta perhatiannya untuk mengerjakan tugas dan latihan. Lagi pula, pengalaman yang akan dialami siswa harus relevan dengan dan bermakna baginya. Di sini perlu untuk melahirkan minat itu dengan perlakuan yang memotivasi dari informasi yang terkandung dalam media pembelajaran itu.
- 2) *Perbedaan individual*. Siswa belajar dengan cara dan tingkat kecepatan yang berbeda-beda. Faktor-faktor seperti kemampuan intelegensia, tingkat pendidikan, kepribadian, dan gaya belajar mempengaruhi kemampuan dan kesiapan siswa untuk belajar. Tingkat kecepatan penyajian informasi melalui media harus berdasarkan kepada tingkat pemahaman.
- 3) *Tujuan pembelajaran*. Jika siswa diberitahukan apa yang diharapkan mereka pelajari melalui media pembelajaran itu, kesempatan untuk berhasil dalam pembelajaran semakin besar. Di samping itu pernyataan mengenai tujuan belajar yang ingin dicapai dapat menolong perancang dan penulis materi pelajaran. Tujuan ini akan menentukan bagian isi yang mana yang harus mendapatkan perhatian pokok dalam media pembelajaran.
- 4) *Organisasi isi*. Pembelajaran akan lebih mudah jika isi dan prosedur atau keterampilan fisik yang akan dipelajari diatur dan diorganisasikan ke dalam urutan-urutan yang bermakna. Siswa akan memahami dan mengingat lebih lama materi pelajaran yang se-cara logis disusun dan diurut-urutkan secara teratur. Di samping itu, tingkatan materi yang akan disajikan ditetapkan berdasarkan kompleksitas dan tingkat kesulitan isi materi. Dengan cara seperti ini dalam pengembangan dan penggunaan media, siswa dapat dibantu untuk secara lebih baik mensintesis dan memadukan pengetahuan yang akan dipelajari.
- 5) *Persiapan sebelum belajar*. Siswa sebaiknya telah menguasai secara baik pelajaran dasar atau memiliki pengalaman yang diperlukan secara memadai yang mungkin merupakan prasyarat untuk penggunaan

media dengan sukses. Dengan kata lain, ketika merancang materi pelajaran, perhatian harus ditujukan kepada sifat dan tingkat persiapan siswa.

- 6) *Emosi*. Pembelajaran yang melibatkan emosi dan perasaan pribadi serta kecakapan amat berpengaruh dan bertahan. Media pembelajaran adalah cara yang sangat baik untuk menghasilkan respons emosional seperti takut, cemas, empati, cinta kasih, dan kesenangan. Oleh karena itu, perhatian khusus harus ditujukan kepada elemen-elemen rancangan media jika hasil yang diinginkan berkaitan dengan pengetahuan dan sikap.
- 7) *Partisipasi*. Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, seorang siswa harus menginternalisasi informasi, tidak sekadar diberitahukan kepadanya. Oleh sebab itu, belajar memerlukan kegiatan. Partisipasi aktif oleh siswa jauh lebih baik daripada mendengarkan dan menonton secara pasif. Partisipasi artinya kegiatan mental atau fisik yang terjadi di sela-sela penyajian materi pelajaran. Dengan partisipasi kesempatan lebih besar terbuka bagi siswa untuk memahami dan mengingat materi pelajaran itu.
- 8) *Umpan balik*. Hasil belajar dapat meningkat apabila secara berkala siswa diinformasikan kemajuan belajarnya. Pengetahuan tentang hasil belajar, pekerjaan yang baik, atau kebutuhan untuk perbaikan pada sisi-sisi tertentu akan memberikan sumbangan terhadap motivasi belajar yang berkelanjutan.
- 9) *Penguatan (reinforcement)*. Apabila siswa berhasil belajar, ia didorong untuk terus belajar. Pembelajaran yang didorong oleh keberhasilan amat bermanfaat, dapat membangun kepercayaan diri, dan secara positif mempengaruhi perilaku di masa-masa yang akan datang.
- 10) *Latihan dan pengulangan*. Sesuatu hal baru jarang sekali dapat dipelajari secara efektif hanya dengan sekali jalan. Agar suatu pengetahuan atau keterampilan dapat menjadi bagian kompetensi atau kecakapan intelektual seseorang, haruslah pengetahuan atau keterampilan itu sering diulangi dan dilatih dalam berbagai konteks. Dengan demikian ia dapat tinggal dalam ingatan jangka panjang.
- 11) *Penerapan*. Hasil belajar yang diinginkan adalah meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerapkan atau mentransfer hasil

belajar pada masalah atau situasi baru. Tanpa dapat melakukan ini, pemahaman sempurna belum dapat dikatakan dikuasai. Siswa mesti telah pernah dibantu untuk mengenali atau menemukan generalisasi (konsep, prinsip, atau kaidah) yang berkaitan dengan tugas. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk bernalar dan memutuskan dengan menerapkan generalisasi atau prosedur terhadap berbagai masalah atau tugas baru.

Sebagai pendekatan praktis disarankan untuk mempertimbangkan media apa saja yang ada, berapa harganya, berapa lama diperlukan untuk mendapatkannya, dan format apa yang memenuhi selera pemakai (misalnya sistem dan guru)¹³

Seperi telah diuraikan di atas, kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Untuk itu, ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media, sebagaimana dikemukakan Arsyad (1998),¹⁴ yaitu:

1. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan/dipertunjukkan oleh siswa, seperti menghafal, melakukan kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik atau pemakaian prinsip-prinsip seperti sebab dan akibat, melakukan tugas yang melibatkan pemahaman konsep-konsep atau hubungan-hubungan perubahan, dan mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan pemikiran pada tingkatan lebih tinggi.
2. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Media yang berbeda, misalnya film dan grafik memerlukan simbol dan kode yang berbeda, dan oleh karena itu memerlukan proses dan keterampilan mental yang berbeda untuk memahaminya. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa. Televisi, misalnya, tepat

¹³ Arief Sadiman, *op.cit*, h.85.

¹⁴ Azhar Arsyad, *op.cit*, h. 54.

untuk mempertunjukkan proses dan transformasi yang memerlukan manipulasi ruang dan waktu.

Praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan. Media yang mahal dan memakan waktu lama untuk memproduksinya bukanlah jaminan sebagai media yang terbaik. Kriteria ini menuntun para guru/instruktur untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan di mana pun dan kapan pun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa ke mana-mana.

Guru terampil menggunakan media. Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apa pun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat media amat ditentukan oleh guru yang menggunakannya. Proyektor transparansi (OHP), proyektor slide dan film, komputer, dan peralatan canggih lainnya tidak akan mempunyai arti apa-apa jika guru belum dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran sebagai upaya mempertinggi mutu dan hasil belajar.

Pengelompokan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan.

Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya, visual pada slide harus jelas dan informasi atau pesan yang ditonjolkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.

D. CIRI-CIRI MEDIA PENDIDIKAN

Sesuai perkembangan zaman dapat ditemukan berbagai jenis media pembelajaran yang memiliki ciri-ciri sebagai upaya memudahkan para guru untuk menggunakannya. Mengacu kepada Arsyad,¹⁵ dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung pada setiap batasan itu.

¹⁵ Azhar Arsyad, *op.cit*, h.15.

- 1) Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan pancaindra.
- 2) Media pendidikan memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- 3) Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio.
- 4) Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
- 5) Media Pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- 6) Media pendidikan dapat digunakan secara massal (misalnya: radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya film, slide, video, OHP), atau perorangan (misalnya: modul, komputer, radio tape/kaset, video recorder).
- 7) Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

Berdasarkan pendapat Gerlach & Ely (1971) ada tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin saja guru tidak mampu (atau kurang efisien) dalam melakukannya ketika pembelajaran berlangsung.

a. Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Dalam konteks ini, adapaun ciri fiksatif menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer, dan film. Suatu objek yang telah diambil gambarnya (direkam) dengan kamera atau video kamera dengan mudah dapat direproduksi dengan mudah kapan saja diperlukan. Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu wak-tu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu.

Begitu pula hal ini amat penting bagi guru karena kejadian-kejadian atau objek yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat. Peristiwa yang kejadiannya hanya sekali (dalam satu dekade atau satu abad) dapat diabadikan dan disusun kembali untuk keperluan pembelajaran. Prosedur laboratorium yang rumit dapat direkam dan diatur untuk kemudian direproduksi berapa kali pun pada saat diperlukan. Demikian pula kegiatan siswa dapat direkam untuk kemudian dianalisis dan dikritik oleh siswa sejawat baik secara perorangan maupun secara kelompok.

b. Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)

Proses transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *timelapse recording*. Misalnya, bagaimana proses larva menjadi kepompong kemudian menjadi kupu-kupu dapat dipercepat dengan teknik rekaman fotografi tersebut. Di samping dapat dipercepat, suatu kejadian dapat pula diperlambat pada saat menayangkan kembali hasil suatu rekaman video. Misalnya, proses loncat galah atau reaksi kimia dapat diamati melalui bantuan kemampuan manipulatif dari media. Demikian pula, suatu aksi gerakan dapat direkam dengan foto kamera untuk foto. Pada rekaman gambar hidup (video, motion film) kejadian dapat diputar mundur. Media (rekaman video atau audio) dapat diedit sehingga guru hanya menampilkan bagian-bagian penting/utama dari ceramah, pidato, atau urutan suatu kejadian dengan memotong bagian-bagian yang tidak diperlukan. Kemampuan media dari ciri manipulatif memerlukan perhatian sungguh-sungguh karena apabila terjadi kesalahan dalam pengaturan kembali urutan kejadian atau pemotongan bagian-bagian yang salah, maka akan terjadi pula kesalahan penafsiran yang tentu saja akan membingungkan dan bahkan menyesatkan sehingga dapat mengubah sikap mereka ke arah yang tidak diinginkan.

Dengan melakukan manipulasi kejadian atau objek dengan jalan mengedit hasil rekaman dapat menghemat waktu. Proses penanaman dan panen gandum, pengolahan gandum menjadi tepung, dan penggunaan tepung untuk membuat roti dapat dipersingkat waktunya dalam suatu urutan rekaman video atau film yang mampu menyajikan informasi

yang cukup bagi siswa untuk mengetahui asal-usul dan proses dari penanaman bahan baku tepung hingga menjadi sebuah roti.

c. Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Begitu pula dengan ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Dewasa ini, distribusi media tidak hanya terbatas pada satu kelas atau beberapa kelas pada sekolah-sekolah di dalam suatu wilayah tertentu, tetapi juga media itu misalnya rekaman video, audio, disket komputer dapat disebar ke seluruh penjuru tempat yang diinginkan kapan saja.

Dengan demikian, sekali informasi direkam dalam format media apa saja, ia dapat direproduksi seberapa kali pun dan siap digunakan secara bersamaan di berbagai tempat atau digunakan secara berulang-ulang di suatu tempat. Konsistensi informasi yang telah direkam akan terjamin sama atau hampir sama dengan aslin yang sesungguhnya.

Pendapat lain dikemukakan Ahmad Rohani HM, (1997) tentang media pembelajaran adalah media instruksional edukatif. Dalam konteks ini, ciri-ciri umum media instruksional edukatif adalah:

- 1) Media instruksional edukatif identik dengan alat peraga langsung dan tidak langsung.
- 2) Media instruksional edukatif digunakan dalam proses komunikasi instruksional.
- 3) Media instruksional edukatif merupakan alat yang efektif dalam instruksional.
- 4) Media instruksional edukatif memiliki muatan normatif bagi kepentingan pendidikan.
- 5) Media instruksional edukatif erat kaitannya dengan metode mengajar khususnya maupun komponen-komponen sistem instruksional lainnya.

Sejalan dengan istilah media instruksional edukatif ada istilah *alat peraga*. Kedua hal ini sulit dipisahkan namun dapat dibedakan. Agar

lebih jelas letak perbedaan kedua hal itu dapat disimak dari rumusan pola berikut ini:

- Pola I : Sumber belajar peserta didik hanya berupa orang saja. Guru memegang kendali yang penuh atas terjadinya kegiatan belajar mengajar.
- Pola II : Sumber belajar peserta didik berupa orang dibantu bahan/ sumber lain. Guru masih memegang kendali, hanya tidak mutlak. Sumber lain berfungsi sebagai alat bantu atau alat peraga.
- Pola III : Sumber belajar peserta didik berupa orang dan sumber lain berdasarkan suatu pembagian tanggung jawab. Kontrol dibagi bersama. Dan sumber lain itu merupakan bagian integral dari seluruh kegiatan belajar. Sumber lain itu disebut media.
- Pola IV : Sumber belajar peserta didik hanya dari sumber bukan manusia (media).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa suatu sumber belajar dikatakan alat peraga jika hal tersebut fungsinya hanya sebagai alat bantu saja. Berkenaan dengan hal tersebut dikatakan media jika ia merupakan bagian integral dari seluruh kegiatan belajar dan ada pembagian tanggung jawab antara guru dan sumber lain. Dengan demikian perbedaan antara media dan alat peraga lebih terletak pada fungsinya dalam pembelajaran bukan pada substansinya.

E. URGENSI PENGGUNAAN MEDIA

Pada hakikatnya proses pembelajaran adalah proses komunikasi. Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan suatu proses komunikasi tersendiri yang berlangsung antara pembelajar dengan yang mengajar. Itu artinya, proses pembelajaran sebagai proses komunikasi berlangsung dengan pemindahan pesan atau gagasan, dan perasaan dari pengajar/ pelatih kepada pembelajar atau peserta didik. Dalam komunikasi sering timbul dan terjadi penyimpangan-penyimpangan pesan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien. Keadaan tersebut dimungkinkan terjadi

disebabkan antara lain oleh adanya kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan peserta didik, kurangnya minat dan motivasi pembelajar dan sebagainya.

Dalam kaitan ini media berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti “*antara*”. Makna tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa suatu informasi dari suatu sumber kepada penerima. Sejumlah pakar membuat batasan tentang media, di antaranya yang dikemukakan oleh *Association of Education and Communication Technology* (AECT) Amerika. Menurut AECT, media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi. Apabila dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran maka media dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi dari pengajar ke peserta didik (Heinich, *etal.*, 1996).

Salah satu usaha untuk mengatasi keadaan demikian ialah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses pembelajaran, karena fungsi media dalam kegiatan tersebut disamping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal-hal tertentu media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran mempunyai nilai-nilai praktis sebagai berikut:

- 1) Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa atau mahasiswa. Pengalaman masing-masing individu yang beragam karena kehidupan keluarga dan masyarakat sangat menentukan macam pengalaman yang dimiliki mereka. Dua orang anak yang hidup di dua lingkungan yang berbeda akan mempunyai pengalaman yang berbeda pula. Dalam hal ini media dapat mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut.
- 2) Media dapat mengatasi ruang kelas. Banyak hal yang sukar untuk dialami secara langsung oleh peserta didik di dalam kelas, seperti: objek yang terlalu besar atau terlalu kecil, gerakan-gerakan yang diamati terlalu cepat atau terlalu lambat. Maka dengan melalui media akan dapat diatasi kesukaran-kesukaran tersebut.
- 3) Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara pembelajar

dengan lingkungan. Gejala-gejala fisik dan sosial dapat diajak berkomunikasi dengannya.

- 4) Media menghasilkan keseragaman pengamatan. Pengamatan yang dilakukan siswa dapat bersama-sama diarahkan kepada hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 5) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, realistik. Penggunaan media seperti; gambar, film, model, grafik dan lainnya dapat memberikan konsep dasar yang benar.
- 6) Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru. Dengan menggunakan media, horizon pengalaman peserta didik semakin luas, persepsi semakin tajam, dan konsep-konsep dengan sendirinya semakin lengkap, sehingga keinginan dan minat baru untuk belajar selalu timbul.
- 7) Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar. Pemasangan gambar di papan buletin, pemutaran film dan mendengarkan program audio dapat menimbulkan rangsangan tertentu ke arah keinginan untuk pembelajaran.
- 8) Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkrit sampai kepada yang abstrak. Sebuah film tentang suatu benda atau kejadian yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh pembelajar, akan dapat memberikan gambaran yang konkrit tentang wujud, ukuran, dan lokasi. Di samping itu dapat pula mengarahkan kepada generalisasi tentang arti kepercayaan suatu kebudayaan dan sebagainya.¹⁶

Dalam konteks ini penggunaan media dalam pembelajaran memang harus memperhatikan tujuan pembelajaran (standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator), materi pokok/bahan pembelajaran, kemudahan memperoleh media, yang diperlukan serta kemampuan guru dalam menggunakannya dalam proses pembelajaran. Sejatinya, penggunaan media lebih kepada kemudahan memperoleh medianya, dan memudahkan pembelajaran sehingga dapat dicapai kualitas tinggi baik dari segi proses pembelajaran maupun dari segi hasil pembelajaran. Tentu saja proses pembelajaran memang menjadi tanggung jawab guru profesional dalam

¹⁶ Asnawir dan Usman, *op.cit*, h. 13-15.

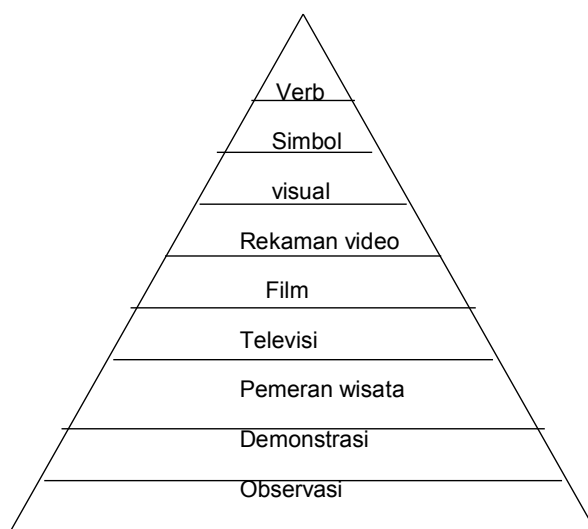
merancang, melaksanakan/mengelola, mengevaluasi, dan mengembangkan sehingga apa yang diharapkan tercapai dalam pembelajaran didukung oleh ketersediaan media yang memadai, baik teknologi rendah maupun teknologi tinggi bagi kepentingan pencapaian perubahan tingkah laku siswa yang menjadi cita-cita dan harapan guru serta orang tua.

F. JENIS DAN KLASIFIKASI MEDIA

Tidak salah jika dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan satu komponen penting dalam sistem pembelajaran. Oleh sebab itu, setiap guru harus memahami apa saja jenis dan klasifikasi media yang cocok dan diperlukan dalam pembelajaran. Setidaknya para guru yang memahami teori dan praktik pembelajaran efektif harus memperhatikan kelengkapan media pembelajaran ini dalam memacu dan memicu potensi siswa sehingga menjadi aktual melalui proses pembelajaran. Tegasnya pemahaman terhadap jenis dan klasifikasi media mengantarkan para guru termotivasi menggunakan media teknologi pembelajaran dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam dan di luar kelas.

Jenis media yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran cukup beragam, mulai dari media yang sederhana sampai pada media yang cukup rumit dan canggih. Untuk mempermudah mempelajari jenis media, karakter, dan kemampuannya, dilakukan pengklasifikasian atau penggolongan.

Salah satu klasifikasi yang dapat menjadi acuan dalam pemanfaatan media adalah klasifikasi yang dikemukakan oleh Edgar Dale yang dikenal dengan *kerucut pengalaman (Cone Experience)*. Kerucut pengalaman Dale mengklasifikasikan media berdasarkan pengalaman belajar yang akan diperoleh oleh peserta didik, mulai dari pengalaman belajar langsung, pengalaman belajar yang dapat dicapai melalui gambar, dan pengalaman belajar yang bersifat abstrak. Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kerucut pengalaman, perhatikan gambar berikut:



Gambar 1: Kerucut Pengalaman Dale (Heinich, 1996)

Mencermati keberadaan gambar kerucut pengalaman sebagaimana dikemukakan Dale, menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh melalui pengalaman langsung yang berada pada dasar kerucut mampu menyajikan pengalaman belajar secara lebih konkret. Semakin menuju ke puncak kerucut, penggunaan media semakin memberikan pengalaman belajar yang bersifat abstrak.

Penggolongan lain yang dapat dijadikan acuan dalam pemanfaatan media adalah berdasarkan pada teknologi yang digunakan, mulai media yang teknologinya rendah (*low technology*) sampai pada media yang menggunakan teknologi tinggi (*high technology*). Apabila penggolongan media ditinjau dari teknologi yang digunakan, maka penggolongannya sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Dengan demikian, penggolongan media dapat berubah dari waktu ke waktu. Misalnya, dalam era tahun 1950 media televisi dikategorikan sebagai media berteknologi tinggi, tetapi kemudian pada era tahun 1970/1980 media tersebut bergeser dengan kehadiran media komputer. Pada masa tersebut, komputer digolongkan sebagai media dengan teknologi yang paling tinggi (Heinich, *et.al.*, 1996), tetapi kemudian pada tahun 1990 tergeser kedudukannya dengan kehadiran media komputer *conferencing* melalui internet. Kondisi seperti ini akan berlangsung selama ilmu dan teknologi terus berkembang.

Salah satu bentuk klasifikasi yang mudah dipelajari adalah klasifikasi yang disusun oleh Heinich dkk (1996) yang dirangkum oleh Uno (2006) sebagai berikut:

KLASIFIKASI	JENIS MEDIA
Media yang tidak diproyeksikan (<i>non projected media</i>)	Realita, model, bahan grafis (<i>graphical material</i>), <i>display</i>
Media yang diproyeksikan (<i>projected media</i>)	OHT, <i>Slide</i> , <i>Opaque</i>
Media Audio (Audio)	Audio kaset, <i>audio vision</i> , <i>active audio vision</i>
Media Video (Video)	Video
Media berbasis komputer (<i>computer based media</i>)	<i>Computer Assisted Instruction (CIA)</i> <i>Computer Managed Instruction (CMI)</i>
<i>Multimedia kit</i>	Perangkat Praktikum

Pengklasifikasian yang dilakukan oleh Heinich ini pada dasarnya adalah penggolongan media berdasarkan bentuk fisiknya, yaitu apakah media tersebut masuk dalam golongan media yang tidak diproyeksikan atau yang diproyeksikan, atau apakah media tertentu masuk dalam golongan media yang dapat didengar lewat audio atau dapat dilihat secara visual, dan seterusnya.

Selain itu, para ahli media lainnya juga membagi jenis-jenis media pengajaran, meliputi:

- 1) Media asli dan tiruan,
- 2) Media bentuk papan,
- 3) Media bagan dan grafis,
- 4) Media proyeksi,
- 5) Media dengar (audio),
- 6) Media cetak atau *printed materials*".

Briggs, berpendapat mengenai jenis media dengan menekankan para karakteristik menurut stimulus atau rangsangan yang dapat ditimbulkannya daripada media itu sendiri, yakni kesesuaian rangsangan

tersebut dengan karakteristik siswa, tugas pembelajaran, bahan dan transmisinya. Di samping itu Briggs mengidentifikasi macam-macam media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, yaitu: objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film bingkai, film, televisi, dan gambar.¹⁷

Sedangkan menurut Sudjana dan Rivai,¹⁸ jenis media pengajaran, yaitu: (1) media grafis, seperti :gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar, (2) media tiga dimensi, yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model pemampang, model susun, model kerja, mock up, diorama, dan lain-lain, (3) media proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan OHP dan lain-lain, (4) penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran”.

Hal yang perlu dicatat bahwa penggunaan media sebagaimana dikelompokkan di atas tidak bisa dilihat atau dinilai dari segi kecanggihannya tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan perannya dalam membantu mempertinggi proses pengajaran.

¹⁷ Asnawir dan Usman, *op.cit*, h.29.

¹⁸Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *op.cit*,h.3.

BAB VI

PERENCANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN

A. PENGERTIAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Evaluasi merupakan pengukuran ketercapaian program pendidikan, sedangkan perencanaan adalah suatu program substansial pendidikan termasuk kurikulum dan pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan pendidikan dan reformasi pendidikan secara keseluruhan.¹

Pendapat lain menegaskan bahwa evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran.²

Dikemukakan Arends, bahwa: *evaluation is the process of making judgments or deciding on the worth of a particular approach or of a student's work.*³ Pendapat ini dipahami bahwa evaluasi adalah proses membuat ketetapan/penilaian atau memutuskan kebaikan dengan pendekatan tertentu atau tentang pekerjaan siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses penilaian terhadap proses dan hasil yang dicapai dalam kegiatan pembelajaran siswa yang sebelumnya dirancang

¹ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, h.185.

² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h.210.

³ Richard L Arends, *Learning to Teach*, San Francisco : McGraw Hill, 2004, h.218.

oleh guru. Karena itu, evaluasi pembelajaran dapat berupa evaluasi terhadap proses, dan evaluasi hasil pembelajaran. Dalam konteks ini, antara evaluasi dan asesmen selalu dipertukarkan penggunaannya dan selalu digandengkan dalam penggunaannya untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa dalam pembelajarannya.

Sedangkan asesmen adalah proses mengumpulkan informasi tentang siswa dan kelas untuk tujuan membuat keputusan pengajaran.⁴ Dengan begitu, asesmen adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan guru untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan yang bijak, dan harus jelas sehingga keputusan tersebut bermanfaat dalam kehidupan siswa.⁵

Dalam konteks ini Hamalik mengemukakan bahwa dari pengertian evaluasi pengajaran, ada beberapa implikasi pemahaman, yaitu:

Pertama; evaluasi adalah suatu proses yang terus menerus, bukan hanya pada akhir pengajaran tetapi dimulai sebelum dilaksanakannya pengajaran sampai dengan berakhirnya pengajaran.

Kedua; proses evaluasi senantiasa diarahkan ke tujuan tertentu yakni untuk mendapatkan jawaban-jawaban tentang bagaimana memperbaiki pengajaran.

Ketiga; evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi merupakan proses yang berkenaan dengan pengumpulan informasi yang memungkinkan dapat ditemukan tingkat kemajuan pengajaran dan bagaimana berbuat baik pada waktu-waktu mendatang.⁶

Evaluasi merupakan pengukuran ketercapaian program pendidikan, perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan.⁷

⁴ Morrison, Rose dan Kemp, *Designing Effective Instruction*, New York: John Wiley and Sons, inc, 2007, h.217.

⁵ Richard L Arends, *op.cit*, h.217.

⁶Oemar Hamalik, *op.cit*, h.210.

⁷Abdul Majid, *op.cit*, h. 185-195.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada Kurikulum Berbasis Kompetensi, komponen penilaiannya dikenal dengan Penilaian Berbasis Kelas. Di dalamnya terdapat proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang belajar siswa yang diperoleh melalui pengukuran untuk menganalisis atau menjelaskan kerja atau prestasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas terkait. Proses penilaian mencakup pengumpulan sejumlah bukti-bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa.

Penilaian berbasis kelas menggunakan pengertian penilaian sebagai “*assessment*” yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan meng-efektifkan informasi tentang hasil belajar siswa pada tingkat kelas selama dan setelah kegiatan belajar mengajar. Data atau informasi dari penilaian berbasis kelas merupakan salah satu bukti yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan.

Mencermati pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa evaluasi pembelajaran memiliki fungsi strategis untuk memastikan pencapaian kemajuan belajar para siswa. Hal tersebut dapat diketahui dengan melakukan penilaian atas proses dan kinerja siswa, karena evaluasi biasanya menggunakan teknik-teknik yang sesuai untuk menilai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

B. PERENCANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Sebagai tanggaung jawab profesi, maka setiap guru wajib merancang evaluasi pembelajaran sebagai bagian integral dari keseluruhan perencanaan pembelajaran untuk memastikan kejelasan arah tindakan evaluasi benar-benar diterapkan guru.

Pendapat lain yang dapat dicermati mengenai perencanaan evaluasi sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran, bahwa hubungan langsung antara rancangan pembelajaran dengan tujuan pembelajaran adalah dengan adanya item-item tes yang perlu disiapkan oleh guru. Karena tes tersebut diturunkan dari tujuan pembelajaran, yang dapat dicontohkan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi atau mengenali: memilih jawaban dalam satu jenis objektif tes

2. Untuk membuat daftar atau label; menulis kata-kata atau pernyataan singkat
3. Untuk menyatakan atau menjelaskan; tuliskan atau ucapkan secara singkat atau jawaban ringkas/pendek
4. Untuk memecahkan atau perkiraan; tulis atau pilih satu solusi atau jawaban numerik
5. Untuk membanding atau membedakan; tulis tentang hubungan atau memilih jawaban yang nampak berhubungan
6. Untuk melaksanakan atau membangun; membuat peringkat kualitas kinerja atau produksi sesuai kriteria
7. Untuk memformulasikan atau mengatur; menuliskan satu rencana atau memilih suatu pekerjaan atau item yang mendekati rencana
8. Untuk memprediksi atau menilai; menuliskan deskripsi atau apa yang diharapkan terjadi atau memilih alternative keputusan.⁸

Menurut Hamalik, ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan melakukan perencanaan evaluasi pembelajaran, melalui penyiapan tes sebagai satu jenis evaluasi, atau jenis evaluasi pembelajaran yang lain, yaitu:

1. Rencana evaluasi membantu kita untuk menentukan apakah tujuan-tujuan telah dirumuskan dalam artian tingkah laku. Hal itu akan memudahkan perencanaan suatu tes untuk mengukur prestasi belajar siswa. Penulisan suatu tes akan membantu kita untuk memeriksa tujuan-tujuan dan jika perlu mengadakan revisi sebelum kita merancang pengajaran.
2. Berdasarkan rencana evaluasi yang telah ada itu selanjutnya kita dapat bersiap-siap untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Dengan informasi itu, dapat diketahui apakah siswa telah memahami tujuan dan apakah mereka telah mencapainya dan sebagainya.
3. Rencana evaluasi memberikan waktu yang cukup untuk merancang tes. Untuk menyusun suatu tes yang baik, diperlukan persiapan secara seksama yang menyita waktu cukup banyak.⁹

⁸ Morrison, Rose dan Kemp, *op.cit*, h.266-267.

⁹ Oemar Hamalik, *op.cit*, h.211.

Dengan begitu dapat ditegaskan bahwa evaluasi belajar mengajar atau pembelajaran harus dilakukan sebagai bagian integral dari proses pendidikan dalam pengembangan potensi anak untuk mencapai kedewasaan atau kematangan sehingga memungkinkan anak mandiri dan bertanggung jawab dalam mengisi kehidupannya. Jika anak dapat dipastikan telah mencapai tujuan dan memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan maka hal itu hanya mungkin jika evaluasi pembelajaran disiapkan secara cermat dan digunakan secara tepat untuk mengukur hasil belajar yang dicapai.

C. FUNGSI DAN TUJUAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Keberadaan evaluasi sangat menentukan keberhasilan suatu pekerjaan sebagaimana halnya dalam pembelajaran di sekolah. Evaluasi pada umumnya mengandung fungsi dan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar para siswa. Angka-angka yang diperoleh dicantumkan sebagai laporan kepada orang tua untuk kenaikan kelas dan penentuan kelulusan para siswa.
2. Untuk menempatkan para siswa ke dalam situasi belajar, mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat dan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa.
3. Untuk mengenal latar belakang siswa (psikologis, fisik dan lingkungan yang berguna, baik dalam hubungan dengan fungsi kedua maupun untuk menentukan sebab-sebab kesulitan belajar para siswa. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan pendidikan guna mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi.
4. Sebagai umpan balik bagi guru yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program remedial bagi para siswa.¹⁰

Adapun fungsi pertama umumnya banyak mendapat perhatian dalam pelaksanaan pengajaran sehari-hari. Padahal fungsi-fungsi lainnya

¹⁰ *Ibid*, h.212.

tidak kalah pentingnya bahkan memegang peranan yang cukup menentukan terhadap keberhasilan pendidikan para siswa dalam jangka waktu yang ditentukan dan tidak begitu lama.

D. JENIS –JENIS EVALUASI PEMBELAJARAN

Berdasarkan fungsi evaluasi pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas maka dapat dijelaskan bahwa jenis-jenis evaluasi sebagai berikut:

1. Evaluasi sumatif yakni menentukan angka kemajuan hasil belajar para siswa
2. Evaluasi penempatan yakni menempatkan para siswa dalam situasi belajar mengajar yang serasi
3. Evaluasi diagnostik untuk membantu para siswa mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang mereka hadapi
4. Penilaian formatif yang berfungsi untuk memperbaiki proses belajar mengajar.¹¹

Ada dua macam penilaian menurut Glaser, yaitu: *norm referenced*, dan *criterion referenced*. Penilaian yang didasarkan kepada *norm referenced* adalah penilaian murid dibandingkan dengan hasil seluruh kelas. Dalam hal ini yang diutamakan adalah kedudukan seorang siswa dibandingkan dengan norma kelompok. Adapun yang dipentingkan adalah perbedaan individual. Kemudian penilaian yang *criterion-referenced* yaitu menilai hasil belajar anak berdasarkan standard atau kriteria tertentu yakni yang ditentukan oleh tujuan pelajaran. Adapun yang perlu diketahui adalah sampai dimana anak dapat mencapai tujuan itu. Untuk itu tujuan harus dirumuskan secara jelas dan spesifik. Sedangkan tujuan yang dirumuskan secara umum sukar dinilai dan diukur keberhasilannya. Dengan penilaian *criterion referenced* dapat diukur hasil langsung dari pelajaran yang baru saja berikan.¹²

Domain pembelajaran kognitif adalah domain pembelajaran yang

¹¹ Oemar Hamalik, *op.cit*, h.212.

¹² S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, h.193.

berfokus pada pengetahuan dan keahlian intelektual. Akan tetapi masih ada domain lain yang penting dalam pembelajaran, seperti domain afektif, psikomotorik dan domain interpersonal.¹³

Domain pembelajaran ini menjadi faktor pertimbangan bagi guru dalam membuat evaluasi pembelajaran. Sebab yang diukur guru dalam pembelajaran adalah pencapaian tujuan pembelajaran yang dilihat dari pencapaian perubahan perilaku anak didik.

E. TUJUAN DAN FUNGSI EVALUASI PEMBELAJARAN

Para pemimpin dalam hampir semua situasi bertanggung jawab dalam rangka penilaian dan evaluasi terhadap orang-orang yang bekerja bagi mereka. Tentu saja para guru sebagai pemimpin pembelajaran bertanggung jawab bagi penilaian dan evaluasi terhadap siswa dalam pembelajaran di dalam kelas-sebagai suatu aspek yang sukar. Begitupun, penilaian, evaluasi dan pemeringkatan sangat penting bagi siswa dan orang tua sebagai suatu cara yang prosesnya memerlukan jangka panjang untuk meraih hasilnya.¹⁴

Dalam kedudukannya sebagai manusia dipastikan setiap orang mempunyai tujuan-tujuan hidup, dan tujuan-tujuan hidup ini membantunya memfokuskan perhatian dan tindakan keseharian. Tujuan-tujuan tersebut mengindikasikan apa sesungguhnya yang ingin dicapainya. Begitupun, dalam bidang pendidikan, tujuan-tujuan yang dirumuskan mengindikasikan apa yang diinginkan guru dipelajari oleh para siswa. Tujuan-tujuan pendidikan adalah “rumusan eksplisit tentang tata cara untuk mengubah siswa melalui proses pendidikan”. Tujuan sangat penting dalam pengajaran (*teaching*), sebab pengajaran merupakan tindakan yang *sengaja* dan *beralasan*. Pengajaran disengaja karena pengajaran selalu dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan, yakni utamanya untuk memfasilitasi siswa dalam belajar. Pengajaran itu beralasan, karena apa yang diajarkan guru kepada siswa dianggap penting oleh guru dalam pertumbuhan

¹³ Paul Eggon dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Jakarta: Indeks, 2012, h.9.

¹⁴ Richard L. Arends, *op.cit*, h.215.

dan perkembangan sekaligus kehidupan setiap siswa masa kini dan akan datang.¹⁵

Aspek beralasan dari pengajaran ini bertalian dengan *apa* tujuan-tujuan yang ditetapkan guru untuk siswanya. Sementara itu, aspek kesengajaannya berkaitan dengan *bagaimana* guru membantu siswa meraih tujuan-tujuan tersebut, yakni lingkungan belajar yang guru ciptakan dan aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang guru berikan. Lingkungan, aktivitas, dan pengalaman belajar seharusnya sejalan dan sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks ini, tujuan-tujuan (*objective*) yang ditetapkan guru ini bisa bersifat eksplisit atau implisit, mudah dipahami atau tersamar, mudah atau sulit diukur. Tujuan-tujuan ini bisa disebut dengan istilah-istilah lain. Dahulu, tujuan-tujuan ini disebut *aim*, *purpose*, *goal*, dan *guiding outcome*. Sekarang, tujuan-tujuan tersebut dianggap sebagai standar kurikulum (Kendall dan Marzano, 1996; Glatthorn, 1998) atau kompetensi peserta didik. Begitupun, yang dimaksud dengan tujuan dan apapun namanya, tujuan-tujuan ini menjadi fokus dalam semua aktivitas pengajaran. Singkatnya, ketika mengajar, tentu saja siswa diharapkan mengalami proses belajar. Apa saja yang diinginkan mereka pelajari sebagai hasil pengajaran dilakukan guru itulah yang dimaksud dengan tujuan.¹⁶

Simaklah kisah sedih seorang guru SD di Amerika Serikat berikut ini: “Saya merasa senang saat kali pertama mendengar rencana penetapan standar-standar nasional pendidikan. Saya kira bagus bila terdapat kejelasan apa yang harus dipelajari dan dilakukan siswa pada setiap mata pelajaran di setiap kelas. Tetapi ketika membaca draf standar-standar itu, saya merasa sedih. Terlalu banyak, ada 85 standar dalam mata pelajaran bahasa Inggris kelas 6 (mata pelajaran yang saya ampu). Ada lebih dari 100 standar dalam matematika kelas enam. Dan, standar-standar itu sangat kabur. Saya ingat salah satunya, ‘Deskripsikan hubungan-hubungan antara

¹⁵ Peter W. Airasian, ed, *Kerangka Landasan Untuk: Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*, Cet. I, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 3.

¹⁶ Dalam buku ini, kita menggunakan istilah tujuan (*objective*) untuk menyebut hasil belajar siswa yang telah direncanakan dengan sengaja. Maka, tujuan, standar kurikulum, dan target belajar — semua ini — mengacu pada proses belajar siswa yang telah direncanakan dengan sengaja.

pengaruh historis dan kultural dan pilihan sastra seseorang.’ Hubungan apa? Apa yang dimaksud dengan pengaruh historis dan kultural? Apa yang dimaksud dengan pilihan sastra? Dan apa yang dimaksud dengan ‘deskripsikan’? saya bergumam pada diri sendiri, ‘standar-standar ini tidak akan meningkatkan mutu pengajaran saya dan aktivitas belajar siswa saya.’”

Lantas, apa yang dapat guru-guru lakukan ketika mereka menjumpai – menurut pendapat mereka – banyak sekali tujuan yang kabur? Perihal banyak sekali tujuan, mereka harus mengelompokkan tujuan-tujuan itu dengan cara mereka sendiri. Ihwal tujuan-tujuan yang kabur, mereka harus memperjelasnya. Pendeknya, guru-guru membutuhkan sebuah kerangka pikir yang lengkap dan ini yang paling penting- meningkatkan pemahaman mereka.

Bagaimana caranya agar kerangka pikir ini dapat membantu guru-guru lebih memahami rumusan tujuan-tujuan tersebut? Kerangka pikir ini harus berisikan kategori-kategori mengenai sebuah fenomena tunggal (misalnya, mineral, karya fiksi). Kategori-kategori ini merupakan kumpulan “kontainer” yang mewadahi objek-objek, pengalaman-pengalaman, dan ide-ide. Objek, pengalaman, dan ide yang ciri-cirinya sama ditempatkan di dalam “kontainer” yang sama pula. Kriteria yang tepat untuk menyeleksi objek, pengalaman, dan ide yang sama dibuat berdasarkan prinsip-prinsip klasifikasi tertentu- prinsip-prinsip yang digunakan untuk membedakan kategori-kategori tersebut. Ciri-ciri setiap kategori yang telah diklasifikasikan dalam kerangka pikir itu akan membantu guru lebih memahami apa yang ditempatkan dalam kategori-kategori tersebut.

Coba perhatikan kerangka filogenesis (dengan kategori-kategori mamalia, unggas, antropoda, dan seterusnya). Prinsip-prinsip klasifikasinya (atau kriteria seleksi) mencakup ciri-ciri fisik (misalnya tempat tinggal dan/atau lokasi temuan tulang kerangka, berdarah panas vs berdarah dingin) dan cara perkembangbiakan serta kehidupan masa kecil (misalnya, bertelur vs. Beranak, tanpa atau dengan pengasuhan induk). Supaya kerangka ini dapat meningkatkan pemahaman kita, kita harus mengetahui ciri-ciri pokok setiap kategori. Sebagai contoh, apa yang menjadikan seekor hewan disebut mamalia? Kita harus tahu bahwa mamalia menghirup udara, berdarah panas, mengasuh anaknya, lebih banyak melindungi dan melatih anak-anaknya dibandingkan dengan jenis hewan lain, dan

mempunyai otak yang lebih besar dan maju ketimbang jenis hewan lainnya. Maka, ketika mendengar bahwa hyrax adalah mamalia, kita dapat membayangkan bagaimana rupa hyrax berdasarkan letaknya dalam kerangka pikir di atas. Juga, ketika membaca bahwa jerapah termasuk mamalia, kita tahu bahwa hyrax dan jerapah memiliki sejumlah ciri yang sama karena keduanya berada dalam kategori yang sama pada kerangka pikir itu.

Taksonomi adalah sebuah kerangka pikir khusus. Dalam sebuah taksonomi, kategori-kategorinya merupakan satu kontinum. Sedangkan kontinum ini (misalnya, frekuensi gelombang warna, struktur atom yang mendasari pembuatan tabel unsur) merupakan salah satu prinsip klasifikasi pokok dalam taksonomi tersebut. Dalam taksonomi pendidikan, kami mengklasifikasikan tujuan-tujuan. Sebuah rumusan tujuan berisikan satu kata kerja dan satu kata benda. Kata kerjanya, umumnya mendeskripsikan proses kognitif yang diharapkan. Kata bendanya jamak mendeskripsikan pengetahuan yang diharapkan dikuasai atau dikonstruksi oleh siswa. Perhatikan contoh tujuan berikut ini: “Siswa belajar membedakan (proses kognitif) sistem-sistem pemerintahan konfederasi, federasi, dan kesatuan (pengetahuan).

Taksonomi Bloom hanya mempunyai satu dimensi, sedangkan taksonomi revisi ini memiliki dua dimensi. Sebagaimana telah disebutkan dalam paragraf sebelumnya, dua dimensi itu adalah proses kognitif dan pengetahuan. Interelasi antara keduanya disebut Taksonomi/kawasan. Dimensi proses kognitif berisikan enam kategori: *mengingat*, *memahami*, *mengaplikasikan*, *menganalisis*, *mengevaluasi*, dan *mencipta*. Kontinum yang mendasari dimensi proses kognitif dianggap sebagai tingkat-tingkat kognisi yang kompleks. *Memahami* dianggap merupakan tingkat kognisi yang lebih kompleks ketimbang *mengingat*; *Mengaplikasikan* diyakini lebih kompleks secara kognitif daripada *memahami*, dan seterusnya.

Dimensi pengetahuan berisikan empat kategori: *Faktual*, *Konseptual*, *Prosedural*, dan *Metakognitif*. Kategori-kategori ini dianggap merupakan kontinum dari yang konkrit (*Faktual*) sampai yang abstrak (*Metakognitif*). Kategori-kategori *Konseptual* dan *Prosedural* mempunyai tingkat keabstrakan yang berurutan, misalnya pengetahuan prosedural lebih konkrit ketimbang pengetahuan konseptual yang paling abstrak.

Dalam Taksonomi, kedua tujuan tersebut ditempatkan ada pada dimensi *pengetahuan konseptual* dan *menganalisis*. Meskipun mata pelajarannya

berbeda, tujuan-tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dan matematika, namun disebut Taksonomi. Ada tujuan yang termasuk dalam *Pengetahuan Konseptual*; keduanya menuntut siswa melakukan proses *menganalisis*. Mengetahui makna *pengetahuan konseptual* dan *menganalisis* berarti mengetahui banyak hal tentang tujuan-tujuan taksonomi itu.

Setelah kita lebih memahami suatu tujuan dengan Tabel Taksonomi, bagaimana sebenarnya pemahaman kita yang lebih baik ini bermanfaat bagi kita? Para guru bergulat dengan masalah-masalah pendidikan, pengajaran, dan proses belajar. Empat pertanyaan terpenting menyangkut masalah-masalah tersebut adalah:

1. Apa yang perlu dipelajari oleh siswa dari belajar di sekolah dan ruang kelas dalam waktu yang terbatas? (pertanyaan tentang pembelajaran [*learning*]).
2. Bagaimanakah rencana dan pelaksanaan pembelajaran yang dapat menghasilkan level-level belajar yang tinggi bagi banyak siswa? (pertanyaan tentang pembelajaran [*instruction*]).
3. Bagaimanakah guru memilih atau merancang instrumen-instrumen dan prosedur-prosedur asesmen yang menghasilkan informasi akurat tentang seberapa bagus hasil belajar siswa? (pertanyaan tentang pembelajaran [*assessment*]).
4. Bagaimanakah guru yakin bahwa tujuan, aktivitas pembelajaran, dan asesmennya saling bersesuaian? (pertanyaan tentang kesesuaian semua komponennya).

Empat pertanyaan ini selalu muncul dan menjadi dasar untuk menunjukkan cara menggunakan kerangka taksonomi pendidikan ini. Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat membantu dalam memudahkan membuat atau merumuskan tujuan pembelajaran.

F. GURU SEBAGAI PENYUSUN DAN PELAKSANA KURIKULUM

Sesungguhnya diakui bahwa dalam waktu lama pemerintah sangat dominan menentukan kurikulum. Para guru biasanya hanya menerima kurikulum yang siap pakai, namun belakangan ini penyusunan kurikulum dipastikan melibatkan guru berpengalaman, dan dalam praktiknya para

guru dibelajarkan secara bersama untuk menyusun dan bahkan uji coba, dan sekaligus menerjemahkan berbagai konsep kebijakan kurikulum dalam pembelajaran di sekolah.

Sebagai pelaksana kurikulum, yakni guru diberi seperangkat tujuan pembelajaran (misalnya, dalam buku-buku teks atau standar nasional pendidikan) dan diharapkan untuk dapat melakukan pembelajaran yang memungkinkan banyak siswa mencapai standar-standar tersebut. Tabel Taksonomi akan membantu guru melakukannya dengan alasan yang kuat.

Akan tetapi, pada saat yang sama, perlu disadari bahwa sebagian ahli kurikulum, dosen lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), dan guru itu sendiri percaya bahwa guru harus menjadi “pembuat kurikulum”, terutama kurikulum actual atau pembelajaran yang menjadi realitas atau pengalaman belajar anak. Apakah taksonomi bermanfaat untuk guru sebagai pembuat kurikulum? Dalam hal ini tentu saja taksonomi ini pun akan bermanfaat bagi guru-guru tersebut. Namun, bagi mereka, taksonomi ini lebih berfungsi sebagai motivator untuk mencari solusi daripada sebagai panduan. Sebagai contoh, taksonomi ini menawarkan jenis-jenis tujuan pembelajaran kognitif untuk dikaji oleh para guru. Agar taksonomi ini lebih bermanfaat, maka disarankan kepada mereka untuk menganalisis sketsa pembelajaran dalam rangka menyusun kurikulum. Sketsa-sketsa ini disusun oleh guru-guru yang berperan sebagai pembuat kurikulum. Sebagian guru mempunyai kebebasan yang luas untuk merancang satuan-satuan pelajaran. Sebagian lain dibatasi oleh peraturan perundang-undangan, standar nasional pendidikan, petunjuk teknis, buku teks, dan sebagainya. Seberapapun tingkat kebebasan mereka, maka taksonomi ini membantu mereka lebih memahami praktik pembelajaran mereka dan membantu mereka mengetahui apa saja yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran.

Dengan adanya kurikulum yang diberikan kepada guru atau dirancang oleh mereka, revisi taksonomi ini akan membantu guru memahami kurikulum, membuat rencana pembelajaran, dan merancang asesmen yang sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran dalam kurikulum, serta pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Lebih jauh lagi, taksonomi ini menawarkan cara pikir dan terminologi-terminologi untuk membahas pembelajaran sehingga memudahkan

mereka untuk berkomunikasi dengan sesama guru, dengan dosen Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, koordinator kurikulum, ahli asesmen, dan tenaga kependidikan di sekolah.¹⁷

Dalam konteks ini peran strategis guru dalam menggunakan evaluasi sejak dari perencanaan harus memperhatikan faktor tujuan pembelajaran dan berbagai faktor yang berkenaan dengan siswa dan lingkungan pembelajaran.

G. SISTEM PENILAIAN DAN PROGRAM TINDAK LANJUT

Evaluasi merupakan pengukuran ketercapaian program pendidikan, perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan.

Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi, komponen penilaiannya dikenal dengan Penilaian Berbasis Kelas. Di dalamnya terdapat proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang belajar siswa yang diperoleh melalui pengukuran untuk menganalisis atau menjelaskan untuk kerja atau prestasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas terkait. Proses penilaian mencakup pengumpulan sejumlah bukti-bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa.

Penilaian berbasis kelas menggunakan pengertian penilaian sebagai “assessment” yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan mengefektifkan informasi tentang hasil belajar siswa pada tingkat kelas selama dan setelah kegiatan belajar mengajar. Data atau informasi dari penilaian berbasis kelas merupakan salah satu bukti yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan.

1. Pengertian Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*)

Perubahan kurikulum kali ini hendaknya dipahami tidak hanya sekadar penyesuaian substansi materi dan format kurikulum dengan

¹⁷Peter W. Airasian, ed, *Kerangka Landasan Untuk: Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*, Cet. I, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 3-17.

tuntutan perkembangan, tetapi pergeseran paradigma (*paradigma shift*) dari pendekatan pendidikan yang berorientasi masukan (*input-oriented education*) ke pendekatan pendidikan berorientasi hasil atau standar (*countcome-based education*). Secara lebih sederhana, apa yang harus diterapkan sebagai kebijakan kurikuler secara nasional bergeser dari pertanyaan tentang apa yang harus diajarkan (kurikulum) ke pertanyaan tentang apa yang harus dikuasai anak (standar kompetensi) pada tingkatan dan jenjang pendidikan tertentu.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah/madrasah madrasah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Hasil kegiatan belajar peserta didik yang berupa kemampuan kognitif dan psikomotor ditentukan oleh kondisi afektif peserta didik.

Implikasi dari diterapkannya standar kompetensi dalam proses penilaian yang dilakukan oleh guru, baik yang bersifat formatif maupun sumatif harus menggunakan acuan kriteria. Untuk itu, dalam menerapkan standar kompetensi guru harus:

- ❑ Mengembangkan matriks kompetensi belajar (*learning competency matrix*) yang menjamin pengalaman belajar yang terarah.
- ❑ Mengembangkan penilaian otentik berkelanjutan (*continuous authentic assessment*) yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi.

Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Berikut adalah prinsip-prinsip penilaian otentik:

- 1) Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not apart from instruction*).
- 2) Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan masalah dunia sekolah (*school work kind of problems*).
- 3) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.

- 4) Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik).

2. Tujuan Penilaian Kelas

Tujuan penilaian di kelas oleh guru hendaknya diarahkan pada empat tujuan berikut.

- 1) Penelusuran (*keeping track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran anak didik tetap sesuai dengan rencana. Guru mengumpulkan informasi sepanjang semester dan tahun pelajaran melalui berbagai bentuk penilaian kelas agar memperoleh gambaran tentang pencapaian kompetensi oleh siswa.
- 2) Pengecekan (*checking-up*), yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami anak didik dalam proses pembelajaran. Melalui penilaian kelas, baik yang bersifat formal maupun informal guru melakukan pengecekan kemampuan (kompetensi) apa yang siswa telah kuasai dan apa yang belum dikuasai.
- 3) Pencarian (*finding-out*), yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran. Guru harus selalu menganalisis dan merefleksikan hasil penilaian kelas dan mencari hal-hal yang menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif.
- 4) Penyimpulan (*summing-up*), yaitu untuk menyimpulkan apakah anak didik telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum. Penyimpulan sangat penting dilakukan guru, khususnya pada saat guru diminta melaporkan hasil kemajuan belajar anak kepada orangtua, sekolah atau pihak lain seperti di akhir semester atau akhir tahun ajaran baik dalam bentuk rapor siswa atau bentuk-bentuk lainnya, (Chittenden, 1991).

3. Fungsi Penilaian Kelas

Penilaian kelas yang disusun secara berencana dan sistematis oleh guru memiliki fungsi motivasi, belajar tuntas, efektivitas pengajaran dan umpan balik.

- a) **Fungsi motivasi**, penilaian yang dilakukan oleh guru di kelas harus mendorong motivasi siswa untuk belajar. Latihan tugas, dan ulangan yang diberikan guru harus memungkinkan siswa melakukan proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Bentuk latihan, tugas dan ulangan harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa terdorong untuk terus belajar dan merasa kegiatan tersebut menyenangkan dan menjadi kebutuhannya. Dengan mengerjakan latihan, tugas dan ulangan yang diberikan siswa sendiri memperoleh gambaran tentang hal-hal apa yang dia sudah kuasai dan belum dikuasai. Jika siswa merasa ada hal-hal yang belum dia kuasai, ia terdorong untuk mempelajarinya lagi.
- b) **Fungsi belajar tuntas**, penilaian di kelas harus diarahkan untuk memantau ketuntasan belajar siswa. Pertanyaan yang harus selalu diajukan oleh guru adalah apakah siswa sudah menguasai kemampuan yang diharapkan, siapa dari siswa yang belum menguasai kemampuan tertentu, dan tindakan apa yang harus dilakukan agar siswa akhirnya menguasai kemampuan tersebut. Ketuntasan belajar harus menjadi fokus dalam perancangan materi yang harus dicakup setiap kali guru melakukan penilaian. Jika suatu kemampuan belum dikuasai siswa, penilaian harus terus dilakukan untuk mengetahui apakah semua atau sebagian besar siswa telah menguasai kemampuan tersebut. Rencana penilaian harus disusun sesuai dengan target kemampuan yang harus dikuasai siswa pada setiap semester dan kelas sesuai dengan daftar kemampuan yang telah ditetapkan.
- c) **Fungsi sebagai indikator efektivitas pengajaran**, di samping untuk memantau kemajuan belajar siswa, penilaian kelas juga dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh proses belajar mengajar telah berhasil. Apabila sebagian besar atau semua siswa telah menguasai sebagian besar atau semua kemampuan yang diajarkan, maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar telah berhasil sesuai dengan rencana. Apabila guru menemukan bahwa hanya sebagian siswa saja yang menguasai kemampuan yang ditargetkan, guru perlu melakukan analisis dan refleksi mengapa hal ini terjadi dan apa tindakan yang harus guru lakukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.
- d) **Fungsi umpan balik**, hasil penilaian harus dianalisis oleh guru

sebagai bahan umpan balik bagi siswa dan guru itu sendiri. Umpan balik hasil penilaian harus sangat bermanfaat bagi siswa agar siswa mengetahui kelemahan yang dialaminya dalam mencapai kemampuan yang diharapkan dan siswa diminta melakukan latihan dan/atau pengayaan yang dianggap perlu baik sebagai tugas individu maupun kelompok. Analisis hasil penilaian juga berguna bagi guru untuk melihat hal-hal apa yang perlu diperhatikan secara serius dalam proses belajar mengajar. Misalnya analisis terhadap kesalahan yang umum dilakukan siswa dalam memahami konsep tertentu menjadi umpan balik bagi guru untuk melakukan perbaikan pada proses belajar mengajar berikutnya. Dalam hal-hal tertentu hasil penilaian juga dapat mendorong dan membantu ketercapaian target penguasaan kemampuan yang telah ditetapkan.

4. Prinsip Penilaian Kelas

Agar penilaian kelas memenuhi tujuan dan fungsi sebagaimana dijelaskan di atas, perlu diperhatikan hal-hal berikut:

a) Mengacu ke Kemampuan (*competency referenced*)

Penilaian kelas perlu disusun dan dirancang untuk mengukur apakah siswa telah menguasai kemampuan sesuai dengan target yang ditetapkan dalam kurikulum. Materi yang dicakup dalam penilaian kelas harus terkait secara langsung dengan indikator pencapaian kemampuan tersebut. Ruang lingkup materi penilaian disesuaikan dengan tahapan materi yang telah diajarkan serta pengalaman belajar siswa yang diberikan. Materi penugasan atau ulangan harus betul-betul merefleksikan setiap kemampuan yang ditargetkan untuk dikuasai siswa. Hanya materi yang secara esensial terkait langsung dengan kemampuan yang perlu dicakup dalam penilaian di kelas. Materi yang tidak langsung terkait dengan kemampuan tidak perlu dicakup dalam penilaian di kelas. Namun demikian, guru tetap dapat mencatat hal-hal tersebut sebagai bahan dalam melakukan analisis dan umpan balik hasil penilaian.

b) Berkelanjutan (*continuous*)

Penilaian yang dilakukan di kelas oleh guru harus merupakan proses yang berkelanjutan dalam rangkaian rencana mengajar guru selama

satu semester dan tahun ajaran. Rangkaian aktivitas penilaian kelas yang dilakukan oleh guru melalui pemberian tugas, pekerjaan rumah (PR) ulangan harian, ulangan tengah dan akhir semester, serta akhir tahun ajaran merupakan proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan selama satu tahun ajaran.

c) Didaktis

Alat yang akan digunakan untuk penilaian kelas berupa tes maupun non-tes harus dirancang baik isi, format, maupun tata letak (*lay out*) dan tampilannya agar siswa menyenangi dan menikmati kegiatan penilaian. Perancangan bahan penilaian yang kreatif dan menarik dapat mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas penilaian, baik yang bersifat individual maupun kelompok dengan penuh antusias dan menyenangkan. Alat penilaian kelas seperti ini dapat menumbuhkan rasa keingintahuan siswa lebih dalam dan mendorong belajar lebih kuat.

d) Menggali Informasi

Penilaian kelas yang baik harus dapat memberikan informasi yang cukup bagi guru untuk mengambil keputusan dan umpan balik. Pemilihan metode, teknik dan alat penilaian yang tepat sangat menentukan jenis informasi yang ingin digali dari proses penilaian kelas. Acuan sederhana yang dapat digunakan guru adalah prinsip “sedikit-tapi-banyak” (*less-is-more*). Prinsip ini dimaksudkan agar guru melakukan penilaian dengan cakupan materi dan kemampuan yang tidak terlalu banyak tetapi informasi yang diperoleh dari hasil penilaian tersebut sangat dalam dan luas. Oleh karenanya, bentuk soal dan penugasan yang terbuka, seperti soal uraian dan pemecahan masalah sangat dianjurkan untuk ulangan harian yang disiapkan guru. Sebaiknya, bentuk soal lebih tertutup, seperti pilhan ganda dan uraian terstruktur, lebih dianjurkan untuk penilaian yang materinya bersifat luas dan komprehensif seperti pada ulangan akhir semester dan akhir tahun ajaran.

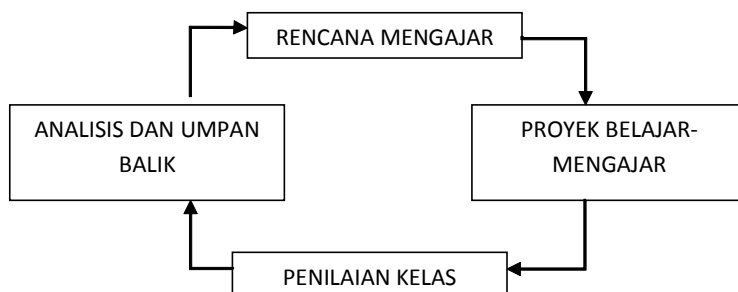
e) Melihat yang Benar dan yang Salah

Dalam melaksanakan penilaian, guru hendaknya melakukan analisis terhadap hasil penilaian dan kerja siswa secara seksama untuk melihat adanya kesalahan yang secara umum terjadi pada siswa

sekaligus melihat hal-hal positif yang diberikan siswa. hal-hal positif tersebut dapat berupa, misalnya, jawaban benar yang diberikan siswa di luar perkiraan atau cakupan yang ada pada guru. Siswa yang memiliki kecerdasan, pengetahuan dan pengalaman sangat mungkin memberikan jawaban dan penyelesaian masalah yang tidak tersedia pada bahan yang diajarkan di kelas. Demikian juga, melihat pola kesalahan yang umum dilakukan siswa dalam menjawab dan menyelesaikan masalah untuk materi serta kompetensi tertentu sangat membantu guru dalam melakukan perbaikan dan penyesuaian program belajar mengajar. Analisis terhadap kesalahan jawaban dan penyelesaian masalah yang diberikan siswa sangat berguna untuk menghindari terjadinya miskonsepsi dan ketidakjelasan dalam proses pembelajaran. Guru harus hendaknya memberikan penekanan terhadap kesalahan-kesalahan yang bersifat umum tersebut.

5. Prosedur dan Metode Penilaian

Penilaian kelas yang baik mensyaratkan adanya keterkaitan langsung dengan aktivitas proses belajar mengajar (PBM). Demikian pula, PBM akan berjalan efektif apabila didukung oleh penilaian kelas yang efektif oleh guru. Penilaian merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar. Kegiatan penilaian harus dipahami sebagai kegiatan untuk mengefektifkan proses belajar mengajar agar sesuai dengan yang diharapkan. Keterkaitan dan keterpaduan antara penilaian dan PBM dapat digambarkan pada siklus di bawah ini.



Gambar 1: Posisi Evaluasi dalam Alur Proses Pembelajaran

Pada gambar di atas tampak jelas bahwa langkah yang guru lakukan dalam rangkaian aktivitas pengajaran meliputi penyusunan rencana pengajaran, proses belajar mengajar, penilaian, analisis dan umpan balik. Dalam siklus pembelajaran, hal pertama yang harus dilakukan guru dalam menyusun rencana mengajar. Dalam penyusunan rencana mengajar ini hal-hal yang harus dipertimbangkan meliputi rincian kompetensi yang harus dicapai siswa, cakupan dan kedalaman materi, indikator pencapaian kompetensi, pengalaman belajar yang harus dialami siswa, persyaratan sarana belajar yang diperlukan, dan metode serta prosedur untuk menilai ketercapaian kompetensi.

Setelah rencana mengajar tersusun dengan baik, guru melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai rencana tersebut. Hal yang paling penting untuk diperhatikan dalam proses belajar mengajar adalah interaksi yang efektif antara guru, siswa, dan sumber belajar lainnya, sehingga menjamin terjadinya pengalaman belajar yang mengarah ke penguasaan kompetensi oleh siswa. Untuk mengetahui dengan ketercapaian kompetensi dimaksud, guru harus melakukan penilaian secara terarah dan terprogram.

Penilaian harus digunakan sebagai proses untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi dan sekaligus untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran. Untuk itu, penilaian yang efektif harus diikuti oleh kegiatan analisis terhadap hasil penilaian dan merumuskan umpan balik yang perlu dilakukan dalam perencanaan proses pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, rencana mengajar yang disiapkan guru untuk siklus pembelajaran berikutnya harus didasarkan pada hasil dan umpan balik penilaian sebelumnya. Jika ini dilakukan, maka pembelajaran yang dilakukan sepanjang semester dan tahun pelajaran merupakan rangkaian dari siklus pembelajaran yang saling bersambung. Pembelajaran secara tuntas dan pencapaian kompetensi akan dapat dijamin apabila siklus pembelajaran yang satu terkait dengan siklus pembelajaran berikutnya.

Agar tujuan penilaian tersebut tercapai, guru harus menggunakan berbagai metode dan teknik penilaian yang beragam sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik pengalaman belajar yang dilaluinya. Oleh sebab itu, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan kemahiran tentang berbagai metode dan teknik penilaian sehingga dapat memilih dan melaksanakan dengan tepat metode dan teknik yang dianggap paling

sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran, serta pengalaman belajar yang telah ditetapkan. Di antara metode dimaksud adalah penilaian tertulis (*paper-pencil test*) baik soal pilihan maupun uraian, tes praktik (*performance test*), penilaian produk, penilaian proyek, peta perkembangan, evaluasi diri siswa, penilaian afektif dan portofolio.

Tujuan dan pengalaman belajar tertentu mungkin cukup efektif dinilai melalui tes tertulis (*paper-pencil test*), sedangkan tujuan dan pengalaman belajar yang lain (seperti bercakap dan praktikum IPA) akan sangat efektif dinilai dengan tes praktik (*performance test/assessment*). Demikian juga metode observasi sangat efektif digunakan untuk menilai aktivitas pembelajaran siswa dalam kelompok dan skala sikap (*rating scale*) sangat cocok untuk menilai aspek afektif, minat dan motivasi anak didik. Oleh sebab itu, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan kemahiran tentang berbagai metode dan teknik penilaian sehingga dapat memilih dan melaksanakan dengan tepat metode dan teknik yang dianggap paling sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran, serta pengalaman belajar yang telah ditetapkan. Di antara metode dimaksud adalah penilaian tertulis (*paper-pencil test*) baik soal pilihan maupun uraian, tes praktik (*performance test*), penilaian produk, penilaian proyek, peta perkembangan, evaluasi diri siswa, penilaian afektif dan portofolio.

Di samping itu, karena tujuan utama dari penilaian berbasis kelas yang dilakukan oleh guru adalah untuk memantau kemajuan dan pencapaian belajar siswa sesuai dengan matriks kompetensi belajar yang telah ditetapkan, guru atau wali kelas diharapkan mengembangkan sistem portofolio individu siswa (*student portfolio*) yang berisi kumpulan yang sistematis tentang kemajuan dan hasil belajar siswa. portofolio siswa dapat berupa rekaman perkembangan belajar siswa dan psikososial anak (*developmental*), catatan prestasi khusus yang dicapai siswa (*showcase*), catatan menyeluruh kegiatan siswa dari awal sampai akhir (*comprehensive*) atau kumpulan tentang kompetensi yang telah dikuasai siswa atau anak secara kumulatif (*exit*). Portofolio ini sangat berguna baik bagi sekolah maupun bagi orangtua serta pihak-pihak lain yang memerlukan informasi secara terperinci tentang perkembangan belajar anak dan aspek psikososialnya sehingga mereka dapat memberikan bimbingan dan bantuan yang relevan bagi keberhasilan belajar anak.

Diterapkannya standar kompetensi membawa implikasi pada orientasi dan strategi penilaian di kelas oleh guru yang lebih menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran tuntas. Penilaian kelas harus bersifat otentik, yakni penilaian yang menggunakan berbagai metode dan teknik yang sesuai dengan tujuan dan proses serta pengalaman belajar siswa. Penilaian kelas harus merupakan bagian integral dari keseluruhan proses belajar mengajar, agar tujuan dan fungsi penilaian lebih berdaya guna bagi perbaikan belajar anak, berbagai metode dan teknik harus digunakan dalam melakukan penilaian kelas.¹⁸

Perencanaan evaluasi pembelajaran menjadi langkah terakhir dalam perencanaan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru agar efektivitas pembelajaran benar-benar tercapai dengan sebaik-baiknya. Dengan adanya perencanaan evaluasi, berarti para guru benar-benar siap untuk mengetahui hasil belajar dan tindak lanjut perbaikan terhadap aktivitas pembelajaran sebagaimana diharapkan.

¹⁸Abdul Majid, *op.cit*, h. 185-195.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Abu Syaikh, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, terjemahan, cetakan ke-4, Juz 1-3, Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2012.
- Al Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan Bustami A.Gani dan Djohar Bahry LIS, 1970.
- Airasian, Peter W, ed, *Kerangka Landasan Untuk: Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*, Cet. I, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Al-Syalhub, Fuad bin Abdul Aziz, *Panduan Praktis Bagi Para Pendidik: Quantum Teaching*, Terjemahan, Jakarta: Zikrul, 2005.
- Anitah W, Sri Dkk, *Strategi Pembelajaran di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Arends, Richard L, *Learning to Teach*, New York: McGraw Hill, 2004.
- Arifin, M, *Kapita Selekta Pendidikan (Agama dan Umum)*, Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Daft, Richard L and Dorothy Marcic, *Understanding of Management*, Canada: South-Western Cengage Learning, 2009.
- Dirman dan Cicik Juarsih, *Pengembangan Potensi Peserta Didik*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2014.
- Eggon, Paul dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Jakarta: Indeks, 2012.

- Gredler, Margaret E, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Prenada Media Gorup, 2011.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hargreaves, David. H dan David Hopkins, ed, *Development Planning for School Improvement*, New York: Cassel, 1994.
- Hartono, Rudi, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, Pekanbaru: Diva Press, 2013.
- Helms, Marlyn, M, *Encyclopedia of Management*, New York: Thomson and Gale, 2006.
- Heinich, Roberth, et al, *Instructional Media and technologies for Learning*, New Jersey: Merrill Prentice Hall, 1993.
- Hill, Charles W. L and Stephen L Mc Schane, *Principles of Management*, New York: McGraw Hill, 2008.
- Jamaris, Martinis, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013.
- Jones, Jeff, Mazda Jenkin and Sue Lord, *Developing Effective Teacher Performance*, London: Paul Chapman Publishing, 2006.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Madjid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja rosdakarya, 2010.
- Moore, Kenneth D, *Effective Instructional Strategies*, London: Sage Publications, 2005.
- Mondy, R. Wayne dan Shane R. Premeaux, *Management: Concepts, Practices and Skill*, New Jersey: Prentices Hall, Inc, 1994.
- Muqowim, *Pengembangan Soft Skills Guru*, Yogyakarta: Pedagogia, 2011.
- Mukhtar, Mukhneri, *Supervision: Improving Performance and Development Quality in Education*, Jakarta: PPS UNJ, 2010.
- Nasution, Wahyudin Nur, *Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan dan Prosedur*, dalam Ittihad Jurnal Pendidikan, e-Journal-Ittihadiyah-sumut.or.id. Volume.1, Nomor 1 Juli Desember 2017.
- Nofriato, Sulung, *The Golden Teacher*, Bandung: Lingkar Pena, 2008.

- Pietersen, Willie, *strategic Learning*, New Jersey: John Willey and Sons, inc, 2009.
- Rajawat, Mamta, *Education in the New Millenium*, New Delhi: Anmol Publications PVT, LTD, 2003.
- Robbins, Stephen and Mary Coulter, *Management*, New Jersey: Prentice Hall, 2012.
- Ruhimat, Toto, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2009.
- Mondy, R. Wayne dan Shane R. Premeaux, *Management : Concepts, Practices and Skill*, New Jersey: Prentices Hall, Inc, 1994.
- Moore, Kenneth, D, *Effective Instructional Strategies*, London: Sage Publications, 2005.
- Morrison, Ross, dan Kemp, *Designing Effective Instruction*, New York: John Willey Sons, Inc, 2007.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nasution, S, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ruhimat, Toto, *Perencanaan pembelajaran*, Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2009.
- Sanjaya, Wina dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajara*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Sadiman, Arief, Dkk, *Media Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah*, Volume 12, Jakarta: Lentera, 2002.
- Scultheiss dan Brunstein, *An Implicit Motive Perspective on Competence*, dalam Elliot dan Dweck, *Handbook Competence and Motivation*, New York: The Guilford Press, 2005.
- Scermerhorn, John R, *introduction to Management*, New Jersey: John Willey & Sons, Inc, 2010.

- Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: RinekaCipta, 2002.
- Smaldino, Sharon, E, Dkk, *Instructional Technology and Media for Learning*, New Jersey: Pearson Merill Pretice Hall, 2005.
- Soetjipto dan Rafli Kosasih, *Profesi Keguruan*, Jakarta: RinekaCipta, 2011.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching Press, 2005.
- Syafaruddin, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012.
- Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Abu, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, terjemahan, cetakan ke-4, Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2012.
- Supriyatna, Dadang dan Andi Sylvana, *Manajemen*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Tilaar, HAR, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*, Jakarta: RinekaCipta, 2006.
- Uno, Hamzah B, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Watkins, Chris, Eileen Cernel, and Caroline Loodge, *Effective Learning in Classrooms* London: Phaul Chapman publishing: 2007.
- Wedell, Martin, *Planning for Educational Change*, New York: Continuum, 2009.

